

TUNTUNAN DA'I, IMAM DAN KHOTIB BAGI WARGA BINAAN NARKOTIKA

Penulis:

Dr. KH. Rosidi, MA

Sukirman S.Pd.I M.Pd.I

Dr (c) Hendra Matdravi, S.HI, MA

Saif Umar, S. Sos. M. Pd. C. MQ. Al hafizh.

Hj. Nabilla, M.Pd., CDAI

Syahid Abdullah, Lc., M.E., PhD.

Agus Amriza, S.Pd.I, Gr., M.Pd.

Murdi, M.Sos., C.Med

Farhat Asy Syuja'i, S.H.

Luqman Hidayat, M.Pd.

Dr. H. Firmansyah, M.Pd

Editor:

Rudi Santoso, M.H.I., M.H.



PENERBIT

Harakindo Publishishing

TUNTUNAN DA'I, IMAM DAN KHOTIB BAGI WARGA BINAAN NARKOTIKA

Penulis:

Dr. KH. Rosidi, MA
Sukirman S.Pd.I M.Pd.I
Dr (c) Hendra Matdravi, S.HI, MA
Saif Umar, S. Sos. M. Pd. C. MQ. Al hafizh.
Hj. Nabilla, M.Pd., CDAI
Syahid Abdullah, Lc., M.E., PhD.
Agus Amriza, S.Pd.I, Gr., M.Pd.
Murdi, M.Sos., C.Med
Farhat Asy Syuja'i, S.H.
Luqman Hidayat, M.Pd.
Dr. H. Firmansyah M.Pd

Editor : Rudi Santoso, M.H.I., M.H.

Lay Out : Harakindo Tim

Desin Cover : Ronnie

Jumlah Halaman : x + 151 halaman

Penerbit

Harakindo Publishing

Jl. Sentot Alibasya No. 1 Korpri Jaya Kec. Sukarama
Bandar Lampung, Telp. 0721-772539, email : harakindo.lpg@gmail.com
Website : harakindo.com

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

All Rights Reserve

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SAMBUTAN KETUA UMUM MUI PROVINSI LAMPUNG

Assalamualaikum, Wr; Wb.

Puji Syukur kehadirat Alloh SWT. Atas berkat ridho dan inayah-Nya, kita bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi ummat. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada yang mulia Nabi Muhammad SAW, Nabi teladan umat yang menjadi penyuluh jalan membawa keselamatan bagi manusia dan seluruh alam.

Pada kesempatan yang baik ini, saya selaku ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung menyambut baik atas inisiasi Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Lampung, yang telah membuat terobosan melakukan pembinaan keagamaan dengan melakukan pelatihan kader dai, Imam dan Khotib bagi warga Binaan di Lembaga permasyarakatan Narkotika Klas II Bandar Lampung. Sebagai bukti keseriusan kegiatan yang dilakukan oleh Komisi Dakwah, telah terbit buku **“TUNTUNAN DA’I, IMAM DAN KHOTIB BAGI WARGA BINAAN NARKOTIKA”**

Buku ini sangat baik bagi upaya meningkatkan kemampuan dan ketrampilan para warga binaan yang sedang menjalani masa hukuman di Lembaga pemasyarakatan. Sebagaimana dimaklumi bahwa sebagian besar warga binaan di Lembaga pemasyarakatan adalah seorang beragama Islam yang masih butuh pembinaan, bimbingan, tuntunan dalam persoalan keagamaan. Majelis Ulama Indonesia sebagai *khodimul ummah* (pelayan umat), terpanggil untuk hadir memberikan layanan kepada umat, tiadak terkecuali kepada saudara-saudara seiman seagama yang tinggal di Lembaga kemasyarakatan. Melalui buku ini diharapkan menjadi panduan praktik yang bisa dijadikan referen/bahan bacaan yang bermanfaat bagi warga binaan terkait dengan bagaimana menjadi seorang da’i, imam dan khotib yang baik. Disamping secara teoritis buku ini juga dilengkapi contoh-contoh praktis yang bisa dijadikan bahan dalam ceramah, khutbah jumat. Sebelum saya akhiri dalam pengantar ini, saya ingin memberi ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Ketua Komisi Dakwah dan Jajaran;
2. Ketua Forum Silaturahmi Da’i Standarisasi MUI Pusat Provinsi Lampung;
3. Dai-daiyah Standarisasi MUI Pusat Provinsi Lampung;
4. Kepala Lapas Narkotika Klas II Bandar Lampung dan jajaran;
5. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pelatihan da’i bagi warga binaan narkotika Klas II bandar Lampung.

Semoga kegiatan yang dilaksanakan berjalan lancar, bermanfaat bagi warga binaan, semua dedikasi dan pengabdianya menjadi amal jariyah di sisi Allah SWT, amin.

*Billahi Taufiq Wal Hidayah,
Wallohul Muwafiq Ila aqwami thoriq,
Wassalamujalaikum, Wr. Wb.*

Bandar Lampung 2 Sofar/Juli 2026
Ketua Umum MUI;

Prof. Dr. KH. Moh. Mukri. M. Ag.

Harakindo Publishing

SAMBUTAN KETUA KOMISI DAKWAH MUI PROVINSI LAMPUNG

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji milik Alloh, sholawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan alam Nabi akhir Zaman Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya sepanjang zaman.

Saya bersyukur kepada Alloh atas bimbingan dan Rahmat-Nya, Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Bersama-sama Forum Silaturrahi dai standarisasi MUI Pusat berhasi membuat buku pedoman pelatihan da'i, imam dan khotib bagi warga binaan narkotika. Kehadiran buku menjadi sederhana ini diharapkan memberi manfaat bagi calon da'i yang mengikuti pelatihan da'i di Lembaga Pemasyarakatan narkotika pada khususnya, dan para da'i pada umumnya. Dalam buku yang merupakan bunga rampai dari sumbangan tulisan sahabat-sahabat da'i yang terhimpun dalam Forum Silaturrahi Da'i Standarisasi MUI Pusat berisi tentang hal-hal yang sifatnya teoritis, dan juga hal-hal yang bersifat contoh-contoh praktis tentang materi dakwah dan materi khotbah sederhana. Hal ini dimaksudkan agar buku ini bukan sekedar berisi teori tentang bagaimana menjadi seorang dai atau mubalig yang baik, tetapi sekaligus ada contoh atau bahan ceramah dan bahan khutbah yang bisa dipakai dalam praktek. Tentu saja buku ini jauh dari sempurna, namun saya berharap buku ini memberi manfaat kepada para peserta pelatihan dai, imam dan khotib yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Bandar Lampung.

Saya mengucapkan terima kasih kepada para sahabat da'i yang telah berkontribusi dalam penulisan dan pengadaan buku ini. Kepada sahabat Rudi Santoso, M.H.I., M.H yang bersedia menjadi editor saya memberi respek dan ucapan *Jazakumulloh* atas kerja kerasnya, semoga menjadi amal jariyah.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ketua Umum MUI Lampung, Prof. Dr. KH. Moh. Mukri, M.Ag, atas kesediannya memberikan dukungan dan sambutannya dalam buku ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada bapak Kepala Lapas Narkotika Klas II Bandar Lampung dan jajarannya yang sudah merespon dan memberi izin kepada Tim Pengabdian MUI Lampung untuk ikut berbagi ilmu dan pengetahuan kepada para warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan narkotika Klas II bandar Lampung.

Akhirnya hanya kepada Alloh saya berharap pertolongan dan Rahmat-Nya semoga buku ini membawa kemanfaatan dan kebaikan bagi orang banyak. Kesempurnaan milik Alloh, kekurangan milik kita, segala kritik dan masukan perbaikan diharapkan untuk kesempurnaan buku ini dimasa yang akan datang.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 18 Juli 2026

Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat,
Ketua,

Dr. H. Rosidi. MA

Harakindo Publishing

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA UMUM MUI PROVINSI LAMPUNG.....	v
SAMBUTAN KETUA KOMISI DAKWAH MUI PROVINSI LAMPUNG	vi
DAFTAR ISI	ix

BAB I

ISLAM AGAMA DAKWAH

Oleh : Ust Sukirman	1
---------------------------	---

BAB II

UNSUR-UNSUR DAKWAH

Oleh : Dr. H. Rosidi. MA	5
--------------------------------	---

BAB III

DASAR HUKUM DAKWAH

Oleh : UST SAIF UMAR	16
----------------------------	----

BAB IV

METODE DAKWAH MULTIDIMENSIONAL: METODE DAKWAH BIL LISAN (PERKATAAN), BIL QALAM (TULISAN), DAN BIL HAL (PERBUATAN)

Oleh: Hendra Matdravi, MA	23
---------------------------------	----

BAB V

RETORIKA DAKWAH

Oleh : NABILLA, M.Pd	44
----------------------------	----

BAB VI

ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

Oleh : Ust. Syahid Abdullah, Lc	55
---------------------------------------	----

BAB VII

DAKWAH DAN KEBANGSAAN

Kontruksi Dakwah Washathiyah dalam Memperkokoh Integrasi Nasional dan Peradaban Bangsa

Oleh : Agus Amriza, S.Pd.I., Gr., M.Pd. 61

BAB VIII

IMAM SHALAT DAN KHATIB JUMAT

Oleh : Aba Murdi, M.Sos., C.Med 79

BAB IX

DAKWAH TERKINI UNTUK REMAJA DI ERA DIGITAL

Oleh : Dr. H. Firmansyah, S.Pd.I., M.Pd 96

BAB X

SEMANGAT Mencari Ridho Allah

Oleh : Ust Farhat Asy Syuja'i, S.H. 101

CONTOH-CONTOH KHUTBAH

BERAGAMA YANG DAMAI 112

ISLAM AGAMA KEMANUSIAAN..... 117

KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM ISLAM..... 122

RUKUN DI TENGAH PERBEDAAN 127

SABAR DAN TAWAKAL MENJALANI UJIAN

UST LUQMAN 131

TOERANSI TANPA KEHILANGAN JATI DIRI 139

Harakindo Publishing

BAB I

ISLAM AGAMA DAKWAH

Oleh Ust Sukirman

Islam adalah agama dakwah

Islam adalah agama dakwah dan Setiap muslim adalah da'i. Syariat Islam harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan (tabligh) atau mendakwahkan kebenaran Islam terhadap orang lain.

Dakwah, yaitu mengajak ke jalan Tuhan yakni syariat Islam, memiliki beragam cara. Dakwah tidak selalu dengan ceramah atau khotbah. Para pemeluk Islam telah digelari Allah sebagai umat pilihan, sebaik-baik umat (khairu ummah) yang bertugas berdakwah, yaitu mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (Q.S. Ali Imran [3]:110).

Setiap Muslim Wajib Dakwah

Jadi, aktivitas dakwah harus menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari seorang-muslim.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah oleh kalian (umat manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik..." (Q.S. an-Nahl [16]:125).

Dapat dikatakan, setiap muslim adalah da'i (juru dakwah). K.H.M. Isa Anshary menyebutkan, Islam adalah agama dakwah.

Menjadi seorang muslim otomatis menjadi juru dakwah, menjadi mubalig, bila dan di mana saja, di segala bidang dan ruang.

"Kedudukan kuadrat yang diberikan Islam kepada pemeluknya," tulis Isa Anshary, "ialah menjadi seorang Muslim merangkap menjadi juru dakwah atau mubalig."

Sesedikit apa pun ilmu tentang Islam atau sebuah kebenaran dan kebaikan, harus disampaikan kepada orang lain.

Nabi Muhammad Saw bersabda, "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat dan engkau boleh menceritakan berita walaupun dari dan tentang Bani Israil, tidak ada halangannya. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka. (HR Bukhari) Tempat-duduknya di neraka. (HR Bukhari) "Katakanlah kebenaran itu walaupun rasanya pahit/berat" (H.R. Ibnu Hibban).

"Barangsiapa diantara kalian melihat kemunkaran (kemaksiatan), maka cegahlah hal itu dengan tangannya (kekuasaan); jika tidak mampu, cegahlah dengan lisannya (ucapan); jika (masih) tidak mampu, maka cegahlah dengan hatinya, dan ini selangkah-lemahnya iman" (H.R. Muslim).

Setiap Muslim tentunya harus merasa terpenggil untuk melakukan perubahan (dakwah). Hal ini, seperti dikemukakan Dr. Yusuf Qardhawi, karena hadits tentang mengubah kemunkaran di atas menjadikan pengubahan sebagai kewajiban yang dibebankan kepada siapa saja yang melihat kemunkaran.

Dimensi Dakwah Dr. Fuad Amsyari mengatakan, dakwah adalah kewajiban pokok umat Islam yang lingkupnya amat luas dan sering diabaikan umat. Setiap Muslim harus memiliki peran dakwah, yakni menyebarkan kebenaran Islam. Rasulullah bersabda: "Sampaikanlah ayat Allah (nilai kebenaran Islam) itu walau kamu baru mengetahui satu saja (amat sedikit)". Perintah melakukan 'amar ma'ruf nahyi munkar atau menyebarluaskan kebajikan dan menangkal kemunkaran/kemaksiatan sudah merupakan dalil baku Islam. Dakwah memiliki dimensi yang luas. Fuad mengemukakan ada empat aktivitas utama dakwah, yakni :

1. Mengingatn orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan,

2. Mengomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui karya tulisnya,
3. Memberi contoh keteladanan akan perilaku/akhlak yang baik, dan
4. Bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta, dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi.

Metode Dakwah Tentang cara atau teknis berdakwah, Allah SWT dan Nabi Saw memberikan tuntunan (kaifiyah da'wah) metode dakwah sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. an-Nahl:125 dan hadits tentang mengubah kemunkaran di atas.

Menurut Syaikh Muhammad Abduh , ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam garis besarnya, umat yang dihadapi seorang da'i dapat dibagi atas tiga golongan:

1. Ada golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis, dan cepat tanggap. Mereka ini harus dihadapi dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akan mereka.
2. Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau'idzatul hasanah, dengan ajaran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
3. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut. Mereka ini dipanggil dengan mujadalah billati hiya ahsan, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat. Masing-masing golongan itu dihadapi dengan cara penyampaian dakwah yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkat intelektualitas mereka, sebagaimana hadits: "Aku diperintahkan agar berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar (takaran kemampuan) akal mereka" (HR Ad-Dailamy). Ali bin Abi Thalib juga mengatakan : "Berbicaralah kepada masyarakat dengan apa yang mereka mengerti. Apakah kalian ingin mendustai Allah dan Rasul-Nya?" Ibnu Mas'ud, seorang sahabat Nabi mengatakan: "Tidaklah kamu berkata-kata kepada masyarakat dengan ucapan-ucapan yang tidak sampai pada akal pikiran mereka, kecuali akan menimbulkan 'fitnah', (kesalahpahaman, atau kegoncangan) di antara mereka". Panduan dakwah juga datang dari Nabi Saw lewat sabdanya tersebut di atas tentang mengubah kemunkaran --dengan hati, lisan, dan perbuatan (H.R. Muslim). Demikian kajian tentang Islam Agama Dakwah, Setiap Muslim Wajib Berdakwah. Wallahu a'lam bish-shawabi.

Sumber/Referensi: •

KH M Isa Anshary, Mujahid Dakwah, 1984 •

Dr. Yusuf Al-Qorodhowy, Fiqih Daulah, GIP Jakarta. •

Dr. Fuad Amsyari, Masa Depan Umat Islam, Al-Bayan Bandung, 1993.

M. Natsir dalam Fiqhud Da'wah, CV Ramadhani Solo, November 1987, hlm. 162. •

Dr. Kuntowijoyo, Identitas Politik Umat Islam, Mizan Bandung, 1997

Harakindo Publishing

BAB II

UNSUR-UNSUR DAKWAH

Oleh. Dr. H. Rosidi. MA

A. Pengertian

Secara Bahasa unsur adalah elemen, atau bagian terkecil dalam suatu benda. Kalau dihubungkan dengan dakwah, maka unsur dakwah Adalah elemen atau bagian - bagian kecil dari kegiatan dakwah.

Lalu apa itu dakwah ? .Kata dakwah secara Bahasa berasal dari bahasa Arab, “*da’a-yad’u-da’watan*”, yang artinya: “panggilan, ajakan, seruan”. Dengan demikian secara bahasa semua ajakan dan seruan adalah dakwah.

Secara istilah ada beberapa pengerian menurut para ahli :

1. A. Hasyimi ,dakwah Adalah mengajak manusia untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam yang sudah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.¹
2. Asmuni Syukir mengartikan dakwah sebagai usaha **pengembangan dan pembinaan**. Pembinaan maksudnya usaha mempertahankan , melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Alloh, menjalankan segala perintah-Nya, sehingga mereka hidup selamat dunia akhirat. Sedangkan dakwah dalam arti pengembangan Adalah usaha mengajak manusia yang belum beriman kepada Alloh dan rasul-Nya, serta beriman kepada malaikat, kitab-kitab Alloh dan percaya kepada hari akhir, Qodlo dan Qodar, agar mereka mendapatkan keselamatan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengembangan dalam hal ini dimaksudkan agar orang yang belum beriman menjadi beriman, yang sudah agar mau menjalankan perintah agama Islam, sebagai konsekwensi dari keimanannya tersebut. Karena dalam Islam orang dituntut tidak hanya beriman, tetapi harus menjalankan perintah agama seperi shalat lima waktu, puasa Ramadhan, membayar zakat, dan pergi haji bagi yang memiliki harta yang cukup dan ada kendaran yang mengantar ke Baitulloh, dan mampu secara fisik.²

¹ A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994).

² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : al-Ihlas, 1981), h. 30.

3. Muhammad Al-wakil, dakwah Adalah usaha mengajak orang dalam kebaikan dan menunjukkan mereka dalam kebenaran, dengan cara amar ma'ruf nahi munkar.³
4. K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, dakwah ajakan kepada kebaikan dan Ridho Allah.
5. Menurut Dr. Rosidi, MA. Dakwah Adalah ihtiyar muslim dewasa untuk mengajak manusia melui lisan, tulisan, perbuatan dengan cara persuasif untuk meyakini ajaran Allah dan Rasul-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan keihlasan dan kesadaran. untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia akhirat.

Dari beberapa pendapat di atas bisa dipahami, bahwa dakwah segala usaha muslim dewasa mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah, agar mereka beriman kepada-Nya, mengikuti syariat, melaksanakan ajaran-Nya dengan kesadaran dan keihlasan, dengan lisan tulisan, dan perbuatan, untuk menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat.

B. TUJUAN DAKWAH

Tujuan dakwah secara sederhana, yakni membentuk pribadi-pribadi yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, taat menjalani perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan kesadaran dan keihlasan tanpa paksaan. Kalau dakwah sudah berhasil membentuk pribadi-pribadi yang taat kepada ajaran Islam, maka akan terbentuklah keluarga yang baik, Masyarakat yang taat kepada aturan, saling menghormati, saling menghargai satu sama lain.

Menurut M. Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah, mengatakan bahwa tujuan dakwah Adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang diajarkan oleh para juru dakwah (*da'i*).⁴

Menurut Jumu'ah Abdul Aziz, tujuan dakwah Adalah :

- a) Untuk memelihara dan melindungi kebebasan beragama (*hifdzu al-din*)
- b) Untuk menjaga dan melindungi keselamatan jiwa (*hifdzu nafs*)

³ Sayid Muhamad Nuh, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam dakwah* (Bandung Pustaka Setia, 2002), h. 27.

⁴ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 78.

- c) Untuk melindungi harta benda dari tangan kenakalan orang yang tidak berhak (*hindzu maal*)
- d) Untuk melindungi dan menjaga keberlangsungan keturunan (*hifdzu nasl*). Itu sebabnya di Islam ada Lembaga perkawinan yang mencatat dan mengesahkan hubungan pria dan Wanita dalam ikatan keluarga, agar ketrurunan yang dihasilkan syah secara hukum dan halal menurut tuntunan agama.
- e) Melindungi akal (*hifdzu aqli*). Islam diturunkan ke muka bumi salah satu fungsinya Adalah menjaga keselamatan dan Kesehatan akal. Maka semua jenis makanan dan minuman boleh dimakan dan diminum selagi tidak merusak akal, karena akal pemberian Tuhan yang sangat berharga.

Tujuan dakwah sebagaimana pendapat Jumu'ah Abdul Aziz selaras dengan tujuan diturunkannya syariat atau agama Islam itu sendiri, yakni melindungi dan menjaga lima dasar kebutuhan manusia (*ushulul khomsah*).

Menurut penulis tujuan dakwah dibagi dua, yakni : (1) tujuan jangka pendek, dan (2) Tujuan jangka Panjang. Tujuan jangka pendek Adalah tujuan yang ingin dicapai setelah proses kegiatan dakwah berakhir. Misalnya setelah dai selesai menyampaikan materi tentang tata cara sholat jamak dan qosor, jamaah menjadi bisa melakukan praktek sholat jamak dan sholat qosor. Dengan kata lain tujuan jangka pendek Adalah tujuan sementara. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah tujuan akhir dari segala aktivitas dakwah, yakni akhirat, ridho Alloh, dan tempat kembali yang baik. kekal di dalamnya. Sebagaimana janji Alloh dalam Surat ar-ra'du ayat 21-23.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ
بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ۚ ٢٢

“Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta, menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)” (Q.S. Ar-Ra'du [43] : 21).

جُثِّثْ عَذْنٌ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمُ الْمَلَائِكَةُ يُدْخِلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ
بَابٍ ٢٣

“(yaitu) surga-surga 'Ādn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedangkan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu” (Q.S. Ar-Ra'du [43] : 22).

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ۚ ٢٤

“sambil (mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.” (Q.S. Ar-Ra’du [43] ;23).

Ayat di atas menjelaskan janji Allah kepada orang yang sabar dalam menjalankan perintah Allah, dalam hal ibadah, infaq, dan menutupi kejelekannya, kemaksiatan yang pernah dilakukan dengan amalan-amalan yang baik. Bagi mereka akan mendapatkan surga Adn, dihormati oleh para malaikat dan dikumpulkan dengan keluarganya sewaktu di dunia. Itulah akhir dari kehidupan yang sesungguhnya.

C. UNSUR DAKWAH

Dalam aktivitas dakwah, terdapat enam unsur pokok yang saling berkaitan, saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Ketiadaan salah satu unsur menyebabkan kegiatan dakwah tidak berjalan dengan sempurna. Unsur-unsur tersebut adalah Da'i (pelaku/penyampai, penyaji, aktor dakwah), Mad'u (objek/sasaran /mitra penerima pesan dakwah), Maddah , materi dakwah (pesan dakwah), Wasilah(Chanel) media/sarana penyampai pesan, Thariqah (Pendekatan, strategi, metode), dan Atsar (Feedback/efek/Pengaruh), Tujuan Dakwah.⁵

1. Da'i (Pelaku/ Subyek /Rijalu/actor/pelaksana Dakwah)

Siapa dai itu ? Da'i adalah subjek atau orang yang menyampaikan dakwah. Dai bisa secara individu, perorangan (*fardiyah*), bisa secara Lembaga (*Jam'iyah*) seperti organisasi keagamaan, contohnya Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Dewan Dakwah Islamiyah (DDI), dll. Dai bisa dari unsur seorang ulama, ustad, mubaligh, cendekiawan, dosen, pegawai lapas dll. Dai bisa dari setiap muslim yang dewasa yang memiliki ilmu agama , memiliki wawasan yang luas. Namun demikian dakwah juga bisa dilakukan oleh semua orang muslim tanpa membedakan status sosial yang ada. Karena dalam Islam tidak mengenal system kerahiban, seperti agama lain, Dimana orang yang berhak menyampaikan kebaikan (ajaran agama) hanya dimiliki orang tertentu saja. Hal ini berbeda dengan Islam Dimana kewajiban amar ma'ruf (mengajak Kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran) Adalah tugas setiap orang dewasa. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam al-Quran Surat Ali Imron 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Rahmat Semesta, 2006), h. 19.

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."(Q.S. Ali Imran : 104).

Kata “*Minkum*” dalam ayat di atas ulama berbeda pendapat. Ada yang memaknai “*minkum*” diartikan Sebagian (*ba’diyah*). Jadi yang berkewajiban dakwah Adalah Sebagian orang saja. Ada yang memaknai kata “*minkum*” sebagai penjelas “*Bayan*” yang artinya semua orang harus berdakwah, sehingga tugas dakwah Adalah tugas semua orang beriman yang dewasa.

Memang idialnya seorang Da’i dituntut memiliki ilmu agama yang luas, jiwa dan fisiknya kuat, akhlak yang baik, ahli ibadah, keturunan orang alim, dan memiliki ilmu pendukung seperti ilmu psikologi, ilmu komunikasi dan mampu membuat strategi komunikasi yang tepat.

2. Mad'u (Sasaran/atau obyek/Mitra/Penerima Pesan Dakwah)

Mad'u adalah objek atau penerima dakwah, yaitu umat manusia secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang menjadi target pesan dakwah. Sasaran ini sangat beragam dari segi usia, latar belakang sosial, hingga tingkat pemahaman dan pengamalan agama. Dari segi usia, sasaran dakwah mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, sampai manula. Dari latar belakang sosial ekonomi, ada yang kelas bawah, menengah sampai kelas ekonomi atas orang-orang kaya. Dari segi Pendidikan ada yang tidak tamat sekolah, ada yang tamat Sekolah Dasar, ada yang Pendidikan menengah, ada yang sarjana. Dari sosial keagamaan, ada yang awam agama, ada yang setengah paham. Ada yang alim. Dari segi ketaatan dalam menjalankan agama, ada yang lemah, kurang taat, ada yang sedang, ada yang sangat taat dalam beribadah. Keragaman sasaran dakwah itu Adalah realitas yang harus dipahami oleh seorang pendakwah. Maka sebelum melakukan aksi dakwah seorang dai terlebih dahulu harus paham dulu dengan siapa dia akan berbicara dan menyampaikan ajaran agama tersebut.

3. Materi/Maddah Dakwah.

Materi dakwah adalah isi pesan atau ajaran Islam yang disampaikan kepada Mad'u. Pesan ini umumnya mencakup akidah (keimanan), syariat (ibadah dan hukum), serta akhlak (moral). Sumber materi dakwah Adalah al-Qur'an, yang merupakan kalamulloh (firman Allah) yang menjadi dasar hukum Islam yang utama. Materi dakwah yang kedua Adalah sunnah atau hadis Nabi Muhammad. Yakni segala sesuatu

yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, baik itu ucapan, perbuatan ataupun ketetapan atau persetujuan Rasulullah yang kemudian ditulis dan diriwayatkan oleh para ahli Riwayat hadis. Hadis-hadis tersebut sekarang ini sudah banyak dihimpun dalam kitab-kitab hadis seperti Shohih Bukhori, Shohih Muslim, Ibnu Majah, Kutubu Sitah, Arbain Nawawi, Durrotun Nashihin dll. Materi dakwah berikutnya Adalah ijtihad para ulama yang dihasilkan melalui diskusi, bahsul masail, Lembaga tarjih, dll. Pendapat ulama ini biasanya dibukukan dalam kitab-kitab fiqih. Karena Hasil pemikiran (ijtihad), maka ada kemungkinan beda pendapat, dan hal semacam itu sah-sah saja.

4. Wasilah/Chanel(MediaDakwah)

Wasilah adalah alat atau sarana yang digunakan oleh Da'i untuk menyampaikan materi dakwah kepada Mad'u. Media dakwah selalu berkembang dari masa ke masa, mengikuti perkembangan peradaban manusia. Di masa lampau media dakwah masih tradisional, misalnya melalui mimbar jumat, majelis ta'lim, pengajian secara tatap muka (*face to face*) dan menggunakan seni budaya seperti gambus, Nasidaria, pertunjukan wayang, tembang, sebagaimana yang dahulu digunakan para wali di tanah jawa. Di era modern, media dakwah sangat beragam, mulai dari mimbar masjid, khutbah jum'at, buku, majalah, koran, televisi, hingga audio visual, bahkan media sosial dengan beragam menunya seperti : FaceBook, WathsApp, Tiktok, Instagram. Platform tersebut bisa memuat tulisan, gambar, foto, video dengan kualitas yang bagus dan dapat dishare dalam waktu singkat.

Agar dakwah tidak ketinggalan zaman dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, maka tidak ada pilihan media sosial harus dimanfaatkan secara optimal, agar kebaikan-kebaikan bisa ditularkan kepada Masyarakat. Disinilah dakwah harus dikemas dengan menyesuaikan kemajuan teknologi, agar tidak ditinggalkan Masyarakat.

5. Thariqah(MetodeDakwah)

Thariqah adalah cara atau metode yang digunakan oleh Da'i agar materi dakwah dapat diterima dengan mudah. Metode dakwah Adalah bagian yang cukup penting dalam proses penyampaian ajaran Islam di Masyarakat. Mengapa demikian ? Karena dengan penyajian yang baik, seseorang akan tertarik untuk mengikuti ajakan seseorang untuk mengenal, memahami, dan mengikuti ajaran Islam dengan suka rela. Mad'u atau obyek dakwah merasa senang dan nyaman dalam mengikuti ajakan sang da'i. terkait dengan metode dakwah, Yumnun Yusuf Guru Besar Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Syarif Hidayatulloh Jakarta, seperti yang dikutip Rosidi, mengatakan, bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai bahwa tata cara menyajikan sesuatu itu lebih penting dari sesuatu itu sendiri. Singkong goreng yang disajikan bersama teh tawar lebih menyenangkan ketimbang burger yang lezat, tetapi disajikan dengan muka yang masam, dan kurang sopan.⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tata cara atau metode dalam menyajikan sesuatu terkadang lebih penting dari barang yang mau disajikan itu sendiri. Ada ungkapan dalam Bahasa Arab, “Attoriqoh Ahammu min maddah”, yang artinya, tata cara atau metode itu lebih penting dari materi. Ungkapan itu relevan dengan dakwah. Karena betapapun baiknya materi yang mau disampaikan, topik yang dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi (actual), tetapi kalau cara menyampaikannya sembrono, tidak sistematis, tidak menarik, tidak logis, dan metodenya tidak tepat, maka yang terjadi dakwah akan mengalami kegagalan, hampa dan kurang membekas di hati jamaah.⁷

Berdasarkan QS An-Nahl ayat 125, metode dakwah meliputi *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'izah al-hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah* (berdiskusi dengan cara yang lebih baik).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَخَادِلْهُمْ يَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl [16]: 125).

Sedangkan metode dakwah berdasarkan hadis Nabi Muhammad yang bersumber dari Abu Said al-Hudri, ada tiga macam metode sebagaimana bunyi hadis berikut:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendakny ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan

⁶Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multi Kultural*, (Yogyakarta: Selat Media, 2023), h. 10.

⁷ Ibid, h. 11.

lisannya. Orang yang tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah lemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)⁸

Hadis tersebut memberi tuntunan agar dakwah dilakukan dengan tangan atau kekuasaan yang dimiliki seseorang (*bi yadihi*), dengan lisan dengan memberi nasehat atau dorongan, motivasi (*bi lisanihi*), dan dengan doa yang terbaik bagi seseorang (*fabi qolbihi*).

Secara garis besar metode dakwah itu ada tiga macam, (1) Metode bilisan (ceramah, khutbah, diskusi, nasehat), (2) Metode tulisan (*bi al-kitabah*), buku, koran, majalah, (3) Dengan perbuatan (*bi al-haal*), memberi bantuan modal, sumbako, tenaga, obat-obatan dll.

Seiring dengan kemajuan zaman, dan bertambahnya jumlah umat Islam yang menyebar di berbagai belahan dunia serta berbagai macam masalah yang dihadapi, membutuhkan penjelasan atau solusi dari sisi agama, maka metode dakwah ikut berkembang menjadi beberapa metode, diantaranya :

- a. Metode ceramah (*lecturing methode*);
- b. Metode diskusi dan tanya jawab (*al-hiwar*);
- c. Metode tulisan (*bi al-kitabah*);
- d. Metode keteladanan (*bi al-hal*);
- e. Metode silaturahmi (*Home visit*);
- f. Metode Bimbingan konseling;
- g. Metode pemberdayaan ekonomi;
- h. Metode bantuan sosial;
- i. Metode pemberdayaan Masyarakat.⁹

Oleh karena keterbatasan waktu yang ada, maka dalam kesempatan ini, hanya akan dibahas dua metode dakwah. Yakni metode ceramah, dan metode tulisan.

- 1) Ceramah, Adalah metode dakwah tertua yang digunakan para nabi dan rasul dalam menerangkan syariat Allah kepada umatnya. Mulai dari Nabi Adam AS, sampai kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan sampai hari ini, metode utama dalam berdakwah masih menjadi pilihan para dai. Ceramah Adalah menyampaikan pesan dari seorang dai kepada audien secara tatap muka (*face to face*) dengan tujuan agar apa yang menjadi pesan dapat dimengerti, dipahami dan dilaksanakan oleh audien. Dilihat dari segi persiapannya, ceramah dibagi menjadi 3

⁸ Sumber: <https://nu.or.id/khutbah/cara-mengamalkan-hadits-amar-maruf-nahi-munkar-ycX5V>

⁹ Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural*, h. 74-100.

macam. (a). ceramah tanpa persiapan (*improptu*), ceramah model ini tidak dianjurkan bagi pemula yang belum terbiasa, karena akan menyulitkan dan cenderung gagal. Namun bagi yang sudah biasa ceramah, model ini tetap bisa berjalan meskipun tidak maksimal. (b), *Manuskrip*, ceramah Dimana materinya sudah dipersiapkan dengan baik, penceramah tinggal membaca teks yang sudah dibuat sebelumnya, atau membaca buku dari awal sampai akhir. Ceramah model ini tidak terlalu sulit, hanya kurang berkembang, kurang menarik karena terpaku dengan tulisan yang ada. dan (c), *Extempore*, yakni ceramah dengan persiapan membuat catatan kecil yang dipandang penting, membuat garis besar pesan yang mau disampaikan, kemudian materi dipahami secara mendalam. Ceramah model ini direkomendasikan baik untuk pemula, maupun bagi yang sudah terbiasa. (d), *Memoriter*, yakni ceramah dengan hafalan. Semua materi dihafal dari pertama sampai terakhir. Ceramah ini bagus, menarik, tetapi berisiko, jika terjadi lupa, maka ceramah akan berhenti di Tengah jalan, dan penceramah akan minder, nerves, pada akhirnya ceramah tidak selesai dengan baik.

Kelebihan Metode Caramah

Sebagai metode dakwah ceramah memiliki beberapa keunggulan, diantaranya :

- a) Mudah, terutama bagi dai yang sudah terbiasa;
- b) Murah, tidak perlu biaya mahal, kecuali dibuat resmi dengan mengundang banyak orang dengan seremonial yang dihadiri pejabat penting (Lurah, camat, bupati, Gubernur, menteri, presiden) dengan pengawalan dll, maka biaya penyambutan akan menjadi mahal.
- c) Bisa dilakukan kapan saja, pagi, siang sore, malam, subuh.

Kelemahan Metode Ceramah

Adapun kelemahan dari metode ceramah, adalah :

- a) Bersifat satu arah (*one way*), mad'u (audien/jamaah pasif.
- b) Kalau nara sumber (dai/mubalig) tidak menguasai materi (pesan), akan membosankan;
- c) Tidak ada arsip, habis kegiatan, habis pula materi/pesan.

Cara Mengatasi Kelemahan Ceramah

- a) Menyapa audien/jamaah dengan lembut;
- b) Memberi pertanyaan/quis kepada audien
- c) Sholawatan;
- d) Intermezo (membuat humor), dengan catatan tidak keluar dari konteks ceramah, tidak mengandung unsur Sara, dan merendahkan orang lain.

2) Metode *bi alkitab* (metode tulisan).

Metode dakwah dengan membuat tulisan akan melahirkan tradisi membaca dan menulis yang sangat dianjurkan dalam Islam. Karena dengan membaca dan menulis inilah dunia ilmu pengetahuan berkembang. Tanpa ada karya tulis yang diwariskan oleh para ulama, maka kita tidak mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan, baik agama maupun ilmu pengetahuan alam, hayati, kedokteran, sosial, ekonomi, militer, dll. Dakwah dengan tulisan akan membuat penulisnya “abadi”, dan dikenang oleh dunia, meskipun yang bersangkutan sudah meninggal dunia, ia tetap abadi dan dikenal orang. Karya tulis yang dihasilkan akan terus dibaca dan dikutip oleh para pemikir berikutnya. Tokoh Islam al-Ghazali yang hidup pada tahun 1111 M, sampai hari ini karyanya seperti *Ihya’ Ulumuddin*, masih terus dibaca, dikaji para sarjana, dan para pembaca di berbagai dunia Islam. Padahal al-Ghazali sudah wafat seribu tahun yang lalu. Demikian hanya para ulama fiqih seperti Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafii, Imam Hambali karya-karya intelektual mereka masih terus dibaca dan dijadikan pembelajaran di dunia Islam sampai hari ini. Maka dakwah dengan metode tulisan sangat penting untuk dilakukan. Kelebihannya banyak, tulisan bisa menjadi referensi, bisa diarsipkan, bisa dibaca ulang kapanpun seseorang dai mau, dan punya waktu. Hal ini berbeda dengan ceramah yang habis kegiatan tidak berbekas.

Menulis bagi seorang dai tidaklah mudah, banyak mubaligh bisa berpidato berjam-jam, bisa membuat emosi audienya naik turun, tetapi minim karya tulisnya, misalnya dai sejuta umat K.H> Zainudi M. Z (alm), Ilham Arifin (alm), Jepri Al-Bukhori (alm) dll. Hal ini membuktikan bahwa menulis membutuhkan keahlian dan latihan terus menerus. Ada juga dai yang pandai menulis, tetapi kurang pandai berbicara, misalnya Zamaksari Dhofier, maka tokoh seperti ini bagus berdakwah melalui tulisan-tulisannya yang enak dibaca. Demikian halnya yang memiliki keahlian menulis dan berbicara, maka bisa berdakwah dengan lisannya dan juga melalui tulisannya. Misalnya Buya Hamka (alm), Abdurrahman Wahid (alm), Jalaludin Rachmad (alm), Adalah dai yang memiliki keahlian menulis dan berceramah sekaligus, antara Bahasa tulis dan Bahasa lisannya sama-sama bagus.

6. Atsar(Efek/feedback/Hasil).

Atsar adalah dampak (*feedback*), perubahan, atau respons yang terjadi pada diri mad'u setelah menerima pesan dakwah. Dampak atau efek dari kegiatan dakwah ini bisa dari aspek tambahnya pengetahu, pemahaman, dan tindakan yang terlihat akibat dari pesan dakwah yang disampaikan oleh dai. Namun respon atau feedback ini tidak selalu positif, bisa juga respon yang terjadi justru anti tesis dari keinginan dai. Hal ini bisa saja

terjadi karena kesalah pahaman mad'u dalam merespon pesan yang disampaikan dai. Atau kesalahan dari dai dalam memilih materi atau metode yang tidak sesuai dengan kondisi mad'u. Sehingga pesan tidak bisa dipahami, atau salah persepsi. Hal ini bisa terjadi kalua ada disparitas/jarak yang jauh dari segi Pendidikan, pengetahuan, pengalaman antara dai dengan mad'u/audien.

7. Tujuannya Dakwah.

Semua kegiatan yang dilakukan manusia harus memiliki tujuan yang jelas, tanpa tujuan, maka kegiatan tidak akan punya arah dan hasil yang ingin dicapai. Tujuan kegiatan adalah untuk mewujudkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lebih luas tujuan dakwah bisa dilihat uraian terdahulu di atas.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994).

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : al-Ihlas, 1981),

M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Rahmat Semesta, 2006

Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multi Kultural*, (Yogyakarta: Selat Media, 2023),

Sayid Muhamad Nuh, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam dakwah* (Bandung Pustaka Setia, 2002),.

Sumber: <https://nu.or.id/khutbah/cara-mengamalkan-hadits-amar-maruf-nahi-munkar-ycX5V>

BAB III

DASAR HUKUM DAKWAH

OLEH UST SAIF UMAR

A. DAKWAH SEBAGAI KEBUTUHAN DAN JALAN HIDUP

Tantangan terbesar dalam peradaban modern adalah kegagalan kita dalam menjadikan integritas moral sebagai fondasi utama dari setiap gerak kemanusiaan. Pada hakikatnya, tujuan tertinggi dari pendidikan dan pengembangan diri adalah memuliakan martabat manusia, memberdayakan individu agar selaras dengan potensi sejatinya, serta menjamin kesetaraan hak bagi setiap insan tanpa terkecuali. Semakin tinggi tingkat kesadaran etis seseorang, seharusnya semakin tajam pula rasa empati dan kepeduliannya terhadap sesama manusia, bahkan terhadap kelestarian alam semesta¹⁰.

Manusia mengemban amanah sebagai penjaga harmoni di muka bumi, karena itu ia dibekali dengan nurani untuk membedakan antara kebajikan dan keburukan. Nurani tersebut tidak lain adalah nilai-nilai kemanusiaan universal yang esensinya selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran abadi. Mengabaikan suara hati nurani ini merupakan bentuk pengingkaran diri yang paling dalam, yang berujung pada kehidupan yang timpang dan hilangnya makna, hingga pada akhirnya menjatuhkan martabat manusia ke titik terendah yang melampaui batas kewajaran.

Nilai-nilai kebajikan ini sebenarnya telah tertanam dalam diri setiap individu sejak awal kehidupan. Menjadi tanggung jawab bagi orang tua, pendidik, para pemimpin, serta lingkungan sosial untuk berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut agar mampu menuntun manusia menuju jalan kebenaran. Inti dari pengembangan karakter adalah menghidupkan kompas moral dalam diri. Upaya ini harus dimulai sejak dini dari lingkup terkecil, yakni keluarga, dan dilakukan secara konsisten hingga membentuk integritas yang kokoh dalam jiwa. Puncak dari seluruh nilai moral tersebut adalah prinsip keadilan. Sejatinya, keadilan merupakan ruh dari setiap tatanan masyarakat yang beradab. Bahkan seluruh sistem etika di dunia menekankan betapa krusialnya nilai keadilan ini. Keadilan dalam hubungannya dengan Kebenaran Mutlak akan melahirkan kejujuran yang tulus, kerendahan hati, keteguhan prinsip, kesabaran, serta rasa syukur yang mendalam atas segala anugerah kehidupan.

¹⁰ Aliwan, A. (2024). Etika Komunikasi Dakwah Virtual di Era Digital. Jurnal Analoka, 3(1), 1-15.

Integritas dalam interaksi sosial melahirkan empati, ketulusan, solidaritas, serta keberanian untuk memikul tanggung jawab bersama. Prinsip keadilan ini menuntut setiap individu untuk mengikis segala bentuk marginalisasi, pemanfaatan sepihak, dan tindakan semena-mena, khususnya terhadap kelompok rentan seperti anak-anak dan perempuan. Perwujudan nyata dari komitmen ini adalah dengan menjamin pemenuhan hak-hak mereka melalui pendekatan yang berbasis pada kebutuhan khusus (*equity*). Artinya, keadilan tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang identik bagi semua orang, melainkan memberikan dukungan yang proporsional sesuai dengan kondisi unik masing-masing individu. Inilah esensi dari keadilan yang substantif. Selain itu, pribadi yang berintegritas akan menjauhkan diri dari segala praktik yang mencederai martabat kemanusiaan¹¹.

B. Dasar Hukum Pelaksanaan Dakwah

Dakwah merupakan pilar fundamental dalam struktur agama Islam yang berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial dan spiritual. Secara terminologis, dakwah tidak hanya terbatas pada kegiatan orasi di atas mimbar, melainkan mencakup seluruh upaya sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan ke dalam realitas kemanusiaan. Tujuan esensial dari aktivitas ini adalah mewujudkan kemaslahatan universal (*rahmatan lil 'alamin*) melalui penyebaran ajaran yang memanusiakan manusia, menegakkan keadilan, dan menjunjung tinggi moralitas. Keberadaan dakwah menjadi prasyarat mutlak bagi eksistensi umat sebagai entitas yang melakukan perbaikan berkelanjutan di muka bumi¹².

Secara fundamental dakwah merupakan misi utama para Rasul dalam membimbing umat agar mereka beriman kepada Allah SWT. Berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Sunah telah memperluas tanggung jawab ini kepada seluruh kaum Muslimin tanpa dikotomi gender. Kendati demikian, terdapat diskursus mengenai sifat kewajibannya apakah bersifat personal (*fardu ain*) atau kolektif (*fardu kifayah*). Perbedaan pandangan ini berakar pada variasi interpretasi terhadap dalil naqli serta keberagaman kapasitas intelektual manusia dalam menyelami makna mendalam dari teks-teks suci. Al-Qur'an menempatkan dakwah sebagai kewajiban yang bersifat imperatif, baik secara kolektif (*fardu kifayah*) maupun individual (*fardu ain*) sesuai dengan kapasitas masing-masing pribadi.

¹¹ Ni'amah, L. U., & Badriyah, F. (2026). Retorika Dakwah Kontemporer: Paradigma, Teori, dan Praktik Public Speaking di Era Digital. Repository CV Indonesia Imaji.

¹² Suriati, S., & Samsinar, S. (2021). Ilmu Dakwah. Akademia Pustaka.

Kewajiban berdakwah tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an, tetapi juga banyak ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, hukum melaksanakan dakwah adalah wajib bagi setiap Muslim yang memiliki kemampuan, termasuk wajib pula berikhtiar untuk menguasai kompetensi tersebut. Agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, penerapan strategi yang tepat baik berupa metode maupun model penyampaian menjadi hal yang mutlak diperlukan demi mencapai keberhasilan.

Kedudukan hukum dakwah sangatlah krusial dan tidak dapat dipisahkan dari eksistensi Islam itu sendiri. Sebagai upaya mengajak dan mengarahkan manusia untuk konsisten dalam syariat Allah, dakwah bertujuan mengantarkan umat menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Esensi dari aktivitas ini adalah mentransformasikan keadaan masyarakat dari yang semula jauh dari nilai-nilai agama menuju kehidupan yang selaras dengan petunjuk-Nya¹³. Oleh karena itu, menyampaikan risalah Islam demi terwujudnya kedamaian hidup merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, di mana perintah dasar mengenai kewajiban ini telah banyak ditegaskan di dalam Al-Qur'an.¹⁴

Surah Ali 'Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."¹⁵

Syekh Muhammad Abduh berargumen bahwa setiap Muslim pada dasarnya memikul tanggung jawab untuk memahami hukum, perintah agama, serta batasan antara perkara yang makruf dan mungkar. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi umat Islam untuk mengabaikan kewajiban dasar tersebut, sehingga aktivitas *amar makruf nahi mungkar* sejatinya mengikat seluruh umat.

Meskipun, beliau tetap memandang pentingnya keberadaan kelompok khusus yang mengelola dakwah secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Atas dasar tersebut, dakwah dikelompokkan menjadi dua kategori

¹³ Amiruddin, A. (2024). TRANSFORMASI PESAN DAKWAH SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH. Jurnal Komunikasi Islam, 14(1), 1-15.

¹⁴ Asmuni Syukur, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya: Al-Ikhlash).

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

1. Dakwah Khusus: Metode dakwah yang ditujukan kepada masyarakat luas dengan memaparkan jalan kebaikan serta implementasinya secara kontekstual. Tugas ini diemban oleh figur khusus yang mendalami rahasia syariat dan hikmah agama, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ أَلْعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Kelompok terdidik ini dibekali pengetahuan agama yang mendalam dan keterampilan komunikasi guna menghadapi keberagaman masyarakat. Mengenai pentingnya kelompok ini, Mohammad Natsir menganalogikannya seperti kesiapan sebuah korps militer di medan perang fisik; dakwah membutuhkan korps khusus yang terlatih untuk mengawal pertempuran mental-spiritual antara kebajikan dan kemungkaran sepanjang zaman.

2. Dakwah Umum: Aktivitas dakwah interpersonal yang dijalankan oleh setiap individu Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Pada kategori ini, pelaku dakwah tidak dituntut memiliki keahlian atau keterampilan keagamaan yang spesifik¹⁶. Mereka cukup menyampaikan kebaikan sesuai dengan kapasitas, peran, dan profesi masing-masing, sehingga setiap individu Muslim tetap mengambil bagian dalam menunaikan kewajiban dakwah tersebut.¹⁷

Dalam Surat lain berdasarkan surat An- Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

¹⁶ Gunawan, S. A. (2024). Implementasi Revitalisasi Kegiatan Muhadharah. Repository Darunnajah.

¹⁷ Muhammad Rasyid Rida, Tafsir al-Manar, Juz IV (Kairo: alMaktaba al-Qahirah, t.th.)

Secara kajian ushul fikih, kata *ud'u* yang bermakna "serulah" atau "ajaklah" berbentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah). Kaidah ushul menyatakan bahwa pada dasarnya setiap perintah menunjukkan hukum wajib, kecuali terdapat dalil lain yang mengalihkannya menjadi sunah atau hukum lainnya. Mengingat tidak adanya dalil yang memalingkan perintah tersebut, para ulama sepakat bahwa berdakwah hukumnya adalah wajib. Kendati demikian, para ulama berbeda pandangan mengenai sifat kewajiban tersebut, apakah tergolong *fardu ain* (kewajiban individu) atau *fardu kifayah* (kewajiban kolektif). Dakwah dapat berubah status menjadi *fardu ain* apabila di suatu wilayah tidak ada satu pun orang yang berdakwah, atau ketika jumlah da'i sangat minim di tengah maraknya kemungkaran dan kebodohan. Sebaliknya, hukum dakwah menjadi *fardu kifayah* jika di wilayah tersebut sudah ada orang yang berkompeten dan memiliki keahlian memadai untuk melaksanakan dakwah.

Makna *Bil Hikmah* (Kebijaksanaan) yaitu Pendekatan yang menggunakan kecerdasan intelektual dan emosional, memahami konteks sosial audiens, serta memilih momentum yang tepat. *Mau'izhah Hasanah* (Nasihat yang Baik) yaitu Penyampaian pesan dengan bahasa yang menyentuh hati, edukatif, dan jauh dari kesan menghakimi atau merendahkan martabat orang lain, sedangkan makna *Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan* (Dialog yang Santun) yaitu Jika terjadi perbedaan pendapat, dakwah harus mengedepankan argumentasi yang logis, objektif, dan tetap menjaga etika komunikasi demi mencari kebenaran, bukan sekadar memenangkan perdebatan.

Berdasarkan prinsip tersebut, setiap Muslim memikul tanggung jawab moral atas situasi di lingkungan sekitarnya. Mereka dituntut untuk konsisten dalam menegakkan kebenaran dan mengikis kebatilan kapan pun dan di mana pun, selaras dengan kapasitas serta keahlian yang dimiliki.

Berkaitan dengan hal ini, Fakhr al-Razi (menegaskan bahwa setiap Muslim wajib merespons dan mengubah kemungkaran yang ditemuinya melalui tiga pilihan metode. Langkah ini bersandar langsung pada salah satu hadis Rasulullah SAW

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan

tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 49].

Hadits ini menawarkan tiga alternatif kontekstual:

1. Melalui Kekuasaan (*Bi al-Yad*): Upaya mengubah kemungkaran dengan menggunakan otoritas atau wewenang resmi. Tanggung jawab ini utamanya dibebankan kepada para penguasa atau pemerintah, serta para pemimpin dalam lingkup domestik maupun sosial, seperti guru terhadap murid atau orang tua terhadap anak-anaknya.
2. Melalui Lisan atau Edukasi (*Al-Mau'izah al-Hasanah*): Upaya meluruskan kekeliruan dengan memberikan nasihat, peringatan, atau edukasi yang disampaikan lewat tutur kata yang santun, lembut, dan menyentuh hati.
3. Melalui Penolakan Hati (*Ad-Du'af*): Sikap batin yang mengingkari, menolak, dan tidak ridho terhadap tindakan maksiat tersebut. Pendekatan ini menjadi batas minimal yang diambil apabila kedua metode berbasis tindakan dan lisan di atas sudah tidak mungkin lagi diterapkan.¹⁸

C. KISAH TELADAN DAKWAH

Ada beberapa sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang tetap berdakwah dan berjuang di jalan Allah meskipun memiliki keterbatasan fisik. Di antaranya:

1. Abdullah bin Ummi Maktum, Beliau adalah sahabat yang tunanetra (buta). Meskipun demikian, Rasulullah ﷺ mempercayainya sebagai muazin bersama Bilal bin Rabah. Beliau juga beberapa kali ditunjuk menjadi wakil Rasulullah ﷺ di Madinah saat Nabi keluar kota. Semangat dakwahnya sangat tinggi. Setelah turunnya firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 95 tentang orang yang berjihad, beliau memohon kepada Allah agar diberi kesempatan berjuang. Dalam perang Qadisiyah, beliau membawa panji kaum muslimin hingga gugur sebagai syahid.
2. Amr bin al-Jamuh
Beliau memiliki kaki yang pincang sehingga sebenarnya mendapat keringanan untuk tidak ikut berperang. Namun karena kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, beliau tetap memohon izin untuk ikut Perang Uhud. Rasulullah ﷺ mengizinkannya, dan beliau gugur sebagai syahid.

¹⁸ Muhammad Syalt-t, *Al-Islam Aqidah wa Syari'at*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani dan Hamdani Ali dengan judul *Islam sebagai Aqidah dan Syariah*, Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang).

3. Julaybib

Julaybib dikenal memiliki penampilan fisik yang kurang menarik dan berasal dari kalangan yang dipandang rendah oleh masyarakat. Namun hal itu tidak menghalanginya untuk beriman, berdakwah, dan berjihad hingga gugur sebagai syahid. Rasulullah ﷺ bersabda tentangnya, "*Dia bagian dariku dan aku bagian darinya.*" (HR. Muslim).

Pelajaran yang dapat diambil: Keterbatasan fisik bukan penghalang untuk berdakwah dan beramal saleh. Allah menilai ketakwaan, keikhlasan, dan usaha seseorang, bukan kesempurnaan fisiknya. Semangat para sahabat menunjukkan bahwa setiap muslim dapat berkontribusi sesuai kemampuan yang Allah berikan.

Firman Allah QS. Al-Baqarah: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Kisah-kisah para sahabat ini menjadi teladan bahwa dakwah dapat dilakukan oleh siapa pun, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, selama ada keikhlasan, ilmu, dan semangat untuk mencari ridha Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Aliwan, A. (2024). *Etika Komunikasi Dakwah Virtual di Era Digital*. Jurnal Analoka, 3(1), 1-15.

Amiruddin, A. (2024). *TRANSFORMASI PESAN DAKWAH SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH*. Jurnal Komunikasi Islam, 14(1), 1-15.

Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas).

Gunawan, S. A. (2024). *Implementasi Revitalisasi Kegiatan Muhadharah*. Repository Darunnajah.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar, Juz IV* (Kairo: alMaktaba al-Qahirah, t.th.)

Muhammad Syalt-t, *Al-Islam Aqidah wa Syari'at*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani dan Hamdani Ali dengan judul *Islam sebagai Aqidah dan Syariah*, Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang).

Ni'amah, L. U., & Badriyah, F. (2026). *Retorika Dakwah Kontemporer: Paradigma, Teori, dan Praktik Public Speaking di Era Digital*. Repository CV Indonesia Imaji.

Suriati, S., & Samsinar, S. (2021). *Ilmu Dakwah*. Akademia Pustaka.

BAB IV

METODE DAKWAH MULTIDIMENSIONAL: METODE DAKWAH BIL LISAN (PERKATAAN), BIL QALAM (TULISAN), DAN BIL HAL (PERBUATAN)

Oleh: Hendra Matdravi, MA

A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu aktivitas fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki tujuan untuk mengajak manusia menuju jalan Allah Swt. melalui penyampaian ajaran Islam secara bijaksana, persuasif, dan penuh keteladanan. Kewajiban berdakwah tidak hanya dibebankan kepada para nabi dan rasul, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuan dan kapasitas ilmu yang dimiliki. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas menyampaikan ceramah di atas mimbar, melainkan sebagai proses transformasi nilai-nilai Islam yang bertujuan membentuk individu dan masyarakat agar menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Oleh karena itu, dakwah memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, muamalah, hingga pembangunan sosial dan peradaban manusia.¹⁹

Dakwah berasal dari kata *da'a yad'u da'watan* artinya: ajakan, panggilan, seruan. Secara sederhana dakwah dapat diartikan ajakan, seruan dan juga memberikan motivasi kepada orang lain untuk mengenal dan memahami, mengikuti ajaran Agama Islam yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW agar memperoleh ketenangan, keselamatan hidup didunia dan kebahagiaan dunia dan akherat.²⁰ Dalam perspektif ilmu komunikasi, dakwah merupakan proses penyampaian pesan (*message*) dari seorang komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) melalui media tertentu dengan tujuan memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku sasaran dakwah agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, dakwah bukan sekadar proses penyampaian informasi keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga merupakan proses pembinaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat (*social transformation*).²¹ Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi juga dari

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2017), 17–25.

²⁰ Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Selat Media, 2022), 1

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 2–10.

sejauh mana pesan tersebut mampu dipahami, diterima, dan diamalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.²²

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan pola komunikasi telah memberikan pengaruh besar terhadap praktik dakwah. Masyarakat saat ini hidup dalam era digital yang ditandai dengan tingginya penggunaan internet, media sosial, serta berbagai platform komunikasi daring. Kondisi tersebut menyebabkan pola penyebaran informasi berubah secara signifikan. Jika pada masa lalu dakwah lebih banyak dilakukan melalui majelis taklim, khutbah di masjid, dan pengajian tatap muka, maka kini dakwah berkembang melalui berbagai media digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, podcast, website, hingga aplikasi berbasis telepon pintar. Perubahan tersebut menuntut para da'i untuk memiliki kemampuan komunikasi yang adaptif serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam.²³

Meskipun media dakwah mengalami perkembangan yang sangat pesat, hakikat dakwah tetap tidak berubah. Dakwah tetap berorientasi pada upaya mengajak manusia kepada jalan Allah dengan pendekatan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Swt. berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl [16]:125).

Ayat tersebut menjadi dasar utama metode dakwah Islam. Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh metode penyampaiannya. Dakwah yang dilakukan tanpa hikmah berpotensi menimbulkan penolakan, sedangkan dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.²⁴ Oleh karena itu, seorang da'i harus mampu memilih metode yang sesuai dengan karakteristik

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 2–10.

²³ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), 45–53.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386–390.

mad'u, latar belakang budaya, tingkat pendidikan, serta kondisi sosial yang dihadapi.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah saw. memberikan teladan yang sangat jelas mengenai pentingnya penggunaan metode dakwah yang beragam. Selama periode dakwah di Makkah, beliau lebih menekankan pendekatan persuasif melalui dialog, pembinaan akidah, dan keteladanan akhlak. Sementara pada periode Madinah, metode dakwah berkembang melalui pembentukan masyarakat Islam, penguatan pendidikan, pembangunan ekonomi, penegakan hukum, serta diplomasi dengan berbagai kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah selalu berkembang mengikuti kondisi sosial masyarakat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.²⁵

Dalam perkembangan ilmu dakwah, para ulama mengelompokkan metode dakwah ke dalam beberapa bentuk. Salah satu klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah dakwah *bil lisan* (melalui ucapan), *bil qalam* (melalui tulisan), dan *bil hal* (melalui perbuatan atau keteladanan). Ketiga metode tersebut bukanlah metode yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam mencapai tujuan dakwah. Dakwah bil lisan menekankan kemampuan komunikasi verbal dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwah bil qalam memanfaatkan media tulisan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Sementara dakwah bil hal diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.²⁶

Pada era kontemporer, ketiga metode tersebut semakin berkembang dengan dukungan teknologi digital. Dakwah bil lisan tidak lagi terbatas pada ceramah langsung, tetapi juga dilakukan melalui podcast, webinar, dan siaran langsung di media sosial. Dakwah bil qalam berkembang melalui artikel ilmiah, buku digital, blog, dan konten edukatif di berbagai platform digital. Adapun dakwah bil hal diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelayanan kesehatan, pendidikan, aksi kemanusiaan, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, seorang da'i dituntut tidak hanya memiliki kemampuan retorika, tetapi juga literasi digital, kemampuan menulis, serta kepedulian sosial agar dakwah mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

²⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Da'wah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), 52–68

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 349–380.

B. KONSEP METODE DAKWAH

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang terdiri atas dua kata, yaitu *meta* yang berarti "melalui" dan *hodos* yang berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian, metode dapat dipahami sebagai jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan dan komunikasi, metode merupakan seperangkat langkah yang disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran atau komunikasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.²⁷

Sementara itu, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'ā-yad'ū-da'watan* yang berarti memanggil, mengajak, menyeru, atau mengundang. Dalam terminologi syariat Islam, dakwah diartikan sebagai aktivitas mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Swt., melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana dengan tujuan mengubah perilaku individu maupun masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik sesuai tuntunan syariat Islam.²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, metode dakwah dapat dipahami sebagai segala cara, strategi, teknik, atau pendekatan yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada mad'u agar pesan tersebut dapat dipahami, diterima, dan diamalkan. Metode menjadi salah satu unsur penting dalam dakwah karena materi yang baik tidak akan memberikan hasil optimal apabila disampaikan dengan cara yang tidak sesuai dengan kondisi sasaran dakwah.

Dalam ilmu dakwah, metode memiliki hubungan yang erat dengan unsur-unsur dakwah lainnya, yaitu *da'i*, *mad'u*, *materi dakwah*, *media dakwah*, serta *tujuan dakwah*. Kelima unsur tersebut saling berkaitan sehingga pemilihan metode harus mempertimbangkan karakteristik sasaran dakwah. Dakwah kepada anak-anak tentu memerlukan metode yang berbeda dengan dakwah kepada kalangan akademisi, masyarakat pedesaan, atau masyarakat perkotaan. Demikian pula dakwah kepada masyarakat digital membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dakwah pada era sebelum berkembangnya teknologi informasi.

Berbicara tentang dakwah tidak terlepas dari unsur-unsur yang harus ada dalam dakwah. Jika salah satu unsur tidak ada, maka kegiatan dakwah

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 35–38.

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 19–22.

tersebut tidak berjalan secara sempurna. Diantara unsur dakwah Adalah: (1) Subyek Dakwah (*Da'i*) (2) Obyek Dakwah (*Mad'u*) (3) Media Dakwah (*Washilah Ad-Da'wah*) (4) Pesan Dakwah (*Maddah Dakwah/Message*), (5) Metode Dakwah (*Thariqoh Ad-da'wah*), (5) Umpan Balik (*Atsar Da'wah/Feedback*)²⁹ Menurut Wahidin Saputra, pemilihan metode dakwah harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu berorientasi pada hikmah, mempertimbangkan kondisi psikologis mad'u, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bersifat persuasif, serta mampu memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.³⁰ Dengan demikian, metode dakwah bukan hanya persoalan teknik komunikasi, tetapi juga mencerminkan kebijaksanaan (*wisdom*) seorang da'i dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 semakin memperluas cakupan metode dakwah. Seorang da'i tidak lagi hanya menyampaikan ceramah secara langsung, tetapi juga dituntut mampu memanfaatkan media digital, menghasilkan karya tulis ilmiah maupun populer, serta memberikan keteladanan melalui berbagai aktivitas sosial. Oleh karena itu, integrasi antara dakwah bil lisan, bil qalam, dan bil hal menjadi strategi yang sangat penting dalam membangun dakwah yang efektif, moderat, dan relevan dengan perkembangan zaman.

C. MACAM-MACAM METODE DAKWAH

1. METODE DAKWAH BIL LISAN (PERKATAAN)

a) Pengertian Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan merupakan salah satu metode dakwah yang paling tua dan paling banyak digunakan dalam sejarah penyebaran Islam. Secara etimologis, istilah bil lisan berasal dari bahasa Arab, yaitu bi yang berarti "dengan" dan al-lisān yang berarti "lidah" atau "ucapan". Dengan demikian, dakwah bil lisan dapat diartikan sebagai penyampaian ajaran Islam melalui komunikasi verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini menitikberatkan pada kemampuan berbicara seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada mad'u sehingga mereka memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³¹

²⁹ Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Selat Media, 2022), 6

³⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 95–112.

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2017) 349–356.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, dakwah bil lisan merupakan bentuk komunikasi persuasif yang bertujuan mengubah pengetahuan (cognitive), sikap (affective), dan perilaku (behavioral) sasaran dakwah. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu seorang da'i, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan retorika, penguasaan materi, pemilihan bahasa, intonasi, serta kemampuan memahami karakteristik audiens. Seorang da'i harus mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan tingkat pendidikan, usia, latar belakang budaya, dan kondisi psikologis mad'u agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif.³²

Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam penerapan dakwah bil lisan. Selama periode dakwah di Makkah, beliau menyampaikan ajaran tauhid melalui dialog, nasihat, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dan diskusi yang santun kepada masyarakat Quraisy. Ketika menghadapi penolakan, beliau tetap mengedepankan kesabaran, kelembutan, dan argumentasi yang rasional. Metode tersebut menunjukkan bahwa dakwah bukanlah aktivitas memaksa, tetapi proses mengajak manusia kepada kebenaran melalui komunikasi yang penuh hikmah.

Landasan utama dakwah bil lisan terdapat dalam firman Allah Swt.:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut menegaskan bahwa komunikasi dakwah harus dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'izhah al-hasanah* (nasihat yang baik), dan *al-mujādalah billatī hiya ahsan* (dialog dengan cara yang terbaik). Menurut M. Quraish Shihab, ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah harus mempertimbangkan kondisi masyarakat sehingga pesan yang disampaikan tidak menimbulkan penolakan, tetapi justru membangun kesadaran dan kemauan untuk menerima ajaran Islam.³³

³² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 113–121.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386–390

Selain Al-Qur'an, Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya dakwah melalui sabdanya:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: *يَلْعَوُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً*، .
[صحيح البخاري: 3461]

Dari Abdullah Bin Umar Rasulullah SAW Bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat." (HR. al-Bukhari: 3461).

Hadis tersebut memberikan dorongan kepada setiap Muslim untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Namun demikian, penyampaian tersebut harus tetap didasarkan pada ilmu yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat.³⁴

b) Bentuk-Bentuk Dakwah Bil Lisan

Dalam praktiknya, dakwah bil lisan memiliki bentuk yang sangat beragam sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pada masa Rasulullah saw., dakwah dilakukan melalui ceramah, dialog, khutbah, pembelajaran di Masjid Nabawi, serta pembinaan langsung kepada para sahabat. Seiring perkembangan zaman, bentuk dakwah bil lisan semakin beragam dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi.

Pertama, Khutbah, baik khutbah Jumat maupun khutbah hari raya, merupakan bentuk dakwah bil lisan yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam. Melalui khutbah, seorang khatib menyampaikan pesan-pesan keagamaan, memberikan bimbingan moral, serta mengingatkan jamaah mengenai kewajiban sebagai seorang Muslim. Khutbah memiliki karakter formal dan menjadi bagian dari ibadah sehingga materi yang disampaikan harus berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat ulama yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, Ceramah dan pengajian merupakan bentuk dakwah yang paling banyak dijumpai di Indonesia. Ceramah biasanya dilakukan di masjid, musala, majelis taklim, sekolah, kampus, maupun berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Metode ini memungkinkan seorang da'i menjelaskan materi secara sistematis dan memberikan kesempatan kepada jamaah untuk berdialog melalui sesi tanya jawab.

Ketiga, Diskusi ilmiah dan seminar keislaman. Bentuk dakwah ini berkembang di lingkungan akademik dengan tujuan membahas persoalan-

³⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Anbiyā'*, Bab Ballighū 'Annī walau Āyah, No. Hadis 3461.

persoalan keislaman secara ilmiah. Pendekatan dialogis menjadi ciri utama metode ini karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam proses berpikir kritis dan analisis terhadap berbagai isu kontemporer.

Keempat, *Dakwah melalui media elektronik dan digital.* Perkembangan teknologi telah memperluas cakupan dakwah bil lisan. Saat ini ceramah dapat disampaikan melalui radio, televisi, podcast, webinar, YouTube, Facebook Live, Instagram Live, hingga TikTok. Media digital memungkinkan dakwah menjangkau jutaan orang tanpa dibatasi ruang dan waktu. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah bil lisan mengalami transformasi dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi virtual yang lebih fleksibel dan interaktif.³⁵

c) Karakteristik Dakwah Bil Lisan

Sebagai metode komunikasi verbal, dakwah bil lisan memiliki beberapa karakteristik utama.

Pertama, *Komunikasi berlangsung secara langsung atau sinkron sehingga memungkinkan adanya interaksi antara da'i dan mad'u.* Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada mad'u untuk bertanya, memberikan tanggapan, maupun mengklarifikasi materi yang belum dipahami.

Kedua, *Dakwah bil lisan sangat bergantung pada kemampuan retorika seorang da'i.* Penguasaan bahasa, intonasi suara, ekspresi wajah, serta kemampuan membangun kedekatan emosional menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi lisan yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaianannya sehingga mampu memengaruhi sikap dan perilaku audiens.³⁶

Ketiga, *Metode ini bersifat fleksibel karena dapat diterapkan pada berbagai situasi, baik dalam forum formal maupun informal.* Dakwah dapat dilakukan melalui ceramah di masjid, pengajian keluarga, dialog antarumat beragama, hingga percakapan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai dakwah.

d) Kelebihan dan Kelemahan Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan memiliki sejumlah kelebihan. Yaitu:

³⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), 89–101.

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 54–61.

Pertama, Komunikasi berlangsung secara langsung sehingga da'i dapat mengetahui respons mad'u secara spontan. *Kedua*, Penyampaian materi dapat disesuaikan dengan kondisi audiens sehingga lebih komunikatif dan persuasif. *Ketiga*, Metode ini memungkinkan pembentukan hubungan emosional antara da'i dan jamaah sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima. Namun demikian, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan. Dakwah bil lisan sangat bergantung pada kemampuan berbicara seorang da'i. Selain itu, jangkauan dakwah secara tatap muka relatif terbatas pada tempat dan waktu tertentu. Meskipun media digital telah memperluas jangkauan dakwah, kualitas komunikasi sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan teknologi, kualitas jaringan internet, serta kemampuan audiens dalam menyaring informasi yang diterima. Oleh karena itu, dakwah bil lisan perlu dipadukan dengan metode dakwah lainnya, seperti bil qalam dan bil hal, agar pesan dakwah dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan.³⁷

2. METODE DAKWAH BIL QALAM (TULISAN)

a) Pengertian Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil qalam merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan melalui media tulisan sebagai sarana penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat. Secara etimologis, istilah bil qalam berasal dari bahasa Arab, yaitu bi yang berarti "dengan" dan al-qalam yang berarti "pena" atau alat untuk menulis. Dalam konteks dakwah kontemporer, makna qalam tidak hanya terbatas pada pena sebagai alat tulis tradisional, tetapi mencakup seluruh bentuk media tulis, baik cetak maupun digital, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, modul pembelajaran, blog, media sosial, hingga buku elektronik (e-book). Dengan demikian, dakwah bil qalam merupakan aktivitas menyampaikan nilai-nilai Islam melalui karya tulis yang bertujuan memberikan pemahaman, membimbing masyarakat, serta membentuk opini publik yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Dakwah melalui tulisan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sejarah perkembangan peradaban Islam. Sejak masa Rasulullah saw., aktivitas menulis telah digunakan sebagai media penyebaran dakwah, misalnya melalui surat-surat Rasulullah kepada para raja dan pemimpin berbagai wilayah yang berisi ajakan untuk memeluk Islam. Setelah wafatnya Rasulullah, para sahabat melanjutkan tradisi tersebut melalui kodifikasi Al-Qur'an, penulisan hadis, dan penyusunan berbagai karya ilmiah yang

³⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Da'wah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), 71–85.

³⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2017), 380–387.

menjadi dasar perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Tradisi intelektual tersebut berkembang pesat pada masa Daulah Abbasiyah dengan lahirnya ribuan kitab dalam berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fikih, akidah, tasawuf, dan filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bil qalam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menjaga, mengembangkan, dan menyebarkan ajaran Islam kepada berbagai generasi.³⁹²

Landasan normatif dakwah bil qalam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui firman Allah Swt.:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

"Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan." (QS. Al-Qalam [68]: 1).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. memberikan penghormatan yang sangat tinggi terhadap aktivitas menulis. Menurut M. Quraish Shihab, sumpah Allah atas pena (al-qalam) menunjukkan bahwa tulisan merupakan instrumen penting dalam membangun peradaban, menyebarkan ilmu pengetahuan, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai kebenaran dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴⁰ Oleh karena itu, aktivitas menulis dalam konteks dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan amal jariyah yang manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Selain itu, wahyu pertama yang diterima Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya literasi dalam Islam. Allah Swt. berfirman:

اِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq [96]: 1).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa budaya membaca dan menulis merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang berilmu. Oleh karena itu, dakwah bil qalam memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas intelektual umat Islam sekaligus menjadi media penyebaran ajaran Islam secara sistematis dan berkelanjutan.

b) Bentuk-Bentuk Dakwah Bil Qalam

Perkembangan teknologi informasi telah memperluas bentuk dakwah bil qalam. Pada masa klasik, dakwah melalui tulisan lebih banyak dilakukan

³⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 82–101.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 287–291.

melalui penulisan kitab, manuskrip, surat, dan risalah keagamaan. Namun, pada era modern bentuk dakwah tulisan menjadi jauh lebih beragam.

Bentuk pertama adalah *Penulisan Buku Keislaman*. Buku merupakan media dakwah yang memiliki daya tahan tinggi karena dapat dibaca berulang kali, menjadi bahan kajian ilmiah, serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Banyak ulama besar seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Imam Nawawi, hingga ulama Indonesia seperti Hamka dan M. Quraish Shihab menjadikan karya tulis sebagai media utama dalam menyebarkan pemikiran keislaman.

Bentuk kedua adalah *Artikel Ilmiah Dan Jurnal Akademik*. Pada lingkungan perguruan tinggi, dakwah bil qalam diwujudkan melalui publikasi hasil penelitian mengenai ilmu dakwah, komunikasi Islam, pendidikan Islam, ekonomi syariah, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Artikel ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ilmu, tetapi juga menjadi sarana pengembangan pemikiran Islam yang responsif terhadap berbagai persoalan kontemporer.⁴¹

Bentuk ketiga adalah *Media Massa, Seperti Surat Kabar, Majalah Islam, Dan Buletin Dakwah*. Sebelum berkembangnya internet, media cetak menjadi salah satu instrumen utama dalam menyebarkan pemikiran Islam kepada masyarakat. Saat ini, meskipun media cetak mengalami penurunan, berbagai portal berita Islam dan media daring tetap menjalankan fungsi dakwah melalui penyajian informasi yang edukatif dan mencerahkan.

Bentuk keempat adalah *Media Digital*. Perkembangan internet melahirkan berbagai platform yang memungkinkan dakwah tulisan menjangkau masyarakat secara lebih luas. Blog, website dakwah, media sosial seperti Facebook, Instagram, Threads, dan platform X (Twitter), serta aplikasi pesan instan menjadi sarana baru bagi para da'i untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Bahkan, saat ini dakwah tulisan berkembang dalam bentuk infografis, kutipan inspiratif, komik edukatif, dan microblog yang disesuaikan dengan karakter masyarakat digital, khususnya Generasi Z dan Generasi Alpha.

c) Karakteristik Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil qalam memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan metode dakwah lainnya.

Pertama, Pesan dakwah disampaikan secara tertulis sehingga dapat dibaca berulang kali oleh pembaca. Hal ini memberikan kesempatan kepada

⁴¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 129–137.

mad'u untuk memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan dakwah lisan yang hanya didengar pada waktu tertentu. *Kedua, Dakwah tulisan memiliki sifat dokumentatif.* Tulisan dapat disimpan, dikaji kembali, dijadikan referensi ilmiah, bahkan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa sehingga jangkauan dakwah menjadi lebih luas. Banyak karya ulama klasik yang masih dipelajari hingga saat ini meskipun telah ditulis ratusan tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bil qalam memiliki daya tahan yang sangat panjang dalam proses transmisi ilmu pengetahuan.

Ketiga, Dakwah tulisan memerlukan kemampuan literasi yang baik, baik dari penulis maupun pembacanya. Seorang da'i dituntut mampu menyusun tulisan secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menyertakan dalil yang valid, serta memperhatikan kaidah ilmiah agar pesan yang disampaikan memiliki kredibilitas tinggi.

Keempat, Dakwah bil qalam sangat relevan dengan perkembangan teknologi digital. Saat ini, informasi keagamaan lebih banyak diakses melalui internet dibandingkan media cetak. Oleh karena itu, kemampuan menulis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i di era digital. Menurut Moh. Ali Aziz, perkembangan media digital menjadikan dakwah tulisan sebagai salah satu strategi yang paling efektif dalam menjangkau masyarakat modern karena mampu melampaui batas ruang dan waktu.⁴²

d) Kelebihan dan Kelemahan Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil qalam memiliki sejumlah kelebihan. Yaitu:

Pertama, Pesan dakwah dapat disebarluaskan kepada masyarakat dalam jumlah yang sangat besar melalui media cetak maupun internet. *Kedua,* Tulisan dapat dipelajari secara berulang sehingga membantu pembaca memahami materi secara lebih mendalam. *Ketiga,* Tulisan memiliki nilai dokumentasi yang tinggi sehingga dapat dijadikan referensi akademik dan sumber belajar bagi generasi berikutnya. *Keempat,* Dakwah tulisan relatif lebih hemat biaya dalam era digital karena dapat dipublikasikan melalui berbagai platform daring dengan jangkauan yang sangat luas.

Di samping kelebihan tersebut, dakwah bil qalam juga memiliki beberapa keterbatasan. Efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan membaca dan tingkat literasi masyarakat. Selain itu, penyebaran informasi di media digital sering kali tidak disertai proses verifikasi sehingga memungkinkan munculnya konten keagamaan yang tidak akurat atau bahkan

⁴² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 388–392.

menyesatkan. Oleh karena itu, seorang da'i harus menjunjung tinggi etika penulisan ilmiah, melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber yang digunakan, serta menghindari penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya. Integrasi antara dakwah bil qalam, bil lisan, dan bil hal menjadi strategi yang tepat agar dakwah mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara lebih komprehensif.⁴³

3. METODE DAKWAH BIL HĀL (DAKWAH DENGAN PERBUATAN)

a) Pengertian Dakwah Bil Hāl

Dakwah bil hāl merupakan metode dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata, keteladanan, dan berbagai aktivitas sosial yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Istilah bil hāl berasal dari bahasa Arab, yaitu bi yang berarti "dengan" dan al-hāl yang berarti "keadaan", "kondisi", atau "perbuatan". Dengan demikian, dakwah bil hāl dapat dimaknai sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam melalui perilaku, karya, dan tindakan yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Berbeda dengan dakwah bil lisan yang menekankan komunikasi verbal atau dakwah bil qalam yang menggunakan media tulisan, dakwah bil hāl mengedepankan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai sarana utama penyampaian pesan dakwah.⁴⁴

Dalam perspektif ilmu dakwah, metode ini memiliki posisi yang sangat strategis karena manusia pada hakikatnya lebih mudah menerima ajaran melalui contoh nyata daripada sekadar nasihat. Sebuah ungkapan yang populer dalam tradisi dakwah menyatakan bahwa "perbuatan lebih fasih daripada perkataan" (*lisān al-ḥāl afṣaḥ min lisān al-maqāl*). Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa perilaku seseorang sering kali lebih berpengaruh dibandingkan dengan ucapan yang disampaikan. Oleh sebab itu, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari kemampuan berbicara seorang da'i, tetapi juga dari integritas moral, akhlak, dan kepeduliannya terhadap masyarakat.⁴⁵

Landasan utama dakwah bil hāl dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui firman Allah Swt.:

⁴³ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), 115–126.

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2017), 393–401.

⁴⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 145–153.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ۲۱

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik dalam seluruh aspek kehidupan. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah tidak hanya berbentuk ceramah dan penyampaian wahyu, tetapi juga diwujudkan melalui akhlak yang mulia, kejujuran dalam berdagang, kepedulian terhadap fakir miskin, perlindungan terhadap kaum lemah, serta kepemimpinan yang adil. Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan dan dakwah yang paling efektif karena memberikan contoh konkret yang dapat diikuti oleh masyarakat.⁴⁶

Selain Al-Qur'an, Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya amal nyata dalam kehidupan seorang Muslim melalui sabdanya:

خَيْرُ النَّاسِ أَفْعَلُهُمُ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. al-Tabarānī).

Hadis tersebut mengajarkan bahwa keberagamaan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ibadah ritual, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu, dakwah bil hāl merupakan implementasi ajaran Islam dalam bentuk pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan peradaban yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

b) Bentuk-Bentuk Dakwah Bil Hāl

Dalam praktiknya, dakwah bil hāl memiliki cakupan yang sangat luas karena menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk yang paling nyata adalah pemberdayaan ekonomi umat. Dakwah tidak hanya mengajak masyarakat untuk bekerja keras dan mencari rezeki yang halal, tetapi juga memberikan pendampingan melalui pelatihan kewirausahaan, pembentukan koperasi syariah, pengembangan usaha mikro, pendampingan petani dan nelayan, serta pengelolaan zakat produktif. Melalui pendekatan ini, dakwah hadir sebagai solusi atas persoalan kemiskinan dan kesenjangan sosial.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242–247.

Bentuk berikutnya adalah dakwah melalui pendidikan. Pendirian sekolah, pesantren, madrasah, perguruan tinggi, rumah tahfiz, taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta berbagai lembaga pendidikan Islam merupakan implementasi nyata dakwah bil hāl. Pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial. Organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama telah memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan melalui ribuan sekolah dan perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia.⁴⁷

Selain pendidikan, dakwah bil hāl juga diwujudkan melalui pelayanan kesehatan. Rumah sakit Islam, klinik kesehatan, layanan ambulans gratis, donor darah, khitanan massal, serta penyuluhan kesehatan merupakan contoh kegiatan dakwah yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Pelayanan tersebut mencerminkan ajaran Islam yang menempatkan pemeliharaan jiwa (ḥifẓ al-nafs) sebagai salah satu tujuan utama syariat (maqāṣid al-syarī'ah). Pada bidang kemanusiaan, dakwah bil hāl diwujudkan melalui penyaluran zakat, infak, sedekah, wakaf, bantuan kepada korban bencana alam, santunan anak yatim, pemberdayaan penyandang disabilitas, dan berbagai program filantropi Islam. Kehadiran lembaga-lembaga seperti Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, LAZISMU, dan NU Care-LAZISNU menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berbentuk penyampaian ceramah, tetapi juga aksi nyata yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴⁸

Dalam beberapa dekade terakhir, bentuk dakwah bil hāl berkembang pada bidang pelestarian lingkungan hidup. Kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam mendorong berbagai lembaga dakwah untuk melakukan gerakan penghijauan, pengelolaan sampah berbasis masjid, konservasi sumber daya air, dan edukasi mengenai etika lingkungan dalam perspektif Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki dimensi ekologis yang bertujuan mewujudkan keseimbangan antara manusia dan alam sebagai amanah dari Allah Swt.

c) Karakteristik Dakwah Bil Hāl

Dakwah bil hāl memiliki karakteristik yang membedakannya dengan metode dakwah lainnya.

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 112–128.

⁴⁸ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), 141–155.

Pertama, Metode ini lebih menekankan keteladanan daripada penyampaian teori. Seorang da'i menjadi contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai Islam sehingga masyarakat dapat melihat implementasi ajaran Islam secara langsung. Kedua, Dakwah bil hāl bersifat partisipatif. Masyarakat tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga dilibatkan dalam proses pemberdayaan sehingga tercipta kemandirian dan keberlanjutan program. Pendekatan ini sejalan dengan konsep community development yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan.

Ketiga, Dakwah bil hāl memiliki orientasi pada pemecahan masalah sosial. Aktivitas dakwah diarahkan untuk menjawab persoalan nyata seperti kemiskinan, pengangguran, rendahnya kualitas pendidikan, kerusakan lingkungan, serta berbagai persoalan kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, dakwah tidak berhenti pada aspek spiritual semata, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Keempat, Dakwah bil hāl memiliki dampak yang relatif lebih berkelanjutan karena perubahan yang dihasilkan tidak hanya terjadi pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada perilaku, budaya, dan kualitas hidup masyarakat. Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah melalui tindakan nyata mampu membangun kepercayaan masyarakat terhadap da'i sehingga pesan-pesan keagamaan lebih mudah diterima dan diamalkan.⁴⁹

d) Kelebihan dan Tantangan Dakwah Bil Hāl

Metode dakwah bil hāl memiliki berbagai kelebihan. *Pertama, Dakwah menjadi lebih nyata karena masyarakat dapat langsung merasakan manfaatnya. Kedua, Metode ini mampu membangun kepercayaan (trust) antara da'i dan masyarakat. Ketiga, dakwah bil hāl dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun agama karena orientasinya adalah pelayanan kemanusiaan. Keempat, metode ini memperlihatkan bahwa Islam merupakan agama yang tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga kepedulian terhadap sesama.*

Meskipun demikian, dakwah bil hāl juga menghadapi beberapa tantangan. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat memerlukan sumber daya manusia yang profesional, pendanaan yang memadai, serta manajemen organisasi yang baik. Selain itu, keberhasilan dakwah bil hāl membutuhkan proses yang relatif panjang karena perubahan sosial tidak dapat dicapai secara instan. Oleh sebab itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga filantropi

⁴⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 402–410.

Islam menjadi faktor penting dalam mengembangkan dakwah bil hāl yang berkelanjutan.

Pada era digital, dakwah bil hāl semakin diperkuat melalui pemanfaatan teknologi informasi. Program sosial dapat dipublikasikan melalui media sosial sehingga mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi antara dakwah bil lisan, bil qalam, dan bil hāl menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan dakwah Islam yang komprehensif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.⁵⁰

4. PENTINGNYA HUMOR DALAM DAKWAH

a) Pengertian Humor dalam Dakwah

Humor merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menciptakan suasana santai, menyenangkan, dan akrab melalui ungkapan, cerita, atau ilustrasi yang mengandung unsur kelucuan tanpa menghilangkan makna pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks komunikasi, humor dipandang sebagai strategi untuk menarik perhatian audiens, mengurangi ketegangan, membangun kedekatan emosional, dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Oleh karena itu, humor telah menjadi salah satu teknik komunikasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan, penyuluhan, kepemimpinan, maupun dakwah Islam.⁵¹

Dalam perspektif dakwah, humor bukanlah tujuan utama penyampaian ajaran Islam, melainkan salah satu metode atau teknik komunikasi yang digunakan untuk mempermudah pemahaman masyarakat terhadap materi dakwah. Humor yang baik mampu mencairkan suasana, menghilangkan kejenuhan, serta membantu jamaah memahami pesan-pesan keagamaan yang disampaikan. Sebaliknya, humor yang berlebihan atau tidak proporsional justru dapat menghilangkan wibawa dakwah, mengaburkan substansi ajaran Islam, bahkan menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat.

Islam tidak melarang humor selama dilakukan dalam batas-batas yang dibenarkan syariat. Rasulullah saw. dikenal sebagai pribadi yang murah senyum, ramah, dan sesekali menyampaikan humor kepada para sahabat. Akan tetapi, humor yang beliau sampaikan selalu mengandung nilai pendidikan, tidak menyakiti orang lain, tidak mengandung kebohongan, serta tidak bertentangan dengan akhlak Islam. Hal ini menunjukkan bahwa humor

⁵⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Da'wah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), 95–112.

⁵¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 65–72.

dapat menjadi bagian dari metode dakwah apabila digunakan secara proporsional dan bertanggung jawab.⁵²

Menurut Moh. Ali Aziz, penggunaan humor dalam dakwah merupakan bagian dari strategi komunikasi persuasif yang bertujuan membangun hubungan emosional antara da'i dan mad'u. Hubungan yang baik akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai Islam karena jamaah merasa nyaman dan lebih terbuka dalam menerima pesan dakwah.⁵³ Dengan demikian, humor dalam dakwah bukan sekadar sarana hiburan, tetapi merupakan instrumen komunikasi yang mendukung efektivitas penyampaian pesan keagamaan.

b) Landasan Humor dalam Islam

Penggunaan humor dalam dakwah memiliki dasar yang dapat ditemukan dalam praktik kehidupan Rasulullah saw. Berbagai riwayat menunjukkan bahwa Rasulullah sesekali bercanda dengan para sahabat, keluarga, maupun anak-anak. Namun, candaan tersebut selalu mengandung kebenaran dan tidak pernah menyakiti orang lain.

Salah satu hadis yang sering dijadikan landasan adalah sabda Rasulullah saw.:

إِنِّي لَأَمْزُحُ وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

"Sesungguhnya aku juga bercanda, tetapi aku tidak mengatakan kecuali yang benar." (HR. al-Tirmidzi no.2494)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa humor diperbolehkan dalam Islam selama tidak mengandung unsur dusta, penghinaan, fitnah, maupun pelecehan terhadap orang lain. Rasulullah saw. menjadikan humor sebagai sarana membangun kedekatan psikologis dengan para sahabat, bukan sebagai alat untuk mencari popularitas atau mengundang gelak tawa semata.⁵⁴ Selain hadis tersebut, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk agar umat Islam menjaga etika dalam berkomunikasi. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ

١١ ﴿١١﴾

⁵² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2017), 281–285.

⁵³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 286–289.

⁵⁴ Abu Isa Muhammad al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Birr wa al-Shilah, No. Hadis 1990

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok lebih baik daripada mereka yang mengolok." (QS. Al-Hujurat [49]: 11).

Ayat tersebut menegaskan bahwa humor tidak boleh mengandung unsur penghinaan, ejekan, diskriminasi, atau merendahkan martabat seseorang. Humor yang demikian bertentangan dengan tujuan dakwah yang mengajak manusia kepada akhlak mulia dan persaudaraan.

c) Fungsi Humor dalam Dakwah

Dalam praktik komunikasi dakwah, humor memiliki beberapa fungsi yang sangat penting.

1. Menciptakan Suasana yang Kondusi

Ceramah yang berlangsung dalam waktu lama sering kali menyebabkan kejenuhan pada jamaah. Penyisipan humor yang relevan dapat mencairkan suasana sehingga perhatian jamaah kembali terfokus kepada materi yang disampaikan. Menurut Onong Uchjana Effendy, humor merupakan salah satu teknik komunikasi yang efektif dalam membangun perhatian (attention) audiens sebelum komunikator menyampaikan pesan utama.⁵⁵

2. Mempermudah Pemahaman Materi Dakwah

Materi dakwah yang bersifat abstrak atau kompleks sering kali lebih mudah dipahami apabila dijelaskan melalui ilustrasi, analogi, atau humor yang mendidik. Humor membantu menyederhanakan konsep-konsep keagamaan sehingga lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.

3. Membangun Kedekatan Emosional

Humor yang disampaikan secara santun mampu membangun hubungan emosional antara da'i dan mad'u. Jamaah akan merasa lebih dekat, nyaman, dan tidak tertekan dalam mengikuti kajian keagamaan. Kedekatan emosional tersebut meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap da'i sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima.

4. Meningkatkan Daya Ingat Jamaah

Kajian dalam psikologi komunikasi menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan dalam suasana menyenangkan cenderung lebih mudah diingat dibandingkan informasi yang disampaikan secara monoton. Oleh

⁵⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, 89–94.

karena itu, humor yang relevan dapat membantu jamaah mengingat pesan-pesan dakwah dalam jangka waktu yang lebih lama.

5. Etika Penggunaan Humor dalam Dakwah

Meskipun humor memiliki banyak manfaat, penggunaannya harus tetap memperhatikan etika Islam.

Pertama, Humor tidak boleh mengandung kebohongan. Rasulullah saw. melarang seseorang berdusta hanya untuk membuat orang lain tertawa.

Kedua, Humor tidak boleh menghina suku, ras, agama, profesi, atau kondisi fisik seseorang karena bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia.

Ketiga, Humor tidak boleh mengandung unsur pornografi, kekerasan, atau kata-kata kasar yang dapat merusak nilai-nilai dakwah. Keempat, Humor harus tetap berkaitan dengan materi dakwah dan tidak mendominasi keseluruhan isi ceramah. Tujuan utama dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam, bukan sekadar menghibur jamaah.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, seorang da'i harus menjaga keseimbangan antara keseriusan dan kelembutan dalam berdakwah. Humor dapat digunakan sebagai selingan untuk menghilangkan kejenuhan, tetapi tidak boleh menghilangkan kewibawaan dakwah maupun mengurangi penghormatan terhadap ajaran Islam.⁵⁶

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. (Beirut: Dar Ibn Kathir, ttp).

Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad. *Sunan al-Tirmidzi*. (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, ttp).

Al-Qaradawi, Yusuf, *Fiqh al-Da'wah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997)

Aziz, Mohammad. Ali. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi. (Jakarta: Kencana, 2017).

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).

⁵⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Da'wah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), 118–125.

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.)

Munir, Muhammad., dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2015).

Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Selat Media, 2022)

Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013).

Harakindo Publishing

BAB V
RETORIKA DAKWAH
Oleh NABILLA, M.Pd

A. PENDAHULUAN

Dakwah pada hakikatnya merupakan ajakan ke jalan Allah SWT yang diwujudkan melalui ucapan maupun perilaku, baik dalam forum resmi maupun interaksi personal sehari-hari. Di antara berbagai metodenya, ceramah, pidato, dan khutbah termasuk khutbah Jumat yang bersifat wajib menjadi bentuk dakwah yang paling sering dijumpai di masyarakat. Agar pesan yang disampaikan dalam ceramah atau khutbah tersebut mampu memikat serta menyentuh aspek rasional dan emosional jamaah, penguasaan terhadap seni retorika menjadi sebuah urgensi.⁵⁷

Salah satu bagian dari ilmu komunikasi, retorika berperan penting dalam mengajak audiens berpartisipasi atau menyelaraskan sikap dengan tujuan komunikator. Dalam konteks dakwah, peran komunikator ini dipegang oleh seorang dai, mubalig, atau khatib. Oleh karena itu, kesuksesan dakwah tidak hanya bergantung pada kedalaman pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh sang dai, tetapi juga sangat ditentukan oleh kecakapannya dalam berkomunikasi dengan *mad'u* (jamaah) sebagai objek dakwah.⁵⁸

B. PENGERTIAN RETORIKA

Retorika berakar dari aktivitas berbicara, yaitu proses menyampaikan untaian kalimat kepada individu atau kelompok demi mencapai tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, motivasi, atau hiburan. Kemampuan berbicara merupakan karunia khusus dari Allah SWT kepada manusia yang berkaitan erat dengan penggunaan bahasa. Ketika manusia mengekspresikan pemikiran, gagasan, atau pendapatnya, pesan tersebut hanya akan dipahami secara efektif jika disampaikan melalui bahasa yang saling dimengerti oleh kedua belah pihak.

⁵⁷ Ni'amah, L. U., & Badriyah, F. (2026). Retorika Dakwah Kontemporer: Paradigma, Teori, dan Praktik Public Speaking di Era Digital. Repository CV Indonesia Imaji.

⁵⁸ Suriati, S., Suriyati, S., Muhlis, M., Musliadi, M., & Imran, M. (2026). Komunikasi Dakwah Islam untuk Generasi Z. RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 8(1), 1-13.

Secara historis, retorika awalnya dipahami sebagai kecakapan berpidato di depan umum, sebuah studi yang lahir di Sirakusa, ibu kota Sisilia, Yunani pada abad ke-5 SM. Berakar dari kata Yunani *rhêtôr* (orator/guru), Aristoteles dan Plato dalam karya awal mereka menggambarkan retorika sebagai teknik persuasi politik yang transaksional dan manipulatif. Pendekatan klasik ini mengandalkan karakter pembicara, aspek emosional, serta argumen (*logos*) untuk memengaruhi audiens melalui simbol-simbol lisan guna menyelaraskan nilai dan keyakinan Bersama konsep yang disebut Kenneth Burke (1969) sebagai konsubstansialitas. Namun, seiring perkembangannya sebagai disiplin akademis di universitas, makna retorika mengalami perluasan. Retorika tidak lagi terbatas pada komunikasi lisan klasik, melainkan telah mencakup praktik kontemporer yang melibatkan analisis mendalam terhadap teks tertulis maupun visual. Retorika esensinya adalah seni menyampaikan pengetahuan yang telah ada secara meyakinkan. Bukan sekadar mempermainkan kata-kata kosong, retorika harus berorientasi pada pencarian kebenaran. Melalui media pidato, retorika berfungsi untuk menyalurkan pesan yang meyakinkan atau membujuk pendengar dengan pembuktian kebenaran berbasis logika⁵⁹.

Tujuan utama retorika adalah persuasi, yakni proses untuk meyakinkan pendengar akan kebenaran dari gagasan atau topik yang disampaikan oleh pembicara. Melalui aktivitas bertutur ini, retorika pada dasarnya berfungsi untuk membangun kesepahaman bersama yang mendorong kerja sama sekaligus menciptakan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Retorika tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga sangat menekankan gaya dan keindahan berbahasa. Dalam perkembangannya, retorika kontemporer diterapkan melalui orasi atau pidato massa, yang dalam dunia dakwah diimplementasikan dalam bentuk khotbah dan tablig untuk menjangkau khalayak luas.⁶⁰ Berdasarkan Encyclopedia Britannica, retorika didefinisikan sebagai seni menggunakan bahasa guna menciptakan kesan tertentu yang diinginkan pada pendengar maupun pembaca. Pada hakikatnya, retorika bukan sekadar aktivitas berbicara di depan umum, melainkan sebuah perpaduan antara seni berbicara dengan penguasaan pengetahuan mendalam mengenai suatu masalah untuk meyakinkan publik melalui pendekatan persuasif. Selain itu, kemampuan logika sang orator juga menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan dalam retorika.

⁵⁹ Hawassy, A. (2023). Pengantar Ilmu Retorika Dakwah. PT Ruang Rosadi Corpora.

⁶⁰ Nor, S. (2024). RETORIKA DAKWAH SYARHIL QUR'AN. At-Tadabbur, 1(1).

Retorika tidak hanya menitikberatkan pada aspek verbal pembicara, melainkan juga mencakup aspek nonverbalnya. Elemen seperti arah pandangan mata hingga objek yang dipegang saat berbicara turut memengaruhi tingkat kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan. Sebagai seni memengaruhi orang lain, salah satu kunci utama retorika adalah mengenali audiens secara mendalam. Pemahaman yang baik terhadap lawan bicara memungkinkan pembicara untuk memprediksi isi dan metode penyampaian yang tepat agar pesan mereka dapat dipercaya dan diterima dengan baik⁶¹.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa retorika merupakan ilmu yang mengkaji teknik penyampaian pesan melalui seni berbicara demi memengaruhi perasaan dan kehendak audiens. Sebagai sebuah disiplin ilmu, retorika memiliki landasan dan regulasi yang mengatur karakteristik ideal, prosedur, serta etika yang harus dipatuhi oleh seorang orator. Oleh sebab itu, penguasaan ilmu retorika menjadi sebuah keharusan bagi setiap pembicara agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens dan tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal⁶².

C. PEMBAGIAN RETORIKA

Sebagai bagian dari ilmu kebahasaan khususnya bidang seni berbicara (*sprecherziehung*) retorika diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama:

1. **Monologika:** Cabang ilmu yang mempelajari seni komunikasi satu arah (monolog), di mana hanya satu orang yang berbicara secara aktif menyampaikan pesan. Format komunikasi yang termasuk dalam kategori ini meliputi pidato, sambutan, khutbah, kuliah umum, dan sejenisnya.
2. **Dialogika:** Cabang ilmu yang mengkaji seni komunikasi dua arah atau interaktif (dialog), yang melibatkan partisipasi aktif dari dua orang atau lebih dalam proses pertukaran informasi. Contoh penerapannya mencakup diskusi, sesi tanya jawab, *talkshow* (gelar wicara), perundingan, percakapan sehari-hari, dan debat.
3. Keberhasilan dalam mempraktikkan monologika dan dialogika secara efektif sangat bergantung pada penguasaan teknik berbicara. Mengingat teknik berbicara merupakan fondasi utama retorika, maka

⁶¹ Syaf, M. L. (2023). Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim Dalam Channel YouTube NU Online. Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, 7(2), 115-128.

⁶² Batubara, J. A. (2025). Buku Ajar Retorika. Cv. Aa. Rizky..

pengembangannya menjadi aspek yang krusial dalam disiplin ilmu ini. Fokus utama dalam pembinaan teknik berbicara ini meliputi pelatihan teknik pernapasan, artikulasi (pengucapan), olah suara (bina suara), serta keterampilan dalam menyampaikan narasi (teknik bercerita).

D. KARAKTERISTIK RETORIKA MASA ISLAM

1. Penyampaiannya dikemas secara sederhana, padat, serta mudah dicerna oleh para pendengar.
2. Penerapan retorika ini secara sistematis terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: pembukaan (mukadimah yang berisi salam, pujian kepada Allah SWT, serta salawat kepada Nabi SAW), diikuti pembahasan inti, dan diakhiri dengan penutup.
3. Muatan retorika ini mengintegrasikan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an, hadis Nabi SAW
4. Pesan yang disampaikan umumnya berisi perintah-perintah Allah SWT, yang dikomunikasikan melalui pendekatan rasional sekaligus menyentuh aspek emosional (hati) pendengar⁶³.

E. PENERAPAN RETORIKA DALAM DAKWAH

Memahami retorika memungkinkan seorang dai untuk menarik perhatian *mad'u* secara efektif sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih berkesan. Berkenaan dengan hal tersebut, aspek penting yang harus diperhatikan adalah pemahaman serta penguasaan materi secara mendalam⁶⁴.

1. Setiap dai wajib mempersiapkan kerangka materi dan rujukan yang relevan agar penyampaian dakwah tetap terarah dan terkontrol dengan baik.
2. Mengamalkan Materi yang Disampaikan: Seorang dai wajib mempraktikkan terlebih dahulu ilmu yang diajarkannya. Menjadi teladan nyata bagi audiens adalah langkah krusial untuk menepis prasangka (*dzan*) bahwa pesan yang disampaikan hanyalah bualan atau omong kosong belaka.

⁶³ Lembaga Dakwah Rahmatan Lil Alamin. (2025). Retorika Dakwah: Belajar Pidato Bagi Pemula. (Moh. Mukhrojin, S.H, S.Pdi, S.A.P, M.Si, Penulis).

⁶⁴ Aliwan, A. (2024). Etika Komunikasi Dakwah Virtual di Era Digital. Jurnal Analoka, 3(1),

3. Menyesuaikan Topik dengan Kondisi dan Kebutuhan Audiens: Pendakwah hendaknya peka terhadap fenomena sosial serta latar belakang sosial budaya (*socio-cultural*) jamaah. Pendekatan ini memastikan materi dakwah relevan dengan kebutuhan mereka dan efektif dalam membangkitkan semangat keagamaan⁶⁵.
4. Menyajikan Informasi yang Aktual: Memasukkan fenomena kekinian yang sedang hangat diperbincangkan ke dalam materi dakwah akan membuat ceramah terasa segar dan menarik. Hal ini sekaligus menjadi nilai tambah yang fungsional bagi para pendengar.
5. Menggunakan Ilustrasi Nyata (Klasik maupun Kontemporer): Pesan dakwah akan jauh lebih mudah dipahami secara konkret jika dilengkapi dengan perumpamaan atau ilustrasi yang relevan. Oleh karena itu, dai harus terampil memilih analogi yang tepat untuk memperkuat poin pesan mereka.
6. Menawarkan Solusi Atas Permasalahan Umat: Di tengah kompleksnya problematika hidup masyarakat mulai dari isu keluarga, ekonomi, hingga keamanan dai yang jeli tidak hanya sekadar menyampaikan teks keagamaan. Mereka harus mampu menawarkan solusi alternatif yang aplikatif. Keberhasilan dalam memberikan jalan keluar ini akan menguatkan kecintaan dan keyakinan umat bahwa Islam adalah agama yang solutif.
7. Penyesuaian gaya bahasa dengan kapasitas intelektual audiens merupakan faktor penentu keberhasilan komunikasi dwah. Penolakan atau kegagalan penyampaian pesan keagamaan sering kali dipicu oleh ketidakmampuan dai dalam memetakan tingkat pemikiran jamaahnya. Menyampaikan materi dengan istilah ilmiah yang terlalu rumit di hadapan masyarakat awam, atau sebaliknya, berbicara secara bertele-tele tanpa bobot akademis di depan kaum terpelajar hanya akan menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, seorang dai tidak boleh bersikap egosentris dan wajib memperhatikan daya pikir serta kondisi intelektual audiensnya secara objektif⁶⁶.
8. Penguatan materi melalui dalil dan argumentasi yang kuat merupakan aspek krusial dalam dakwah. Meskipun menyampaikan kebenaran umum yang telah diakui agama akan jauh lebih kredibel

⁶⁵ Rahmawati, Y., Hariyati, F., Abdullah, A. Z., & Nurmiarani, M. (2024). Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur. *Concept: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-10.

⁶⁶ Ulfa, M. (2024). Transformasi Komunikasi Dakwah dan Pengaruhnya terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Nahn*, 5(1), 1-15.

jika diperkuat dengan dalil atau nash yang relevan. Selain itu, penyajian argumentasi yang logis sangat penting untuk menegaskan pesan yang disampaikan. Kombinasi ini bertujuan agar pesan tersebut merasuk ke dalam pikiran dan hati audiens, sehingga mereka meyakini kebenaran materi tersebut secara utuh.

9. Disiplin atau memperhatikan waktu yang telah disepakati.

F. TEKNIK DAN PRINSIP RETORIKA

Pengaruh teknik dalam retorika dititikberatkan pada pengembangan aspek pernapasan, artikulasi (pengucapan), pengolahan suara (bina suara), serta keterampilan membaca dan bercerita. Selain teknik dasar tersebut, keberhasilan sebuah pidato bertumpu pada tiga prinsip utama:

1. Menjaga Koneksi dengan Audiens, harus konsisten memelihara kontak visual serta kedekatan mental dengan para pendengar.
2. Optimalisasi Olah Vokal, mampu memberikan penekanan makna yang lebih kaya pada pesan bahasa yang disampaikan.
3. Melibatkan Seluruh Aspek Kepribadian, Komunikasi tidak hanya dilakukan lewat kata-kata, melainkan juga melibatkan ekspresi wajah, gerak tangan, dan gestur tubuh secara menyeluruh⁶⁷.

Kualitas penampilan seorang pembicara saat menyampaikan gagasan di depan publik dapat dibagi ke dalam dua kategori utama:

1. Aspek Vokal (Suara)

- a. Volume Suara: Pengaturan intensitas keras dan lemahnya suara yang disesuaikan secara proporsional dengan ukuran ruangan serta jumlah audiens yang hadir.
- b. Artikulasi: Ketegasan dan kejelasan dalam melafalkan setiap suku kata, serta menghindari suara yang sengau atau sumbang.
- c. Jeda (*Pause*): Penghentian bicara sejenak secara sadar dan terencana untuk menjaga ritme serta ketenangan diri.

2. Aspek Fisik (Bahasa Tubuh)

- a. Postur (*Pose*): Sikap tubuh secara keseluruhan serta pemilihan tata busana yang dikemas serapi dan sesimpatis mungkin.

⁶⁷ Kertamukti, (2025). Komunikasi Dakwah.Perspektif, 2(1).

- b. Ekspresi (*Mimik*): Perubahan raut wajah yang adaptif dan selaras dengan penekanan nada atau emosi (*infleksi*) saat berbicara.
- c. Gerak Tubuh (*Gestur*): Gerakan anggota badan yang natural dan tidak dilakukan secara berlebihan.
- d. Pergerakan (*Movement*): Perpindahan posisi (seperti dari duduk, berdiri, hingga menaiki mimbar) yang dilakukan secara wajar, sopan, dan tidak dibuat-buat.

G. RETORIKA DALAM PRAKTEK

Untuk bisa ceramah dan khotbah dengan baik, minimal ada tiga bagian yang harus selalu diperhatikan:

1. Persiapan

Persiapan merupakan aspek penting dalam setiap pelaksanaan kegiatan, terlebih lagi dalam konteks ceramah atau khutbah khususnya bagi para pemula. Ketiadaan persiapan yang matang akan menyulitkan seseorang untuk menyampaikan ceramah secara efektif, bahkan hal ini juga berlaku bagi penceramah yang sudah berpengalaman. Berkenaan dengan hal tersebut, berikut adalah langkah-langkah persiapan yang perlu diperhatikan

a. Mental

Aspek-Aspek Persiapan Mental Pembicara/Dai Persiapan mental dalam berdakwah mencakup lima prinsip utama: Pertama, Kesadaran akan Misi Mulia sebagai bentuk keberlanjutan tugas para nabi dan bimbingan hidup berbasis ajaran Islam yang sangat dibutuhkan masyarakat. Kedua, Memiliki keyakinan penuh bahwa materi yang disampaikan adalah sebuah kebenaran, Ketiga, Meyakini kelayakan diri sendiri sebagai sosok yang tepat untuk menyampaikan pesan kebaikan tersebut, Keempat, meyakini kapasitas serta kemampuan pribadi dalam mengemban tugas dakwah. Kelima, Bersikap tangguh dan tidak terpengaruh oleh cemoohan dari pihak-pihak yang tidak mendukung.

b. Pemahaman Latar Belakang Audiens (*Mad'u*)

Memahami latar belakang jamaah merupakan langkah krusial untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi mereka. Informasi ini menjadi acuan utama dalam menentukan topik yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan audiens. Gambaran awal mengenai karakteristik jamaah dapat diperoleh melalui koordinasi atau

komunikasi langsung dengan pihak pengurus maupun panitia penyelenggara.

c. Penentuan Topik/ Tema

Indikator ceramah yang berkualitas terletak pada kejelasan serta fokus pembahasannya, di mana pemaparan berpusat pada satu pokok persoalan utama atau beberapa subtopik yang saling berkaitan erat. Kedisiplinan fokus ini menjadi makin krusial dalam pelaksanaan khutbah Jumat, mengingat alokasi waktu yang sangat terbatas.

d. Pengumpulan Materi Khutbah

Tahap selanjutnya setelah penetapan tema adalah pengumpulan referensi, yang bertujuan agar pembahasan disampaikan secara komprehensif, berwawasan luas, dan dilengkapi ilustrasi yang kontekstual. Sumber rujukan primer mencakup Al-Qur'an, hadis, *sirah*, serta kitab-kitab Islam lainnya. Di samping itu, pemanfaatan bahan pendukung dari media cetak maupun elektronik juga sangat penting untuk memperkaya wawasan materi.

e. Penyusunan Sistematika

Setelah tema ditetapkan dan bahan rujukan terhimpun, langkah selanjutnya adalah menyusun sistematika uraian secara logis dan terstruktur. Kerangka pemikiran dapat dibangun melalui alur berikut:

- 1) Identifikasi dan penjelasan atas permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat.
- 2) Tinjauan hukum Islam terhadap permasalahan tersebut.
- 3) Solusi serta jalan keluar yang ditawarkan oleh ajaran Islam.
- 4) Penarikan kesimpulan yang memuat panduan tindakan nyata (*action plan*) bagi jamaah.

f. Kesiapan Fisik dan Penampilan

Selain kesiapan mental dan intelektual melalui penguasaan materi, penceramah wajib memelihara kondisi fisik agar tetap prima selama ceramah berlangsung. Aspek fisik ini juga mencakup pemilihan tata busana yang pantas, rapi, serta relevan dengan kondisi sosial jamaah.

g. Observasi Akhir

Setibanya di lokasi acara, seorang mubalig wajib melakukan evaluasi situasional akhir untuk mengonfirmasi kondisi objektif jamaah. Pembicara perlu mencocokkan realitas di lapangan dengan informasi awal yang diterima dari pihak panitia. Jika terdapat ketidaksesuaian, penceramah dituntut memiliki kecakapan analitis dan fleksibilitas untuk menyesuaikan atau bahkan mengganti tema materi secara

mendadak demi merespons kebutuhan konkret audiens. Selain itu, kedatangan lebih awal dan kepulangan yang tidak tergesa-gesa menjadi strategi efektif untuk membangun kedekatan emosional serta mengoptimalkan interaksi dengan jamaah.

2. Aspek-Aspek Pelaksanaan Ceramah/Khutbah

Setelah seluruh tahap persiapan terpenuhi, terdapat beberapa poin utama yang wajib diperhatikan penceramah saat menyampaikan materi di atas mimbar:

a. Tampil Percaya Diri

Penampilan Impresif Menerapkan prinsip *"perhatikan apa yang disampaikan, bukan siapa yang menyampaikan"* tetap memerlukan penampilan yang memikat. Penceramah perlu mengenakan busana yang pantas, menampilkan raut wajah yang ceria, tatapan mata yang ramah, serta tata bahasa yang santun demi menarik impresi awal audiens.

b. Penguasaan Forum dan Kedisiplinan Tema

Sebelum memulai ceramah, seorang penceramah wajib mengendalikan ketegangan dirinya agar terhindar dari rasa gugup. Ketenangan diri ini menjadi fondasi utama dalam menguasai audiens dan suasana panggung. Untuk membangun penguasaan forum yang efektif, penceramah perlu melakukan beberapa pengondisian teknis dan visual, seperti: pandangan (*kontak visual*) ke seluruh penjuru ruangan, memastikan kestabilan serta jarak pengeras suara secara presisi terhadap mulut, dan mengonfirmasi kesiapan hadirin sebelum ceramah resmi dimulai.

c. Kontrol Tema

Penceramah harus konsisten berfokus pada tema yang telah dirancang dan menghindari penyimpangan pembahasan di luar perencanaan. Penceramah dituntut memiliki kontrol diri dalam mengalokasikan waktu secara proporsional untuk setiap subtopik, sehingga tidak terjadi ketimpangan seperti satu poin dibahas terlalu panjang sementara poin penting lainnya terabaikan karena keterbatasan waktu.

d. Gaya Khas

Penceramah sebaiknya menggunakan gayanya sendiri. Jangan meniru gaya orang lain. usahakan jangan meniru total gaya mubalig kondang berceramah, karena kehadiran jamaah dalam jumlah yang banyak lebih

terkesan hendak menonton ia berceramah ketimbang mau mendengarkan nasihat-nasihatnya.

e. Mengatur Intonasi dan Tempo serta Penekanan

Atur naik turun intonasi, tidak terus menerus tinggi. Dalam menyampaikan ceramah, seorang penceramah hendaknya mampu mengatur tempo pembicaraan secara cermat dengan memberikan jeda yang proporsional antar kalimat. Ritme bicara perlu dijaga agar tidak terlalu cepat ataupun terlalu lambat. Kalimat itu harus diberi penekanan dengan cara mengulang-ulang, karena dengan begitu jamaah mendapat kejelasan yang memadai.

f. Interaksi dengan Audiens

Penyampaian ceramah dengan durasi melebihi 30 menit cenderung menurunkan tingkat konsentrasi dan menimbulkan kelelahan pada jamaah. Oleh karena itu, penceramah perlu memelihara keterikatan (*engagement*) dengan pendengar secara berkesinambungan, misalnya melalui pertanyaan interaktif atau penyisipan humor yang relevan dan segar. Namun, perlu ditegaskan bahwa penggunaan humor tidak berlaku dalam konteks khutbah Jumat guna menjaga rukun dan kekhusyukan ibadah.

g. Kesimpulan

Penceramah dapat memberikan kesimpulan dari uraiannya, lalu lanjutkan dengan kalimat penutup. Kesimpulan bisa dengan mengungkapkan beberapa masalah yang sudah dibahas, bisa juga dengan menyampaikan pesan-pesan inti dari isi ceramah yang kita maksudkan, sesudah itu akhiri ceramah dengan menyampaikan permohonan maaf dan memberi salam.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, J. A. (2025). Buku Ajar Retorika. Cv. Aa. Rizky..
- Hawassy, A. (2023). Pengantar Ilmu Retorika Dakwah. PT Ruang Rosadi Corpora.
- Kertamukti, (2025). Komunikasi Dakwah. Perspektif, 2(1).
- Ni'amah, L. U., & Badriyah, F. (2026). Retorika Dakwah Kontemporer: Paradigma, Teori, dan Praktik Public Speaking di Era Digital. Repository CV Indonesia Imaji.

Nor, S. (2024). RETORIKA DAKWAH SYARHIL QUR'AN. At-Tadabbur, 1(1).

NU Online. Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, 7(2), 115-128.

Rahmawati, Y., Hariyati, F., Abdullah, A. Z., & Nurmiarani, M. (2024). Gaya Komunikasi

Suriati, S., Suriyati, S., Muhlis, M., Musliadi, M., & Imran, M. (2026). Komunikasi Dakwah Islam untuk Generasi Z. RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 8(1), 1-13.

Syaf, M. L. (2023). Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim Dalam Channel

Dakwah Era Digital: Kajian Literatur. Concept: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 1(1), 1-10.

Ulfa, M. (2024). Transformasi Komunikasi Dakwah dan Pengaruhnya terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat Indonesia. Jurnal Nahnu, 5(1), 1-15.

Harakindo Publishing

BAB VI

ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

Ust. Syahid Abdullah, Lc

Pendahuluan

Agama Islam dibangun di atas tiga fondasi utama, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiga istilah ini dijelaskan secara lengkap dalam Hadis Jibril yang sangat masyhur. Para ulama menyebut hadis ini sebagai “Ummus Sunnah” karena kandungannya mencakup seluruh ajaran agama, baik yang berkaitan dengan amalan lahiriah, keyakinan batiniah, maupun kesempurnaan ibadah seorang hamba kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.⁶⁸

Pemahaman yang benar terhadap Islam, Iman, dan Ihsan menjadi sangat penting bagi setiap muslim. Islam mengatur amalan lahiriah, Iman mengatur keyakinan dalam hati, sedangkan Ihsan merupakan puncak kesempurnaan seorang hamba dalam beribadah kepada Allah.

A. Pengertian Islam

Para ulama telah memberikan definisi Islam dengan redaksi yang beragam sesuai dengan pendekatan keilmuan masing-masing. Imam al-Jurjani dalam *Kitab al-Ta'rifat* mendefinisikan Islam sebagai “al-inqiyād wa al-imtitsāl limā jā'a bihi an-Nabiyyu ṣallallāhu 'alaihi wa sallam” (tunduk dan patuh terhadap apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW).⁶⁹ Imam al-Raghib al-Ashfahani dalam *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* menjelaskan bahwa Islam berasal dari akar kata yang bermakna keselamatan (*as-silm*) dan penyerahan diri (*al-istislam*), yaitu kerelaan seorang hamba menerima ketetapan Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.⁷⁰ Selanjutnya, Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* ketika menjelaskan Hadis Jibril menerangkan bahwa Islam berkaitan dengan amalan-amalan lahiriah yang menjadi tanda ketundukan seorang hamba kepada Allah melalui syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW.⁷¹

⁶⁸ Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Arba'in an-Nawawiyyah*, hadis ke-2, "Hadis Jibril", (Beirut: Dar al-Minhaj, t.t.), hlm. 11–15. Lihat juga Syarah Ibnu Daqiq al-'Id dan al-Qurthubi yang menyebut hadis ini sebagai *Ummus Sunnah* karena menghimpun seluruh ajaran Islam.

⁶⁹ Al-Sayyid al-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), hlm. 28.

⁷⁰ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 423.

⁷¹ Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1392 H), hlm. 157–158.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah sikap tunduk, patuh, dan berserah diri secara lahir dan batin kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan menerima serta mengamalkan seluruh ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW demi meraih keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dalam Hadis Jibril, Rasulullah SAW menjelaskan:

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Artinya: “Islam adalah Engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah apabila mampu.” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis tersebut, Islam memiliki lima rukun:

1. **Syahadat:** syahadat adalah persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Syahadat merupakan pintu masuk seseorang ke dalam Islam dan menjadi landasan bagi seluruh amal ibadah. Allah Ta'ala berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.” (QS. Muhammad: 19).⁷²

2. **Mendirikan salat:** salat adalah ibadah yang terdiri dari ucapan dan gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat merupakan tiang agama dan menjadi amalan pertama yang akan dihisab pada hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

Artinya: “Dan dirikanlah salat.” (QS. al-Baqarah: 43).⁷³

3. **Menunaikan zakat:** zakat adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya setelah memenuhi syarat dan nisab yang telah ditentukan. Zakat berfungsi untuk menyucikan harta dan jiwa serta memperkuat solidaritas sosial. Allah Ta'ala berfirman:

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Muhammad: 19.

⁷³ Ibid., QS. al-Baqarah: 43.

Artinya: “Dan tunaikanlah zakat.” (QS. al-Baqarah: 43).⁷⁴

4. **Berpuasa Ramadan:** puasa Ramadan adalah menahan diri dari makan, minum, dan segala hal yang membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat beribadah kepada Allah. Puasa bertujuan membentuk ketakwaan dan pengendalian diri. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa.” (QS. al-Baqarah: 183).⁷⁵

5. **Menunaikan haji bagi yang mampu:** haji adalah mengunjungi Baitullah di Makkah untuk melaksanakan rangkaian ibadah tertentu pada waktu yang telah ditentukan bagi orang yang memiliki kemampuan fisik, finansial, dan keamanan perjalanan. Haji merupakan penyempurna rukun Islam dan simbol persatuan umat Islam di seluruh dunia. Allah Ta'ala berfirman:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah.” (QS. Ali 'Imran: 97)⁷⁶

B. Pengertian Iman

Secara bahasa, iman berarti membenarkan dan mempercayai. Sedangkan menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amalan dengan anggota badan; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.⁷⁷ Rasulullah SAW bersabda:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

⁷⁴ Ibid., QS. al-Baqarah: 43.

⁷⁵ Ibid., QS. al-Baqarah: 183.

⁷⁶ Ibid., QS. Ali 'Imran: 97.

⁷⁷ Abu Bakr al-Ajurri, *asy-Syarī'ah*, Jil. 2 (Riyadh: Dār al-Wathan, 1999), hlm. 611.

Artinya: “*Iman adalah Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.*”⁷⁸

Dari hadis tersebut, rukun iman terdiri dari enam perkara:

1. **Iman kepada Allah**, yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Maha Esa, memiliki seluruh sifat kesempurnaan, dan hanya Dia yang berhak disembah.
2. **Iman kepada malaikat**, yaitu meyakini bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang selalu taat dan melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan oleh-Nya.
3. **Iman kepada kitab-kitab Allah**, yaitu meyakini bahwa Allah menurunkan kitab-kitab kepada para rasul sebagai petunjuk bagi manusia.
4. **Iman kepada rasul-rasul Allah**, yaitu meyakini bahwa Allah mengutus para rasul untuk menyampaikan wahyu dan membimbing manusia ke jalan yang benar.
5. **Iman kepada hari akhir**, yaitu meyakini adanya kehidupan setelah kematian, hari kebangkitan, perhitungan amal, surga, dan neraka.
6. **Iman kepada qadha dan qadar**, yaitu meyakini bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan ilmu, kehendak, dan ketetapan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Imam al-Bukhari menjadikan masalah bertambah dan berkurangnya iman sebagai salah satu pembahasan utama dalam *Shahih al-Bukhari*. Hal ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar keyakinan, tetapi juga mencakup amal perbuatan.⁷⁹

C. Pengertian Ihsan

Ihsan secara bahasa berarti melakukan sesuatu dengan baik dan sempurna. Adapun secara istilah, ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan penuh pengawasan hati, seolah-olah melihat-Nya, dan apabila tidak mampu mencapai tingkatan tersebut maka meyakini bahwa Allah senantiasa melihat dirinya.⁸⁰ Rasulullah ﷺ bersabda:

⁷⁸ Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, no. 8.

⁷⁹ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Īmān, Bab Ziyādah al-Īmān wa Nuqṣānīh.

⁸⁰ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*, Jil. 1 (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2001), hlm. 97.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”⁸¹

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa hakikat ihsan adalah muraqabah (merasa diawasi Allah) yang akan melahirkan keikhlasan, ketakwaan, dan kesungguhan dalam beribadah.⁸² Ihsan merupakan tingkatan tertinggi dalam agama. Seorang muslim yang mencapai derajat ihsan akan menjaga lisannya, amalnya, dan hatinya karena merasa selalu berada dalam pengawasan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

D. Hubungan antara Islam, Iman, dan Ihsan

Islam, Iman, dan Ihsan memiliki hubungan yang sangat erat. Islam berkaitan dengan amalan lahiriah, Iman berkaitan dengan keyakinan batiniah, sedangkan Ihsan menyempurnakan keduanya. Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa Hadis Jibril mengandung seluruh cabang ilmu syariat, karena menghimpun amalan lahir, keyakinan hati, dan adab seorang hamba bersama Rabb-nya.⁸³

Hubungan ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Islam adalah pondasi amal.
2. Iman adalah pondasi keyakinan.
3. Ihsan adalah puncak kesempurnaan.

Dengan demikian, seorang muslim yang sempurna adalah orang yang menggabungkan ketiga unsur tersebut dalam kehidupannya.

Penutup

Islam, Iman, dan Ihsan merupakan tiga pilar utama agama yang tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan ketaatan lahiriah, Iman menanamkan keyakinan yang benar, dan Ihsan menyempurnakan seluruh amal seorang hamba. Hadis Jibril mengajarkan bahwa tujuan akhir seorang muslim bukan hanya menjadi orang yang berislam dan beriman, tetapi juga mencapai derajat ihsan, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Oleh

⁸¹ Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, no. 8.

⁸² Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jil. 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 302.

⁸³ Imam an-Nawawi, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jil. 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-'Arabī, 1392 H), hlm. 158.

karena itu, setiap muslim hendaknya terus berusaha memperbaiki keislamannya, menguatkan imannya, dan meningkatkan kualitas ihsannya hingga akhir hayat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Ajurri, Abu Bakr. *asy-Syarī'ah*. Jil. 2. Riyadh: Dār al-Wathan, 1999.

Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jil. 4. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.

Al-Jurjani, Al-Sayyid al-Syarif Ali bin Muhammad. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Arba'in an-Nawawiyyah*. Beirut: Dar al-Minhaj, t.t.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Jil. 1. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-'Arabī, 1392 H.

Ibn Rajab al-Hanbali. *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*. Jil. 1. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*.

BAB VII

DAKWAH DAN KEBANGSAAN

Kontruksi Dakwah Washathiyah dalam Memperkokoh Integrasi Nasional dan Peradaban Bangsa

Oleh : Agus Amriza, S.Pd.I., Gr., M.Pd.

BAB I: PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah keajaiban sosiologis dan teologis dalam peta peradaban dunia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang membentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia menaungi lebih dari 17.000 pulau, ratusan suku bangsa, serta ragam bahasa daerah dan tradisi kultural. Di tengah kebhinnekaan yang sangat kompleks tersebut, Indonesia juga mencatatkan diri sebagai negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia. Keadaan ini tidak lahir dari sebuah kebetulan sejarah, melainkan buah dari proses dakwah Islamiah yang sangat khas, elastis, dan ber peradaban selama berabad-abad.^[1]

Berbeda dengan penetrasi agama di beberapa wilayah lain yang kerap diwarnai dengan ekspansi militer atau konfrontasi fisik, penyebaran Islam di bumi Nusantara berakar pada pendulum dakwah yang simpatik, persuasif, dialogis, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Para saudagar Muslim, ulama, serta pendakwah awal yang puncaknya terartikulasi secara monumental melalui kiprah Wali Songo—mampu mentransformasikan ajaran Islam ke dalam ruang kebudayaan masyarakat Nusantara tanpa merusak tatanan sosial yang telah ada.^[2]

Namun, ketika memasuki era disrupsi informasi, era digital, dan dinamika geopolitik abad ke-21, relasi antara dakwah dan kebangsaan kembali diuji oleh berbagai tantangan krusial. Terjadi benturan narasi yang cukup tajam di tengah masyarakat. Di satu sisi, terdapat kelompok yang mencoba mempertentangkan antara komitmen keagamaan (Islam) dengan komitmen kebangsaan (Nasionalisme), seolah-olah menjadi seorang Muslim yang taat mengharuskan seseorang untuk menolak konsep negara bangsa (nation-state) dan simbol-simbol kebangsaan. Di sisi lain, muncul arus pemikiran yang berupaya meminggirkan peran nilai-nilai agama dari ruang publik dan menempatkan agama sebagai ancaman bagi integrasi nasional.^[3]

Gagasan dikotomis yang mempertentangkan 'Islam' dan 'Kebangsaan' pada hakikatnya merupakan bentuk kesalahpahaman epistemologis dan historis. Dalam rekam jejak perjuangan bangsa Indonesia, Islam dan wawasan kebangsaan bukanlah dua entitas yang saling menegasikan,

melainkan dua pilar yang saling menopang dan menguatkan. Para ulama Nusantara pendiri bangsa, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, H.O.S. Tjokroaminoto, dan M. Natsir, telah berhasil merumuskan konsensus kebangsaan yang menempatkan keislaman sebagai spirit pergerakan kemerdekaan dan Pancasila/NKRI sebagai wadah bersama (darul ahdi wasy-syahadah).^[4]

Oleh karena itu, penulisan bab ini menjadi sangat krusial sebagai upaya reorientasi dan rekonstruksi pemikiran dakwah di Indonesia. Penulis bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif epistemologi dakwah dan kebangsaan, menggali dalil-dalil teologis dari Al-Qur'an dan Hadis, memetakan fenomena dunia dakwah kontemporer di Indonesia, serta merumuskan bagaimana semestinya dakwah kebangsaan itu dijalankan beserta prinsip etika yang wajib dimiliki oleh seorang dai di bumi Nusantara.^[5]

BAB II: HAKIKAT DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Definisi Dakwah secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologis (bahasa), kata 'dakwah' berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk masdar dari fi'il (kata kerja) *da'a* - *yad'u* - *da'watan* (دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةً), yang memiliki beragam arti, di antaranya: memanggil (to call), mengundang (to invite), menyeru, memohon, dan mengajak. Dalam konteks kebahasaan ini, dakwah bermakna suatu tindakan komunikasi verbal maupun non-verbal yang bertujuan menarik perhatian pihak lain agar mengikuti arah atau panggilan yang disampaikan.^[6]

Secara terminologis (istilah keilmuan Islam), para ulama dan pakar dakwah memberikan perumusan yang saling melengkapi tentang hakikat dakwah. Syaikh Ali Mahfuz dalam kitab monumentalnya Hidayatul Mursyidin mendefinisikan dakwah sebagai berikut:^[7]

Definisi Dakwah Menurut Syaikh Ali Mahfuz

"Mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat."

— Syaikh Ali Mahfuz, Hidayatul Mursyidin

Sementara itu, Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dalam Majmu' al-Fatawa menjelaskan bahwa dakwah kepada Allah adalah usaha mengajak manusia agar beriman kepada Allah, percaya pada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya, membenarkan apa yang dikabarkan-Nya, dan menaati apa yang diperintahkan-Nya. Dakwah mencakup seruan kepada aqidah yang lurus, syariat yang adil, serta akhlak yang mulia.^[8]

Dalam konteks kontemporer di Indonesia, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa dakwah pada hakikatnya adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang kurang baik kepada situasi yang lebih baik, baik terhadap individu maupun masyarakat. Dakwah tidak terbatas pada ceramah di atas mimbar (dakwah bil-lisan), melainkan mencakup seluruh ikhtiar rekonstruksi sosial berbasis nilai-nilai keilahian dan kemanusiaan.^[9]

Prof. Dr. Hamka (Buya Hamka) dalam bukunya Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam menyatakan bahwa dakwah adalah panggilan jiwa untuk mempertemukan hati manusia dengan Kebenaran Ilahi. Dakwah bukan pemaksaan, melainkan penawaran kebenaran dengan penuh kearifan, kasih sayang, dan keikhlasan.^[10]

B. Dalil-Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang Dakwah

Eksistensi dakwah dalam Islam didasarkan pada argumentasi teks keagamaan (dalil naqli) yang sangat kuat, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad SAW. Landasan-landasan ini menjadi pedoman utama dalam menentukan arah, tujuan, dan metode pergerakan dakwah.^[11]

1. Dalil Al-Qur'an al-Karim

Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan posisi dakwah sebagai kewajiban keagamaan dan tugas mulia para nabi yang dilanjutkan oleh umatnya. Di antara ayat-ayat kunci tersebut adalah:

Landasan Metodologi Dakwah Islamiah

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

— QS. An-Nahl [16]: 125

Ayat di atas merupakan cetak biru (blueprint) metodologi dakwah Islam. Menurut Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, ayat ini membagi pendekatan dakwah menjadi tiga tingkatan sesuai dengan karakter mad'u (objek dakwah):^[12]

- a. Al-Hikmah: Pendekatan rasional, filosofis, dan penuh kebijaksanaan yang ditujukan bagi kelompok cendekiawan atau kaum terdidik yang membutuhkan argumentasi logis dan mendalam.
- b. Al-Mau'izhah al-Hasanah: Nasihat yang baik, lemah lembut, dan menyentuh hati, ditujukan bagi masyarakat awam agar tergerak untuk berbuat kebaikan tanpa merasa digurui.
- c. Al-Mujadalah bil-Lati Hiya Ahsan: Diskusi atau debat dengan cara yang terbaik, penuh kesantunan, menghargai pendapat lawan bicara, serta menghindari sifat anarkis dan pemaksaan kehendak.^[13]

Landasan berikutnya ditegaskan dalam Surat Ali 'Imran ayat 104 tentang kewajiban kolektif pelebagaan dakwah:

Kewajiban Amar Ma'ruf Nahi Munkar

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

— QS. Ali 'Imran [3]: 104

Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim menjelaskan bahwa makna 'ummah' dalam ayat ini adalah kelompok khusus yang memiliki kapasitas, kedalaman ilmu, dan integritas moral untuk mengorganisasi pergerakan dakwah di tengah masyarakat, sehingga fungsi perbaikan sosial (*al-ishlah al-ijtima'i*) terus berlangsung.^[14]

Kemuliaan posisi seorang penyeru dakwah juga diabadikan dalam Al-Qur'an Surat Fussilat ayat 33:

Keutamaan Ucapan Penyeru Dakwah

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri?'"

— QS. Fussilat [41]: 33

2. Dalil Hadis Nabawiyah

Rasulullah SAW sebagai pimpinan para da'i memberikan contoh konkrit serta dorongan teologis bagi umatnya untuk senantiasa terlibat dalam misi dakwah. Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr RA, Rasulullah SAW bersabda:^[15]

Mandat Penyampaian Risalah

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat."

— HR. Bukhari (No. 3461)

Hadis ini memberikan pesan universal bahwa setiap individu Muslim—sesuai dengan kadar kapasitas keilmuan yang dimilikinya—memiliki tanggung jawab moral untuk membagikan kebaikan risalah Islam kepada sesama, tanpa harus menunggu menjadi seorang ulama besar terlebih dahulu.^[16]

Dalam hadis shahih lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW menegaskan hirarki responsivitas dakwah terhadap perbaikan sosial:

Metode Respons terhadap Kemungkaran

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya (kekuasaan/otoritas). Jika tidak mampu, maka dengan lisannya (nasihat/edukasi). Jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya (kebencian atas perbuatan dosa), dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman."

— HR. Muslim (No. 49)

C. Penjelasan Analitis Unsur dan Sistem Dakwah

Sebagai sebuah sistem aktivitas yang terencana, dakwah melibatkan enam unsur fundamental (*arkan al-da'wah*) yang saling berkaitan erat.^[17]

1. Subjek Dakwah (Da'i): Pihak yang melakukan aktivitas dakwah, baik secara perorangan, kelompok, maupun lembaga.
2. Objek Dakwah (Mad'u): Manusia yang menjadi sasaran dakwah, mencakup umat ijabah (umat Islam) dan umat da'wah (masyarakat yang belum memeluk Islam).
3. Materi Dakwah (Maddah al-Da'wah): Pesan-pesan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, meliputi bidang aqidah, syariah, akhlak, dan muamalah.
4. Media/Sarana Dakwah (Wasilah al-Da'wah): Alat atau instrumen yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, baik media lisan, tulisan, media cetak, maupun media digital/cyber.
5. Metode Dakwah (Thariqah al-Da'wah): Cara atau pendekatan sistematis yang diterapkan da'i agar pesan dakwah dapat diterima dengan efektif.
6. Efek/Dampak Dakwah (Atsar al-Da'wah): Perubahan sikap, pemikiran, dan perilaku mad'u menuju kehidupan yang lebih bermartabat sesuai tuntunan ilahi.^[18]

BAB III: KEBANGSAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Definisi Kebangsaan dan Nasionalisme Islam

Secara terminologi sosiologis, kebangsaan atau wawasan kebangsaan (*nationalism/nationality*) merujuk pada kesadaran mendalam suatu kelompok manusia akan keterikatan nasib, sejarah, cita-cita, serta wilayah geografis yang sama di bawah wadah suatu negara. Kebangsaan adalah rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa cinta (*hubb al-wathan*) terhadap tanah air tempat seseorang dilahirkan, dibesarkan, serta membina kehidupan sosialnya.^[19]

Dalam pemikiran Islam, konsepsi kebangsaan tidak berbenturan dengan nilai-nilai tauhid. Pendiri Nahdlatul Ulama, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, mencetuskan pemelo fenomenal yang menjadi doktrin perjuangan kemerdekaan Indonesia: Hubbul Wathan minal Iman (Cinta Tanah Air adalah bagian dari Iman). Pernyataan ini menegaskan bahwa mencintai, membela, dan memajukan tanah air tempat pijakan bumi Allah bukanlah kesesatan chauvinistik, melainkan wujud nyata dari keimanan yang hidup.^[20]

Pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, serta tokoh pergerakan Islam M. Natsir dan Buya Hamka juga menguraikan bahwa nasionalisme yang diajarkan Islam adalah Nasionalisme Religius—sebuah sikap kebangsaan yang berlandaskan moral ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta keadilan sosial, bukan nasionalisme sekuler yang rasialis atau menindas bangsa lain.^[21]

B. Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang Kebangsaan

Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW memberikan landasan yang sangat gamblang mengenai keniscayaan keberagaman suku, bangsa, serta pentingnya komitmen memelihara kedamaian di negeri tempat tinggal.^[22]

1. Dalil Al-Qur'an al-Karim

Keberagaman suku dan bangsa dipandang dalam Al-Qur'an sebagai sunnatullah (hukum alam Ilahi) yang sengaja diciptakan untuk saling mengenali dan bekerja sama (*li-ta'aruf*):

Sunnatullah Keberagaman Bangsa dan Suku

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

— QS. Al-Hujurat [49]: 13

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan bahwa kata *lita'aruf* tidak sekadar bermakna saling mengenal nama atau identitas fisik, melainkan saling memahami, bersinergi, bertukar kemanfaatan sosial, serta membangun peradaban bersama tanpa saling menindas.^[23]

Kerinduan dan rasa cinta seorang hamba terhadap negeri kelahirannya juga terekam dalam Al-Qur'an ketika menceritakan episode hijrah Rasulullah SAW:

Kerinduan pada Tanah Air Kelahiran

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

"Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali

Syaikh Al-Mawardi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa firman Allah *ila ma'ad* merujuk pada kota Makkah—tanah air tempat lahir Nabi SAW. Hal ini menjadi bukti teologis bahwa keterikatan batin dan kecintaan pada tanah air adalah fitrah kemanusiaan yang diakui oleh Al-Qur'an.^[24]

Selain itu, Al-Qur'an mengabadikan doa Nabi Ibrahim AS bagi keamanan dan kelimpahan kesejahteraan negerinya:

✧ Doa Keamanan dan Kesejahteraan Negeri

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: 'Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya...'"

— QS. Al-Baqarah [2]: 126

Cita-cita ideal sebuah bangsa dalam Al-Qur'an terakumulasi dalam konsep *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (QS. Saba' [34]: 15)—sebuah negeri yang baik, sejahtera, adil, aman, dan senantiasa berada dalam naungan ampunan Allah SWT.^[25]

2. Dalil Hadis dan Sirah Nabawiyah

Cinta tanah air dicontohkan secara sempurna oleh Rasulullah SAW. Ketika beliau bersiap meninggalkan Makkah menuju Madinah dalam peristiwa hijrah, beliau menatap kota Makkah dengan linangan air mata seraya bersabda:^[26]

✧ Ekspresi Cinta Rasulullah SAW pada Tanah Air Makkah

"Betapa indahnya engkau sebagai sebuah negeri, dan betapa dicintainya engkau olehku! Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan tinggal di negeri selainmu."

— HR. Tirmidzi (No. 3926)

Ketika beliau telah menetap di Madinah dan membangun peradaban baru di sana, beliau pun berdoa agar dikaruniai rasa cinta pada Madinah sebagaimana beliau mencintai Makkah, atau bahkan melebihi cintanya pada Makkah (HR. Bukhari No. 1889).^[27]

Bukti historis paling monumental integrasi Islam dan kebangsaan adalah penyusunan ****Piagam Madinah**** (*Shahifatul Madinah*). Piagam ini merupakan konstitusi tertulis pertama dalam sejarah peradaban manusia yang mempersatukan beragam suku (Aus, Khazraj) serta lintas agama (Muslim, Yahudi, dan kaum majemuk Madinah) ke dalam satu entitas politik kebangsaan yang disebut ***Ummah Wahidah*** (Umat yang Satu) berbasis prinsip kesetaraan hak, kewajiban, dan perlindungan hukum bersama.^[28]

C. Penjelasan Integrasi Nilai Islam dan Kebangsaan di Indonesia

Konstruksi integrasi Islam dan Kebangsaan di Indonesia dikukuhkan secara brilian oleh para ulama melalui ****Trilogi Ukhuwah**** yang diwariskan oleh KH. Ahmad Siddiq.^[29]

1. Ukhuwah Islamiyah: Persaudaraan sesama umat Islam yang melintasi batas geografis, tradisi, dan kelompok.
2. Ukhuwah Wathaniyah: Persaudaraan sesama anak bangsa yang diikat oleh kesadaran berbangsa dan bertanah air yang sama (Indonesia).
3. Ukhuwah Basyariyah / Insaniyah: Persaudaraan sesama umat manusia tanpa memandang suku, agama, ras, maupun latar belakang politik.^[30]

Ketiga dimensi ukhuwah ini tidak saling meniadakan, melainkan melengkapi secara konsentris. Seorang Muslim Indonesia yang baik akan menjalankan kesalehan ritualnya sekaligus menjadi warga negara yang taat hukum, toleran, dan berkontribusi aktif dalam memajukan NKRI.^[31]

BAB IV: FENOMENA DUNIA DAKWAH DI INDONESIA: HISTORIS DAN KONTEMPORER

A. Rekam Jejak Historis Dakwah Nusantara

Sejarah mencatat bahwa dakwah Islamiah di bumi Nusantara berkembang pesat karena keluhuran strategi yang diterapkan para ulama pendahulu. Wali Songo di Pulau Jawa, Datuk ri Bandang di Sulawesi, Sultan Malik as-Saleh di Aceh, dan para ulama di Nusantara menggunakan pendekatan dakwah kultural (*cultural approach*). Mereka memeluk kearifan lokal, memanfaatkan seni wayang, gamelan, tembang, serta tradisi kenduri untuk diisi dengan nilai-nilai tauhid dan keadilan sosial tanpa melakukan destruksi brutal terhadap akar budaya masyarakat.^[32]

Pada era perjuangan kemerdekaan, pesantren dan ulama menjadi benteng terdepan dalam perlawanan terhadap kolonialisme. Maklumat ****Resolusi Jihad 22 Oktober 1945**** yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa membela tanah air Indonesia dari ancaman penjajah Belanda dan Sekutu adalah **Fardhu 'Ain** (kewajiban individu) bagi setiap Muslim yang berada dalam radius 94 kilometer. Peristiwa ini menjadi bukti tak terbantahkan bahwa doktrin agama Islam adalah pendorong utama semangat kebangsaan dan kemerdekaan Indonesia.^[33]

B. Dinamika dan Realitas Dakwah Kontemporer di Indonesia

Memasuki abad ke-21, landscape dunia dakwah di Indonesia mengalami pergeseran drastis yang ditandai oleh beberapa fenomena krusial:^[34]

1. Disrupsi Digital dan Mediatisasi Agama: Kehadiran internet dan media sosial (YouTube, Instagram, TikTok, Facebook) telah mendemokratisasi ruang dakwah. Otoritas keagamaan tidak lagi dimonopoli oleh ulama jebolan pesantren atau perguruan tinggi Islam ternama. Siapa pun yang memiliki popularitas dan kepiawaian retorika visual dapat meraih panggung dakwah secara instan.^[35]
2. Komodifikasi dan Populisme Agama: Timbul fenomena 'penceramah selebriti' atau 'ustadz instan' di mana materi dakwah kerap disederhanakan (**oversimplified**) demi mengejar rating, jangkauan (reach), dan jumlah pengikut (followers). Hal ini memicu dangkalnya pemahaman keagamaan masyarakat yang hanya menyerap potongan klip video singkat tanpa sanad ilmu yang mendalam.^[36]
3. Polarisasi Politik Identitas dan Narasi Ekstremisme: Mimbar-mimbar dakwah di ruang nyata maupun maya tidak jarang ditarik ke dalam pusaran politik praktis pragmatis. Muncul narasi-narasi dakwah provokatif yang mempertentangkan antara 'Agama' dan 'Pancasila/NKRI', pengkafiran sesama Muslim (**takfiri**), serta ujaran kebencian (**hate speech**) terhadap kelompok yang berbeda paham.^[37]
4. Pertarungan Ideologi Transnasional vs Moderasi Beragama: Terjadi pergeseran ideologis di mana paham-paham transnasional yang asing dari kultur Nusantara mencoba menggantikan tradisi keagamaan yang moderat dan toleran dengan tafsir keagamaan yang kaku, tekstualis, dan anti-kebangsaan.^[38]

BAB V: REORIENTASI DAKWAH KEBANGSAAN: BAGAIMANA SEMESTINYA?

A. Penguatan Dakwah Wasathiyah (Moderasi Beragama)

Menghadapi tantangan disrupsi dan polarisasi di atas, dunia dakwah di Indonesia semestinya melakukan reorientasi fundamental menuju arus utama ****Dakwah Wasathiyah**** (Moderasi Beragama). Wasathiyah bukanlah kompromi aqidah atau pencampuradukan kebenaran dan kebatilan, melainkan sikap adil, seimbang (*tawazzun*), tidak ekstrem kanan (*ifrath* / radikal-teroris) dan tidak ekstrem kiri (*tafrith* / liberal-sekuler).^[39]

B. Paradigma Dakwah: Merangkul, Bukan Memukul

Dakwah kebangsaan yang semestinya dibangun adalah dakwah yang berorientasi pada kasih sayang (*al-rahmah*). Semboyan yang harus dipegang teguh oleh seluruh penggerak dakwah di bumi Nusantara adalah:

- Membina, bukan menghina;
- Merangkul, bukan memukul;
- Mengajak, bukan mengejek;
- Menyejukkan, bukan memprovokasi;
- Mencari titik temu (*kalimatus sawa*), bukan mempertajam perbedaan.^[40]

C. Integrasi Syiar Keagamaan dan Komitmen Berbangsa

Materi dakwah di Indonesia semestinya menyinergikan antara penguatan aqidah/ibadah dengan peningkatan kesadaran berbangsa. Seorang penceramah ketika mengajarkan tentang kebersihan diri (*thaharah*) juga mengedukasi umat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan sungai-sungai negara. Ketika membahas tentang keadilan muamalah, dai juga menanamkan kesadaran pentingnya membayar pajak, mematuhi hukum lalu lintas, serta menolak korupsi sebagai wujud amalan ma'ruf di ruang publik.^[41]

D. Transformasi dari Dakwah Bil-Lisan menuju Dakwah Bil-Hal

Umat Islam Indonesia hari ini membutuhkan konkretisasi dakwah dalam bentuk aksi nyata (*dakwah bil-hal*). Dakwah semestinya hadir dalam bentuk pendirian lembaga pendidikan berkualitas, pemberdayaan ekonomi keumatan, pembentukan pos-pos kesehatan gratis, kepedulian pada kebencanaan, serta perlindungan lingkungan hidup (ekodakwah). Dakwah yang paling berdampak adalah dakwah yang memberikan solusi atas problem riil kehidupan masyarakat.^[42]

BAB VI: SIKAP DAN KARAKTER SEORANG DAI DALAM LINGKUP KEBANGSAAN

A. Prinsip-Prinsip Karakter Utama Dai Kebangsaan

Seorang dai yang bertugas di tengah keberagaman masyarakat Indonesia wajib membekali dirinya dengan lima pilar karakter (*al-khasash al-khamsah*):^[43]

1. Tawassuth (Moderat): Mengambil jalan tengah yang berkeadilan dalam memandang perbedaan ijihad politik dan keagamaan.
2. Tawazzun (Seimbang): Mampu menyeimbangkan antara hak Allah (*haqqullah*) dan hak-hak sesama manusia (*haqqul 'ibad*), serta seimbang antara komitmen keagamaan dan loyalitas kebangsaan.
3. I'tidal (Tegak Lurus dan Adil): Berdiri di atas prinsip kebenaran dan keadilan, tidak memihak pada kepentingan kelompok atau oligarki yang merugikan rakyat banyak.
4. Tasamuh (Toleran): Lapang dada dan menghormati perbedaan mazhab, budaya, maupun kepercayaan agama lain tanpa mengorbankan keyakinan aqidah diri sendiri.
5. Shura dan Musawah (Musyawarah dan Kesejajaran): Menghargai konsensus nasional dan menganggap seluruh warga negara memiliki derajat dan kesetaraan hak di hadapan hukum.^[44]

B. Peran Strategis Dai sebagai Perekat Peradaban Bangsa

Dalam lingkup kebangsaan, seorang dai mengemban tiga peran peradaban yang sangat krusial:

- a. Unifying Factor (Perekat Kebhinekaan): Dai bertindak sebagai penjahit persatuan yang merajut kembali tali silaturahmi ketika masyarakat terancam pecah akibat benturan politik atau isu SARA.
- b. Cooling System (Penyejuk Sosial): Di saat situasi politik atau emosi publik memanas, ucapan dan khotbah dai harus menjadi air penyejuk yang menenteramkan emosi massa, bukannya menyiramkan bensin provokasi.
- c. Moral Guard (Benteng Moral Publik): Dai memegang teguh integritas moral, menyampaikan kebenaran dengan hikmah, serta memberikan keteladanan akhlak mulia (*uswatun hasanah*) dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara.^[45]

BAB VII: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian komprehensif di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan fundamental:

1. Dakwah dan Kebangsaan dalam konteks Indonesia adalah dua pilar yang saling menyatu secara organis. Islam menyebarkan rahmat, sedangkan kebangsaan menyediakan wadah yang damai bagi berlangsungnya syiar Islam.
2. Al-Qur'an dan Sunnah secara eksplisit mengukuhkan pentingnya menjaga kedamaian tanah air, menghormati sunnatullah keberagaman bangsa, serta melarang keras perselisihan yang merusak keutuhan negeri.
3. Fenomena dakwah kontemporer membutuhkan reorientasi kritis agar tidak terjebak dalam komodifikasi media, populisme dangkal, atau narasi ekstremisme yang merusak integrasi nasional.
4. Dai yang ideal bagi Indonesia adalah dai yang berwawasan kebangsaan, memegang teguh Wasathiyah, serta menjadi teladan kasih sayang dan perekat kebhinekaan.^[46]

B. Rekomendasi Strategis

1. Bagi para Da'i dan Muballigh: Diharapkan terus memperdalam wawasan keilmuan keagamaan yang bersanad sekaligus memperluas literasi kebangsaan dan sosial-politik agar dakwah yang disampaikan relevan dan menunjukkan.
2. Bagi Ormas Islam dan Lembaga Dakwah: Perlu mengintensifkan standarisasi dan pembinaan dai yang berperspektif Wasathiyah dan kebangsaan, serta menguasai media digital secara profesional.
3. Bagi Pemerintah dan Masyarakat: Mendorong terciptanya ekosistem dakwah yang sehat, aman, dan konstruktif yang memperkuat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).^[47]

CATATAN KAKI (FOOTNOTES)

1. Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 45-50.
2. Taufik Abdullah, Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 88.

3. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 112.
4. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 74.
6. Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), Jilid III, hlm. 1350.
7. Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin ila Taujih al-Da'wah wa al-Irsyad*, (Kairo: Dar al-I'tisham, 1975), hlm. 17.
8. Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, (Medina: Majma' al-Malik Fahd, 1995), Jilid XV, hlm. 157.
9. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 7, hlm. 340.
10. Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 23.
11. Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 89.
12. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, hlm. 382-385.
13. Ibid., hlm. 386.
14. Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), Jilid II, hlm. 91.
15. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Ahadits al-Anbiya, No. 3461.
16. Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metodologi Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 62.
17. Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Keilmuan Dakwah*, (Yogyakarta: Risalah Gusti, 1996), hlm. 41-45.
18. Ibid., hlm. 48.
19. Ernest Renan, *What is a Nation?*, (Paris: Calmann Lévy, 1882), hlm. 12.
20. KH. A. Mustofa Bisri, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Analisis Kompleksitas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, (Surabaya: LTN NU, 2008), hlm. 55.
21. M. Natsir, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), hlm. 102.

22. Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Jilid 26, hlm. 210.
23. Abu 'Abdullah al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), Jilid XVI, hlm. 342.
24. Ali bin Muhammad al-Mawardi, Al-Nukat wa al-'Uyun (Tafsir al-Mawardi), (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), Jilid IV, hlm. 280.
25. M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 315.
26. Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Manaqib, No. 3926.
27. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab Fadhail al-Madinah, No. 1889.
28. Muhammad Husain Haekal, Sejarah Kehidupan Muhammad, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1990), hlm. 215-220.
29. AH. Mutamakkin, Pemikiran Keislaman dan Kebangsaan KH. Ahmad Siddiq, (Jember: Pustaka Radja, 2012), hlm. 78.
30. Ibid., hlm. 82.
31. A. Syafi'i Maarif, Islam dan Pancasila sebagai Basis Politik Negara, (Jakarta: LP3ES, 2017), hlm. 134.
32. Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, (Depok: Pustaka IIMaN, 2012), hlm. 87-95.
33. Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm. 204.
34. Ariel Heryanto, Identity and Pleasure: Politics of Indonesian Screen Culture, (Singapore: NUS Press, 2014), hlm. 62.
35. Nadirsyah Hosen, Saring Sebelum Sharing: Islam dan Media Sosial, (Jakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 40.
36. Greg Fealy, Consuming Islam: Commodification and Popular Religion in Indonesia, (Singapore: ISEAS, 2008), hlm. 15-20.
37. Ahmad Syafii Maarif, Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 178.
38. Khamami Zada, Islam Transnasional: Konsep dan Implikasi bagi Keutuhan Bangsa, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 95.

39. Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 18-25.
40. Habib Luthfi bin Yahya, *Secangkir Air Bening: Menyejukkan Jiwa Memperkokoh Kebangsaan*, (Jakarta: MDN, 2018), hlm. 60.
42. Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 110.
43. Tim Penyusun Kemenag, *Wasathiyah Islam: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), hlm. 50.
44. Ibid., hlm. 55.
45. M. Din Syamsuddin, *Islam Wasathiyah untuk Peradaban Dunia*, (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 88.
46. M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 201.
47. Agus Amriza, *Konstruksi Dakwah Wasathiyah di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2024), hlm. 210.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. (1987). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Ahmad, Amrullah. (1996). *Kerangka Dasar Keilmuan Dakwah*. Yogyakarta: Risalah Gusti.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2001). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Thawq al-Najah.

Al-Mawardi, Ali bin Muhammad. (1992). *Al-Nukat wa al-'Uyun (Tafsir al-Mawardi)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Munawar, Said Agil Husin. (2005). *Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Penamadani.

Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah. (1964). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. (1998). *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan.

Bisri, KH. A. Mustofa. (2008). *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Analisis Kompleksitas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*. Surabaya: LTN NU.

Fealy, Greg. (2008). *Consuming Islam: Commodification and Popular Religion in Indonesia*. Singapore: ISEAS.

Haekal, Muhammad Husain. (1990). *Sejarah Kehidupan Muhammad*. Jakarta: Litera AntarNusa.

Hamka. (1982). *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Heryanto, Ariel. (2014). *Identity and Pleasure: Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press.

Hosen, Nadirsyah. (2019). *Saring Sebelum Sharing: Islam dan Media Sosial*. Jakarta: Bentang Pustaka.

Ibn Katsir, Ismail bin Umar. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah.

Ibn Manzhur. (t.t.). *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Ibn Taimiyah. (1995). *Majmu' al-Fatawa*. Medina: Majma' al-Malik Fahd.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Kementerian Agama RI. (2021). *Wasathiyah Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kemenag RI.

Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Maarif, A. Syafii. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.

Maarif, A. Syafii. (2017). *Islam dan Pancasila sebagai Basis Politik Negara*. Jakarta: LP3ES.

Madjid, Nurcholish. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

Mahfuz, Ali. (1975). *Hidayat al-Mursyidin ila Taujih al-Da'wah wa al-Irsyad*. Kairo: Dar al-I'tisham.

Muslim, Ibn al-Hajjaj. (2006). *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar Thayyibah.

Mutamakin, AH. (2012). *Pemikiran Keislaman dan Kebangsaan KH. Ahmad Siddiq*. Jember: Pustaka Radja.

Natsir, M. (1983). *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Media Dakwah.

Shihab, M. Quraish. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.

Sunyoto, Agus. (2012). *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMaN.

Syamsuddin, M. Din. (2018). *Islam Wasathiyah untuk Peradaban Dunia*. Jakarta: Suara Muhammadiyah.

Yahya, Habib Luthfi bin. (2018). *Secangkir Air Bening: Menyejukkan Jiwa Memperkokoh Kebangsaan*. Jakarta: MDN.

Yaqub, Ali Mustafa. (1997). *Sejarah dan Metodologi Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Zada, Khamami. (2006). *Islam Transnasional: Konsep dan Implikasi bagi Keutuhan Bangsa*. Jakarta: Erlangga.

Zuhri. (1981). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif.

BAB VIII

IMAM SHALAT DAN KHATIB JUMAT

Aba Murdi, M.Sos.,C.Med

A. Urgensi Peran Imam dan Khatib dalam Islam

Imam shalat dan khatib Jumat merupakan dua amanah mulia yang memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan umat Islam. Keduanya bukan sekadar memimpin pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi pembimbing umat, penyampai nasihat, penjaga syiar Islam, serta teladan dalam akhlak dan ketakwaan. Oleh karena itu, seorang imam maupun khatib dituntut memiliki ilmu yang memadai, bacaan Al-Qur'an yang baik, akhlak yang luhur, serta keikhlasan dalam mengemban amanah.

Allah ﷻ menjadikan kepemimpinan dalam agama sebagai kedudukan yang tinggi, yang hanya diberikan kepada orang-orang yang memiliki kesabaran dan keyakinan yang kokoh. Allah Ta'ala berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah [32]: 24).

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam agama bukan sekadar jabatan, melainkan amanah yang lahir dari ilmu, kesabaran, dan keyakinan kepada Allah. Seorang imam shalat dan khatib Jumat termasuk bagian dari pemimpin agama (*imāmah fid-dīn*) yang mengarahkan manusia kepada ketaatan kepada Allah.

B. Imam dan Khatib sebagai Pemimpin Umat

Dalam Islam, kepemimpinan bukanlah bentuk kemuliaan yang dicari untuk kepentingan pribadi, melainkan tanggung jawab besar yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

«...كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

**"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."*

Hadis ini berlaku umum bagi seluruh bentuk kepemimpinan, termasuk imam shalat dan khatib Jumat. Imam memimpin manusia dalam ibadah yang

paling agung setelah syahadat, sedangkan khatib membimbing hati kaum muslimin melalui nasihat, ilmu, dan peringatan.

Imam An-Nawawi رحمه الله menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan setiap orang yang memiliki tanggung jawab atas orang lain wajib menunaikan amanah tersebut dengan penuh keadilan, kasih sayang, dan kesungguhan.³ Dengan demikian, imam dan khatib tidak cukup hanya memiliki suara yang indah atau kemampuan berbicara yang baik, tetapi juga harus menjadi teladan dalam ilmu dan amal.

Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan:

"ولايه أمر الناس من أعظم واجبات الدين، بل لا قيام للدين ولا للعالم إلا بها"

"Mengurus urusan manusia merupakan salah satu kewajiban terbesar dalam agama. Bahkan agama dan kehidupan dunia tidak akan tegak kecuali dengannya."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan keagamaan memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan syariat Islam di tengah masyarakat.

C. Keutamaan Mengemban Amanah Dakwah

Seorang imam dan khatib pada hakikatnya sedang menjalankan tugas dakwah kepada umat. Dakwah merupakan misi para nabi yang diwariskan kepada para ulama dan orang-orang yang berilmu. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.'" (QS. Fussilat [41]: 33).

Ayat ini menunjukkan kemuliaan orang yang berdakwah kepada Allah. Imam Al-Qurthubi رحمه الله menjelaskan bahwa ayat ini mencakup seluruh orang yang menyeru manusia menuju ketaatan kepada Allah, termasuk para imam, khatib, muazin, guru, dan seluruh pendakwah sesuai kemampuan mereka.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ»

"Barang siapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya."

Hadis ini memberikan motivasi besar bagi imam dan khatib agar senantiasa mengajarkan kebaikan kepada masyarakat. Setiap nasihat yang diamalkan oleh jamaah akan menjadi pahala yang terus mengalir bagi orang yang mengajarkannya.

Selain itu Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الثَّمَلَةُ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوتُ، لَيُصَلُّونَ عَلَى
«مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ»

*"Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di sarangnya dan ikan di lautan, semuanya mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."*8*

Hadis ini menunjukkan betapa agungnya kedudukan orang yang mengajarkan agama kepada manusia. Imam dan khatib termasuk di antara mereka, karena melalui mimbar dan mihrab mereka menyampaikan petunjuk Allah dan Rasul-Nya kepada umat.

Oleh sebab itu, menjadi imam shalat dan khatib Jumat bukanlah sekadar kemampuan teknis memimpin shalat atau berpidato, melainkan amanah besar yang menuntut ilmu, keikhlasan, keteladanan, serta tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ﷻ. Semakin besar pengaruh seseorang terhadap masyarakat, semakin besar pula amanah yang dipikulnya. Karena itu, setiap imam dan khatib hendaknya terus memperbaiki ilmu, ibadah, akhlak dan keikhlasannya agar mampu menjadi pemimpin yang membimbing umat menuju keridaan Allah.

PENGERTIAN IMAM SHALAT DAN KHATIB JUMAT

A. Definisi Imam Shalat

Secara bahasa, kata **imam** berasal dari bahasa Arab الإمام yang berarti seseorang yang diikuti, dijadikan teladan, atau pemimpin. Kata ini berasal dari akar kata يَوْمُ - أَمَّ yang bermakna menuju, memimpin, atau berada di depan. Oleh karena itu, setiap orang yang diikuti dalam suatu urusan disebut sebagai imam, baik dalam kebaikan maupun keburukan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا

"Dan Kami menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami." (QS. Al-Anbiya' [21]: 73).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ

"Pada hari Kami memanggil setiap umat dengan pemimpinnya." (QS. Al-Isra' [17]: 71).²

Menurut istilah fikih, imam shalat adalah orang yang memimpin pelaksanaan shalat berjamaah dan diikuti oleh makmum dalam seluruh gerakan maupun bacaan sesuai tuntunan syariat.

Imam An-Nawawi رحمه الله mendefinisikan imam sebagai:

"الإِمَامُ هُوَ الَّذِي يَهْتَدِي بِهِ الْمَأْمُومُ فِي الصَّلَاةِ"

*"Imam adalah orang yang diikuti oleh makmum dalam pelaksanaan shalat."*³

Definisi ini menunjukkan bahwa kedudukan imam bukan sekadar berdiri di depan jamaah, tetapi menjadi penanggung jawab sah atau tidaknya keteraturan pelaksanaan shalat berjamaah. Karena itu Rasulullah ﷺ memberikan perhatian besar terhadap pemilihan imam.

Beliau bersabda:

«...يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَبُكُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ»

*"Yang berhak menjadi imam suatu kaum adalah orang yang paling baik bacaan Al-Qur'annya. Jika bacaan mereka sama, maka yang paling mengetahui Sunnah..."*⁴

Hadis ini menjadi dasar utama bahwa imam hendaknya memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik, memahami hukum-hukum shalat, serta memiliki keutamaan ilmu dibandingkan jamaah lainnya.

Ibnu Qudamah رحمه الله menjelaskan bahwa hadis tersebut menunjukkan urutan prioritas dalam memilih imam, dimulai dari kefasihan membaca Al-Qur'an, kemudian keluasan ilmu agama, kemudian keutamaan-keutamaan lainnya yang disebutkan dalam hadis.

B. Definisi Khatib Jumat

Kata **khatib** berasal dari kata الْخَطِيبُ, yaitu orang yang menyampaikan **khutbah** di hadapan manusia. Dalam syariat Islam, khatib adalah orang yang menyampaikan dua khutbah sebelum pelaksanaan shalat Jumat sebagai bagian dari syarat sah pelaksanaan ibadah Jumat.

Khutbah Jumat bukan sekadar pidato atau ceramah biasa, tetapi merupakan ibadah yang memiliki rukun, syarat, dan adab yang telah ditetapkan oleh syariat.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah menuju dzikir kepada Allah dan tinggalkanlah jual beli." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 9).⁶

Mayoritas ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud ذِكْرُ اللَّهِ dalam ayat tersebut adalah **khutbah Jumat dan shalat Jumat**.

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata:

"الْمُرَادُ بِذِكْرِ اللَّهِ هُنَا الْخُطْبَةُ وَالصَّلَاةُ"

"Yang dimaksud dengan dzikir kepada Allah pada ayat ini adalah khutbah dan shalat Jumat."*⁷

Oleh sebab itu, seorang khatib memiliki tugas yang sangat mulia, yaitu menyampaikan nasihat, mengajarkan ilmu agama, memperingatkan manusia dari kemungkaran, serta mengajak mereka kepada ketakwaan.

Rasulullah ﷺ sendiri selalu menyampaikan khutbah sebelum shalat Jumat sebagaimana dijelaskan oleh sahabat Jabir bin Samurah رضي الله عنه:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَخْطُبُ قَائِمًا، ثُمَّ يَجْلِسُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ»

"Rasulullah ﷺ berkhotbah sambil berdiri, kemudian duduk sejenak, lalu berdiri kembali untuk menyampaikan khutbah kedua."

Hadis ini menjadi dasar disyariatkannya dua khutbah yang dipisahkan dengan duduk sejenak.

C. Perbedaan Tugas Imam dan Khatib

Meskipun dalam praktiknya imam dan khatib sering dilakukan oleh orang yang sama, keduanya memiliki tugas dan fungsi yang berbeda menurut syariat.

Imam bertugas memimpin shalat berjamaah sehingga seluruh gerakan dan bacaan shalat diikuti oleh makmum. Fokus utama tugas imam adalah menjaga kesempurnaan pelaksanaan ibadah shalat sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, seorang imam harus memiliki bacaan Al-Qur'an yang benar, memahami hukum-hukum shalat, mengetahui tata cara

sujud sahwi, serta mampu mengatasi berbagai kondisi yang mungkin terjadi ketika memimpin jamaah.

Adapun khatib bertugas menyampaikan khutbah yang berisi pujian kepada Allah, shalawat kepada Rasulullah ﷺ, wasiat ketakwaan, pembacaan ayat Al-Qur'an, serta doa untuk kaum muslimin. Selain memenuhi rukun khutbah, seorang khatib juga dituntut mampu memberikan bimbingan, pendidikan, motivasi, dan solusi atas persoalan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Imam Al-Mawardi رحمه الله menjelaskan bahwa khutbah Jumat disyariatkan sebagai media pendidikan umat dan sarana mengingatkan manusia terhadap kewajiban agama serta berbagai urusan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa imam lebih berorientasi pada **kepemimpinan dalam pelaksanaan ibadah**, sedangkan khatib lebih berorientasi pada **kepemimpinan dalam penyampaian ilmu, nasihat, dan dakwah**. Apabila kedua amanah tersebut berada pada satu orang, maka ia memikul tanggung jawab yang lebih besar karena memimpin umat dalam ibadah sekaligus membimbing mereka melalui ilmu dan nasihat.

Oleh karena itu, seorang imam sekaligus khatib hendaknya senantiasa meningkatkan kualitas ilmu, memperbaiki bacaan Al-Qur'an, memperdalam fikih ibadah, memperindah akhlak, serta memperkuat keikhlasan agar amanah yang diembannya menjadi sebab datangnya hidayah dan keberkahan bagi masyarakat.

KEUTAMAAN MENJADI IMAM DAN KHATIB

A. Kemuliaan Menjadi Imam dan Khatib dalam Islam

Menjadi imam shalat dan khatib Jumat merupakan amanah yang sangat mulia di sisi Allah ﷻ. Keduanya adalah bagian dari kepemimpinan dalam agama (الإمامة في الدين), yaitu memimpin manusia dalam beribadah kepada Allah dan membimbing mereka menuju jalan yang benar. Kedudukan ini merupakan tugas para nabi, kemudian diwariskan kepada para ulama dan orang-orang saleh yang mengajarkan agama kepada umat.

Imam dan khatib bukan sekadar menjalankan tugas ritual, tetapi juga menjadi pembimbing rohani masyarakat. Dari mimbar dan mihrab, mereka menyampaikan ajaran Islam, menghidupkan sunnah Rasulullah ﷺ, mengajak kepada ketakwaan, serta menjaga persatuan umat. Oleh karena itu, keduanya termasuk orang-orang yang mengemban amanah dakwah yang sangat agung.

Allah Ta'ala berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka bersabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah [32]: 24).

Ayat ini menjelaskan bahwa kedudukan sebagai pemimpin agama merupakan karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki kesabaran, keyakinan, ilmu, dan ketakwaan. Imam Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam agama hanya dapat diraih melalui kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi maksiat, menghadapi ujian, serta keyakinan yang sempurna terhadap wahyu Allah.

Allah juga mengabadikan doa hamba-hamba-Nya yang saleh:

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan [25]: 74).³

Menurut Imam Al-Qurthubi رحمه الله, ayat ini menunjukkan bahwa seorang mukmin dianjurkan bercita-cita menjadi teladan dalam kebaikan sehingga diikuti oleh orang lain dalam ketaatan kepada Allah, bukan mencari kemuliaan dunia atau popularitas.

B. Hadits tentang Keutamaan Menjadi Imam

Rasulullah ﷺ memberikan perhatian besar terhadap kedudukan seorang imam. Beliau mengajarkan bahwa orang yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling baik bacaan Al-Qur'annya dan paling memahami agama.

Beliau bersabda:

«...يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَبُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ»

**"Yang berhak menjadi imam suatu kaum adalah orang yang paling baik bacaan Al-Qur'annya. Jika bacaan mereka sama, maka yang paling mengetahui Sunnah."*⁵*

Hadis ini menunjukkan bahwa menjadi imam merupakan kedudukan yang diberikan kepada orang yang memiliki keutamaan ilmu dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Imam An-Nawawi رحمه الله menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dasar urutan prioritas dalam memilih imam, yaitu mendahulukan orang yang paling baik bacaan Al-Qur'annya, kemudian yang paling memahami Sunnah Rasulullah ﷺ.

Keutamaan seorang imam juga tampak dari doa yang dipanjatkan Rasulullah ﷺ untuk para imam kaum muslimin.

Beliau bersabda:

«الإِمَامُ ضَامِنٌ، وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ، اللَّهُمَّ أَزِيدِ الْأَيِّمَةَ، وَاعْفُ عَنِ الْمُؤَذِّنِينَ»

"Imam adalah penanggung jawab, sedangkan muazin adalah orang yang dipercaya. Ya Allah, berilah petunjuk kepada para imam dan ampunilah para muazin."

Hadis ini menunjukkan besarnya tanggung jawab seorang imam sehingga Rasulullah ﷺ secara khusus mendoakan agar mereka senantiasa diberikan petunjuk oleh Allah.

Ibnu Hajar Al-'Asqalani رحمه الله menjelaskan bahwa imam disebut sebagai ضامن (penanggung jawab) karena ia memikul tanggung jawab atas kesempurnaan pelaksanaan shalat berjamaah dan menjadi teladan bagi makmum dalam ibadah.

C. Pahala Mengajarkan dan Membimbing Umat

Tugas utama seorang imam dan khatib bukan hanya memimpin shalat, tetapi juga mengajarkan ilmu agama, membimbing umat, memperbaiki akhlak masyarakat, serta mengajak manusia menuju jalan Allah. Oleh sebab itu, setiap ilmu yang disampaikan dan diamalkan oleh jamaah akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.'" (QS. Fussilat [41]: 33).⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada perkataan yang lebih mulia daripada dakwah yang mengajak manusia kepada Allah. Imam Al-Qurthubi رحمه الله menjelaskan bahwa ayat ini mencakup seluruh pendakwah yang mengajarkan agama, termasuk para imam, khatib, ulama, guru, dan setiap muslim yang mengajak kepada kebaikan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ»

"Barang siapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya."

Hadis ini memberikan motivasi besar bagi para imam dan khatib. Setiap shalat yang menjadi lebih baik karena bimbingannya, setiap amal saleh yang dilakukan jamaah karena nasihatnya, dan setiap ilmu yang diamalkan oleh masyarakat akan menjadi pahala yang terus mengalir selama manfaatnya masih ada.

Keutamaan mengajarkan ilmu juga ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الثَّنَمَةُ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوتُ، لَيُصَلُّونَ عَلَى
«مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ»

"Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di sarangnya dan ikan di lautan mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."

Hadis ini menggambarkan betapa tingginya kedudukan orang yang mengajarkan agama. Doa dari Allah, para malaikat, dan seluruh makhluk merupakan kemuliaan yang tidak diberikan kepada sembarang orang. Imam dan khatib yang menyampaikan ilmu dengan ikhlas termasuk dalam keutamaan ini.

Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا»

"Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."

Hadis ini merupakan kabar gembira bagi setiap imam dan khatib. Selama dakwahnya menjadi sebab hidayah bagi manusia, selama itu pula pahala akan terus mengalir kepadanya, bahkan setelah ia meninggal dunia. Oleh karena itu, seorang imam dan khatib hendaknya senantiasa memperbaiki niat, meningkatkan kualitas ilmu, memperindah akhlak, dan menyampaikan dakwah dengan hikmah serta kasih sayang, karena setiap kalimat yang mengantarkan manusia kepada hidayah merupakan investasi amal yang tidak akan pernah sia-sia di sisi Allah ﷻ.

SYARAT MENJADI IMAM SHALAT

Dalam syariat Islam, imam shalat menempati kedudukan yang mulia karena menjadi pemimpin dalam ibadah yang paling agung setelah dua

kalimat syahadat. Oleh karena itu, para ulama telah menjelaskan beberapa syarat yang harus dipenuhi agar seseorang layak menjadi imam shalat. Syarat-syarat tersebut bertujuan agar pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ.

1. Beragama Islam

Imam shalat wajib seorang muslim, karena shalat merupakan ibadah yang hanya sah dilakukan oleh orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"*Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam.*" (QS. Āli 'Imrān [3]: 19).

2. Baligh dan Berakal

Seorang imam hendaknya telah baligh dan berakal, karena ia memikul tanggung jawab dalam memimpin ibadah. Orang yang belum memiliki kemampuan memahami hukum-hukum shalat tidak layak menjadi imam bagi orang dewasa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«...رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَنْفِقَ»

"*Pena (catatan amal) diangkat dari tiga golongan: anak kecil hingga baligh, orang gila hingga sadar...*"

3. Laki-laki (untuk Jamaah Laki-laki)

Mayoritas ulama bersepakat bahwa imam bagi jamaah laki-laki harus seorang laki-laki. Hal ini berdasarkan praktik Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang tidak pernah menunjuk perempuan menjadi imam bagi jamaah laki-laki.

Imam Ibnu Qudamah رحمه الله berkata:

"ولا تؤم المرأة الرجال بإجماع أهل العلم"

"*Seorang perempuan tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki menurut ijmak para ulama.*"

4. Bacaan Al-Qur'an yang Benar

Imam hendaknya memiliki bacaan Al-Qur'an yang fasih, terutama dalam membaca Surah Al-Fatihah, karena bacaan imam akan diikuti oleh seluruh makmum.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأُكُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ»

"Yang paling berhak menjadi imam suatu kaum adalah yang paling baik bacaan Al-Qur'annya."

5. Memahami Tata Cara Shalat

Selain baik bacaannya, seorang imam juga harus memahami fikih shalat, seperti rukun, wajib, sunnah, serta tata cara sujud sahwi apabila terjadi kesalahan dalam shalat.

Imam An-Nawawi رحمه الله menjelaskan bahwa orang yang lebih memahami hukum-hukum shalat lebih didahulukan menjadi imam apabila bacaan Al-Qur'annya sama baiknya.

6. Berakhlak Baik dan Dipercaya Jamaah

Imam merupakan teladan bagi jamaah, sehingga hendaknya memiliki akhlak yang baik, menjaga kehormatan diri, serta mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Allah Ta'ala berfirman:

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqān [25]: 74).

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang imam bukan hanya unggul dalam bacaan dan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam ketakwaan dan akhlak mulia.

ADAB DAN AKHLAK SEORANG IMAM

Seorang imam bukan hanya dituntut mampu memimpin shalat dengan baik, tetapi juga memiliki adab dan akhlak yang mulia. Keteladanan seorang imam akan memengaruhi kekhusyukan dan semangat ibadah jamaah. Oleh karena itu, imam hendaknya senantiasa menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

1. Ikhlas karena Allah

Menjadi imam hendaknya dilandasi niat yang ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah, bukan mencari pujian atau kedudukan di tengah masyarakat.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali agar beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5).

2. Tawadhu' dan Tidak Sombong

Seorang imam hendaknya bersikap rendah hati, tidak merasa lebih mulia dari jamaah, serta mudah menerima nasihat apabila melakukan kekeliruan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ»

"Tidaklah seseorang bersikap tawadhu' karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."

3. Menjaga Wudhu dan Kebersihan

Imam hendaknya senantiasa menjaga kesucian, kebersihan badan, pakaian, dan tempat shalat, karena ia menjadi teladan bagi jamaah.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersuci." (QS. Al-Baqarah [2]: 222).

4. Menyesuaikan Panjang Pendek Shalat

Imam dianjurkan memimpin shalat dengan bacaan yang tidak memberatkan jamaah, tanpa mengurangi kesempurnaan shalat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«...إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمُ النَّاسَ فَلْيَخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ»

"Apabila salah seorang di antara kalian menjadi imam, hendaklah ia meringankan shalat, karena di antara makmum ada yang lemah, sakit, dan lanjut usia."

5. Memperhatikan Kondisi Makmum

Seorang imam hendaknya memahami keadaan jamaah yang dipimpinnya, baik anak-anak, orang tua, orang sakit, maupun mereka yang memiliki keperluan, sehingga shalat tetap berlangsung dengan khushyuk dan tidak memberatkan.

Imam An-Nawawi رحمه الله berkata:

"يُسْتَحَبُّ لِلْإِمَامِ التَّخْفِيفُ مَعَ إِتْمَامِ الصَّلَاةِ مِرَاعَاةً لِأَحْوَالِ الْمَأْمُومِينَ"

"Disunnahkan bagi imam untuk meringankan shalat tanpa mengurangi kesempurnaannya sebagai bentuk perhatian terhadap keadaan para makmum."

Dengan menjaga adab dan akhlak tersebut, seorang imam tidak hanya menjadi pemimpin dalam shalat, tetapi juga menjadi teladan dalam ketakwaan, kerendahan hati, dan pelayanan kepada umat.

TATA CARA MENJADI IMAM SHALAT

Menjadi imam shalat bukan hanya berdiri di depan jamaah, tetapi juga memimpin pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, seorang imam hendaknya memahami tata cara menjadi imam agar shalat berjamaah terlaksana dengan tertib, khushyuk, dan sempurna.

1. Persiapan Sebelum Shalat

Sebelum memimpin shalat, imam hendaknya memastikan dirinya telah suci dari hadas, berpakaian bersih dan menutup aurat, serta mempersiapkan bacaan Al-Qur'an yang akan dibaca. Selain itu, imam dianjurkan datang lebih awal untuk mengatur jamaah dan meluruskan saf.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«سَوُّوا صُفُوفَكُمْ، فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ تِمَامِ الصَّلَاةِ»

"Luruskanlah saf-saf kalian, karena meluruskan saf merupakan bagian dari kesempurnaan shalat."

2. Niat Menjadi Imam

Niat merupakan amalan hati yang membedakan suatu ibadah. Menurut jumhur ulama, imam dianjurkan menghadirkan niat menjadi imam ketika memulai shalat, terutama pada shalat berjamaah yang membutuhkan niat berjamaah, seperti shalat Jumat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ»

"Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya."

3. Mengatur Saf

Sebelum takbiratul ihram, imam hendaknya memperhatikan kerapian saf, merapatkan barisan, dan mengisi celah yang kosong. Saf yang lurus

merupakan salah satu kesempurnaan shalat berjamaah dan menjadi sebab tumbuhnya persatuan kaum muslimin.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَقِيمُوا الصُّفُوفَ وَخَازُوا بَيْنَ الْمَتَاكِيبِ»

"Luruskanlah saf dan sejajarkan bahu-bahu kalian."

4. Bacaan Jahr dan Sirr

Imam hendaknya mengetahui shalat yang bacaannya dikeraskan (**jahr**) dan yang dipelankan (**sirr**). Bacaan jahr dilakukan pada shalat Subuh, dua rakaat pertama Maghrib, dua rakaat pertama Isya, shalat Jumat, Idulfitri, Iduladha, Tarawih, dan Witir pada bulan Ramadan. Adapun bacaan sirr dilakukan pada shalat Zuhur, Asar, rakaat ketiga Maghrib, serta rakaat ketiga dan keempat Isya.

Imam An-Nawawi رحمه الله berkata:

«الجهر والإسرار في مواضعهما من السنن المؤكدة في الصلاة»

"Mengeraskan dan memperlahankan bacaan pada tempatnya masing-masing termasuk sunnah yang sangat dianjurkan dalam shalat."

5. Kesalahan yang Sering Terjadi

Beberapa kesalahan yang sering dilakukan imam antara lain terburu-buru dalam gerakan shalat, bacaan Al-Fatihah yang kurang benar, tidak meluruskan saf sebelum shalat, memanjangkan shalat hingga memberatkan makmum, atau tidak memperhatikan keadaan jamaah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمُ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَذَا الْحَاجَّةِ»

"Apabila salah seorang di antara kalian menjadi imam, hendaklah ia meringankan shalat, karena di antara makmum terdapat orang yang lemah, orang sakit, dan orang yang memiliki keperluan."

Dengan memahami tata cara menjadi imam sesuai tuntunan syariat, seorang imam akan mampu memimpin shalat dengan baik, menjaga kekhusyukan jamaah, serta menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah.

Kompetensi yang Harus Dimiliki Imam dan Khatib

1. Fasih Membaca Al-Qur'an

Seorang imam dan khatib wajib mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, fasih, serta sesuai kaidah tajwid. Bacaan yang baik akan menjaga kesempurnaan ibadah dan menjadi contoh bagi jamaah.

2. Menguasai Fikih Ibadah

Imam dan khatib hendaknya memahami hukum-hukum ibadah, khususnya yang berkaitan dengan shalat berjamaah, shalat Jumat, syarat, rukun, sunnah, serta berbagai permasalahan yang sering terjadi di tengah masyarakat.

3. Menguasai Ilmu Tajwid

Selain mampu membaca Al-Qur'an, imam dan khatib harus memahami ilmu tajwid agar dapat memperbaiki bacaan diri sendiri dan membimbing jamaah membaca Al-Qur'an dengan benar.

4. Memiliki Kemampuan Public Speaking

Khatib dituntut mampu menyampaikan khotbah dengan bahasa yang jelas, runtut, mudah dipahami, serta mampu menarik perhatian jamaah tanpa berlebihan. Penyampaian yang baik akan membuat pesan dakwah lebih mudah diterima.

5. Memiliki Akhlak yang Baik

Akhlak mulia merupakan salah satu syarat penting bagi seorang imam dan khatib. Kejujuran, kesabaran, tawadhu', amanah, serta menjaga lisan dan perilaku akan menambah wibawa dan kepercayaan masyarakat.

6. Menjadi Teladan di Masyarakat

Imam dan khatib bukan hanya memimpin ibadah, tetapi juga menjadi panutan. Oleh karena itu, ia hendaknya menunjukkan keteladanan dalam ibadah, muamalah, kehidupan keluarga, serta kepedulian terhadap umat sehingga dakwahnya tercermin dalam perbuatannya.

Penutup

Menjadi imam dan khatib bukan sekadar mendapat kehormatan untuk berdiri di depan jamaah, tetapi merupakan amanah besar sebagai pewaris tugas para nabi dalam membimbing umat menuju jalan Allah. Amanah ini tidak cukup hanya dengan suara yang indah atau kemampuan berbicara, tetapi harus dibangun di atas ilmu yang benar, akhlak yang mulia,

keberanian dalam menyampaikan kebenaran, serta keikhlasan yang tulus mengharap ridha Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, setiap imam dan khatib hendaknya senantiasa memperbaiki bacaan Al-Qur'an, memperdalam ilmu syariat, meningkatkan kualitas ibadah, serta terus mengasah kemampuan berdakwah agar pesan-pesan Islam dapat tersampaikan dengan hikmah dan menyentuh hati masyarakat.

Semoga Allah Ta'ala menjadikan para imam dan khatib sebagai hamba-hamba pilihan yang istiqamah dalam kebaikan, diterima amalnya, dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, serta dipercaya dan dihormati oleh masyarakat karena ilmu, akhlak, dan keteladanannya.

بارك الله فيكم، وجزاكم الله خيراً، والحمد لله رب العالمين

Referensi

Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adzān, no. 723; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 433.

Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 1; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 1907.

Abu Dawud, *Sunan Abī Dāwud*, no. 662; dinyatakan sahih oleh para ulama.

An-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzdzab*, Beirut: Dār al-Fikr, jil. 3, hlm. 389.

Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 703; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 467.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. As-Sajdah [32]: 24.

Sahih al-Bukhari; Sahih Muslim.

Syarḥ Shahih Muslim.

As-Siyasah asy-Syar'iyah fī Ishlah ar-Ra'i wa ar-Ra'iyah, hlm. 5 (cetakan yang umum beredar).

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Fussilat [41]: 33.

Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an.

Sahih Muslim.

Sunan at-Tirmidzi; dinilai hasan oleh Imam at-Tirmidzi.

138.

Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi' aṣ-Ṣalāh, no. 673.

Ibnu Qudamah, *Al-Mughnī*, Beirut: Dār 'Ālam al-Kutub, jil. 3, hlm. 12.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Jumu'ah [62]: 9.

Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Beirut: Dār Ṭayyibah, jil. 8, hlm. 122.

Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Jumu'ah, no. 862.

Al-Mawardi, *Al-Ḥāwī al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, jil. 2, hlm. 421.

Harakindo Publishing

BAB IX

DAKWAH TERKINI UNTUK REMAJA DI ERA DIGITAL

Oleh : Dr. H. Firmansyah, S.Pd.I., M.Pd

Menjadi Muslim yang Beriman, Berilmu, dan Berakhlak Mulia

Remaja merupakan generasi penerus bangsa sekaligus harapan umat Islam. Masa remaja adalah fase pencarian jati diri, ketika seseorang mulai membangun karakter, menentukan tujuan hidup, dan memilih lingkungan pergaulan. Di era digital saat ini, remaja hidup di tengah kemajuan teknologi yang luar biasa. Internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital memberikan manfaat besar, tetapi juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan.

Dakwah kepada remaja tidak lagi cukup hanya dilakukan di mimbar masjid atau ruang kelas. Dakwah harus hadir di tempat-tempat yang menjadi bagian dari kehidupan mereka, seperti media sosial, YouTube, podcast, Instagram, TikTok, maupun komunitas kreatif. Namun, yang paling penting bukan hanya medianya, melainkan isi dakwah yang menyejukkan, membangun, dan mampu menjawab persoalan kehidupan remaja.

Allah SWT berfirman:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."
(QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan kondisi orang yang didakwahi.

Tantangan Remaja di Era Digital

Kemajuan teknologi menghadirkan banyak tantangan, di antaranya:

1. Kecanduan media sosial.
2. Penyebaran berita bohong (hoaks).
3. Pergaulan bebas.
4. Konten pornografi dan kekerasan.
5. Krisis identitas dan rendahnya rasa percaya diri.
6. Budaya instan yang mengurangi semangat belajar.

Remaja sering kali menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar tanpa menyadari dampaknya terhadap kesehatan mental maupun spiritual.

Dakwah yang Dibutuhkan Remaja

Dakwah kepada remaja harus bersifat:

- Menyejukkan, bukan menghakimi.
- Menginspirasi, bukan menakut-nakuti.
- Solutif terhadap persoalan nyata.
- Menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
- Memberikan teladan nyata.

Rasulullah SAW adalah pendakwah terbaik. Beliau dikenal dengan kelembutan, kejujuran, dan kasih sayang sehingga dakwahnya diterima oleh berbagai kalangan.

Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah

Media sosial dapat menjadi ladang pahala apabila digunakan dengan baik.

Bentuk dakwah digital antara lain:

- Membagikan ayat Al-Qur'an dan hadis.
- Membuat video pendek berisi nasihat.
- Menulis motivasi Islami.
- Mengadakan kajian daring.
- Menjawab pertanyaan agama dengan santun.

Rasulullah SAW bersabda:

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat."

(HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap Muslim dapat berdakwah sesuai kemampuan dan ilmunya.

Menjadi Remaja Muslim yang Berprestasi

Islam mendorong umatnya untuk menjadi pribadi yang unggul.

Remaja Muslim hendaknya:

- Rajin shalat berjamaah.
- Membaca Al-Qur'an setiap hari.
- Menghormati orang tua.
- Semangat belajar.
- Aktif dalam kegiatan sosial.
- Menjaga pergaulan.
- Mengembangkan bakat dan potensi.

Prestasi dunia harus berjalan seiring dengan prestasi akhirat.

Akhlaq di Dunia Digital

Akhlaq tidak hanya berlaku di dunia nyata tetapi juga di dunia maya.

Remaja harus menghindari:

- Bullying.
- Fitnah.
- Ghibah.
- Ujaran kebencian.
- Menyebarkan aib orang lain.

Allah SWT berfirman:

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."
(QS. Al-Hujurat: 12)

Media sosial bukan tempat untuk saling menghina, tetapi sarana menyebarkan manfaat.

Pentingnya Memilih Teman

Lingkungan sangat memengaruhi karakter seseorang. Rasulullah SAW bersabda:

"Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya."
(HR. Abu Dawud)

Karena itu, pilihlah teman yang:

- Rajin beribadah.
- Gemar belajar.
- Mengingatkan kepada kebaikan.
- Menjauhi maksiat.
- Memiliki akhlaq yang baik.

Dakwah dengan Kreativitas

Remaja memiliki banyak kreativitas yang dapat dijadikan sarana dakwah.

Misalnya:

- Desain grafis Islami.
- Film pendek.
- Podcast.
- Musik religi yang sesuai syariat.
- Fotografi.
- Konten edukatif.
- Komik Islami.
- Animasi.

Kreativitas akan membuat dakwah lebih menarik tanpa mengurangi nilai-nilai Islam.

Menjaga Mental dan Spiritual

Banyak remaja mengalami stres, cemas, dan kehilangan arah hidup. Islam mengajarkan bahwa ketenangan hati diperoleh dengan mengingat Allah.

Allah SWT berfirman:

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."
(QS. Ar-Ra'd: 28)

Shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berdzikir menjadi kekuatan utama menghadapi tekanan kehidupan.

Peran Keluarga dan Masjid

Keberhasilan dakwah remaja tidak hanya menjadi tugas ustaz, tetapi juga:

- Orang tua.
- Guru.
- Tokoh masyarakat.
- Pengurus masjid.
- Organisasi kepemudaan Islam.

Masjid hendaknya menjadi pusat pembinaan remaja melalui kajian, pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, olahraga, dan pengembangan keterampilan.

Remaja adalah aset terbesar umat Islam. Kemajuan teknologi bukanlah musuh, melainkan sarana yang harus dimanfaatkan untuk menyebarkan kebaikan. Dakwah masa kini memerlukan pendekatan yang bijaksana, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Marilah kita menjadi generasi yang cerdas dalam ilmu, kuat dalam iman, santun dalam akhlak, serta aktif menyebarkan kebaikan di mana pun berada. Semoga Allah SWT menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekitar dan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Amin ya Rabbal 'alamin.

Firmansyah, *Dakwah Terkini Untuk Remaja Di Era Digital*

(Kalianda; Dr. H. Firmansyah, S.Pd.I., M.Pd, 2026)

BAB X

SEMANGAT Mencari Ridho Allah

Oleh : Ust Farhat Asy Syuja'i, S.H.

D. PENGANTAR

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari fase ujian, kealpaan, dan kekhilafan, karena tabiat dasar manusia yang rentan terhadap godaan. Namun, dalam kacamata syariat Islam, sebuah ketergelinciran yang membawa seseorang ke balik jeruji besi bukanlah akhir dari segalanya, melainkan titik balik **turning point** yang dianugerahkan Allah. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madarijus Salikin* menegaskan bahwa terkadang Allah menimpakan kepahitan agar seorang hamba tersadar dari kekelapannya, "Bisa jadi Allah menahan pemberian-Nya darimu, dan itulah pemberian yang sesungguhnya."⁸⁴ Lapas bukanlah kuburan masa depan, melainkan madrasah kehidupan bagi jiwa yang ingin merangkai kembali puing-puing ketaatannya.

Konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) mengajarkan bahwa perubahan diri *self improvement* membutuhkan medium perenungan yang mendalam. Berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan sesungguhnya dapat dimaknai sebagai *khalwah* atau *uzlah* (pengasingan diri) yang positif. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, saat beliau sendiri berada di penjara Qalah, justru menemukan kedamaian luar biasa dengan mengatakan, "Apa yang bisa dilakukan musuh-musuhku terhadapku? Surgaku ada di dadaku. Jika aku dipenjara, itu adalah *khalwah* (berduaan dengan Allah)."⁸⁵ Sudut pandang ini mengubah dinding sel yang sempit menjadi ruang mahaluas untuk bermunajat dan memperbaiki esensi kemanusiaan.

Sering kali, stigma negatif dari masyarakat dan rasa bersalah yang berlebihan membuat seorang warga binaan putus asa dari rahmat Tuhannya. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* pada *Kitab al-Khauf wa ar-Raja'* menasihatkan agar seorang mukmin selalu menyeimbangkan antara rasa takut akan dosa dan harapan yang besar kepada ampunan Allah.⁸⁶ Putus asa

⁸⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Darul Hadits, Kairo.

⁸⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Wabil ash-Shayyib minal Kalim ath-Thayyib*, mengutip perkataan gurunya, Ibnu Taimiyah, saat dipenjara di Qalah, Damaskus.

⁸⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 4, *Kitab al-Khauf wa ar-Raja'*, Darul Ma'rifah, Beirut.

dari rahmat Allah adalah dosa besar itu sendiri. Justru, kondisi terisolasi dari ingar-bingar dunia luar merupakan momentum emas untuk meruntuhkan kesombongan diri dan menumbuhkan *raja'* (harapan) yang utuh bahwa pintu ampunan Allah selalu terbuka lebar bagi siapa pun yang sungguh-sungguh kembali.

Perubahan sejati harus dimulai dari pergeseran orientasi hati. Selama ini, banyak tindakan keliru bermula dari ambisi mengejar pengakuan manusia, harta, atau kepuasan hawa nafsu yang fana. Ketika semua kebanggaan duniawi tersebut direnggut, tersisalah satu-satunya tujuan yang hakiki dan abadi. Inilah saatnya mengkalibrasi ulang kompas kehidupan dari yang awalnya digerakkan oleh orientasi makhluk *mardhatin-naas*, menjadi berpusat murni pada rida Sang Khaliq. Orientasi baru inilah yang akan menjadi mesin penggerak batin yang tak kenal lelah, mengubah keluh kesah menjadi dzikir, dan mengubah ratapan menjadi tekad perbaikan.

Tema "**Bersemangat Menggapai Ridho Allah**" diangkat secara khusus sebagai fondasi kebangkitan bagi warga binaan. Ridho Allah adalah energi tak terbatas yang mampu menyembuhkan luka batin, menghapus trauma kegagalan, dan menyalakan lentera harapan. Melalui tadabbur ayat-ayat suci Al-Qur'an, makalah ini akan mengurai bagaimana Al-Qur'an memandu setiap jiwa yang terluka untuk bangkit, memperbaiki diri, dan berlari menuju pelukan rahmat dan ridha-Nya dengan langkah yang gagah dan penuh keyakinan.

E. RIDHA ALLAH TUJUAN UTAMA

Al-Qur'an memotret tujuan pencarian ridha Allah ini dalam beberapa ayat :

1. QS Al-Baqarah : 207

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”

2. QS Al-Baqarah : 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَشْيِئًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَذَّةٍ بَرِيَّةٍ...

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi...”

3. QS An-Nisa : 114

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“...Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”

4. QS Ar-Ra'd : 22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ...

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari Wajah Tuhannya, mendirikan shalat...”

5. QS Al-Lail : 20

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى

“tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari Wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi.”

6. QS Al-Insan : 9

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لُوحَهُ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan Wajah Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.”

Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya rida Allah dalam sabdanya:

مَنْ التَّمَسَّ رِضًا بِاللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسُ

“Barangsiapa yang mencari rida Allah sekalipun manusia murka, maka Allah akan rida kepadanya dan Allah akan membuat manusia rida kepadanya...”⁸⁷

Tiga Dimensi Mencari Ridho Allah dalam Al-Qur'an

1. Ibtigha'a Mardhatillah (ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ)

⁸⁷ Hadits Riwayat At-Tirmidzi (No. 2414), disahihkan oleh Al-Albani.

Pemilihan kata *Mardhatillah* (مَرْضَاتِ اللَّهِ) dalam Al-Qur'an memiliki penekanan pada proses yang berkesinambungan dan menuntut pengorbanan nyata. Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* ketika menafsirkan Surah Al-Baqarah: 207, mencatat bahwa kata ini adalah bentuk *masdar mimi* yang meniscayakan *mubalaghah* (kesungguhan ekstra).⁸⁸ Mencari *mardhatillah* berarti mengerahkan seluruh potensi diri, harta, bahkan nyawa demi menegakkan ketaatan kepada Sang Pencipta, terlepas dari ujian berat yang menyertainya.

Dalam sejarah Sirah Nabawiyah, teladan utama dari ayat ini adalah sosok Suhaib ar-Rumi radhiyallahu 'anhu. Ketika beliau hendak berhijrah menyusul Rasulullah ke Madinah, kaum musyrikin Makkah mencegah dan merampas seluruh harta kekayaan yang telah ia kumpulkan bertahun-tahun. Suhaib dengan lapang dada melepaskan seluruh hartanya demi menyelamatkan imannya. Atas pengorbanan ini, turunlah puji-pujian langit dalam Surah Al-Baqarah ayat 207, dan Rasulullah menyambutnya dengan, "Beruntunglah perniagaanmu, wahai Abu Yahya !".⁸⁹

Para ulama salaf menjadikan ayat ini sebagai pedoman meniti kehidupan. Imam Sufyan at-Tsauri rahimahullah, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Hilyatul Auliya'*, berkata, "Tidaklah aku memandang sesuatu yang paling sulit untuk diobati selain niatku, karena ia senantiasa berbolak-balik. Maka barangsiapa yang niatnya kokoh pada mardhatillah, ia telah memegang kunci keselamatan."⁹⁰ Petuah ini menegaskan bahwa perjuangan menata hati demi keridhaan Allah adalah peperangan seumur hidup yang bernilai pahala jihad akbar.

Secara fundamental keilmuan, prinsip ini sejalan dengan kaidah fiqhiyah yang berbunyi: "*Al-Umuuru bi Maqaashidiha*" (Setiap urusan bergantung pada tujuannya).⁹¹ Nilai hukum dari sebuah perbuatan, baik itu ibadah maupun muamalah, secara absolut ditentukan oleh niat di baliknya. Sebuah tindakan sederhana jika dilandasi *ibtigha'a mardhatillah* akan bernilai ibadah paripurna, sebaliknya amalan besar tanpa niat tersebut akan tertolak secara syar'i.

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, Dar Thayyibah.

⁸⁹ Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, mengisahkan pengorbanan hijrah Suhaib ar-Rumi.

⁹⁰ Abu Nu'aim al-Ashfahani, *Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiya'*, Jilid 6, Darul Kutub al-Ilmiyyah.

⁹¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Asybah wa an-Nazha'ir fi Qawa'id wa Furu' Fiqh asy-Syafi'iyah*.

Dalam kacamata *Maqashid Syariah*, mencari *mardhatillah* adalah wujud tertinggi dari pemeliharaan agama *Hifzhud Din*. Menjaga agama bukan hanya sebatas menjalankan ritual ibadah secara mekanis, melainkan menjiwai setiap amal dengan ruh pengharapan akan ridha-Nya. Ketika dimensi ruhiah ini terpenuhi, agama benar-benar berfungsi sebagai perisai yang menjaga manusia dari kehancuran moral dan kebinasaan akhirat.⁹²

Di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, konsep *Ibtigha'a Mardhatillah* adalah kurikulum *self improvement* yang paling mutakhir. Bagi warga binaan, mengikuti program pembinaan, belajar keterampilan, atau mengikuti kajian agama sering kali terasa melelahkan atau membosankan. Namun, jika orientasinya diubah menjadi pencarian *mardhatillah*, maka setiap keringat yang menetes saat membersihkan sel, setiap huruf Al-Qur'an yang dieja terbata-bata, berubah nilainya menjadi pengorbanan yang disaksikan dan dibanggakan oleh penduduk langit.

Energi dari *Mardhatillah* inilah yang akan merubah mentalitas dari seorang yang "menjalani hukuman" menjadi seorang "*salik*" (penempuh jalan spiritual). Warga binaan tidak lagi melihat jeruji besi sebagai siksaan, melainkan sebagai kawah candradimuka untuk menjual penderitaan dunianya demi membeli ridha Allah. Keyakinan inilah yang melahirkan kemandirian sejati, di mana semangat berubah menjadi lebih baik tidak bergantung pada pujian teman, remisi tahanan, atau pandangan manusia, melainkan tegak lurus ke langit.

2. Ibtigha'a Ridhwanillah (ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ)

Terminologi *Ridhwanillah* (رِضْوَانِ اللَّهِ) mengandung spektrum makna yang lebih agung. Kata *ridhwan* dengan wazan *fi'lan* menunjukkan kelimpahan, keluasan, dan kemutlakan. Imam al-Baghawi dalam *Ma'alim at-Tanzil* menjelaskan bahwa *ridhwan* adalah keridhaan Allah yang terbesar di akhirat kelak, yang melampaui segala kenikmatan surgawi.⁹³ Ini adalah status keagungan, di mana Allah mendeklarasikan bahwa Dia tidak akan pernah lagi murka kepada hamba-Nya selama-lamanya.

Momen historis paling gemilang terkait pencarian *Ridhwan* ini terekam dalam peristiwa Hudaibiyah melalui *Bai'atur Ridhwan*. Sahabat dengan penuh keberanian berbaiat kepada Rasulullah di bawah sebuah

⁹² Abu Ishaq asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*.

⁹³ Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Tafsir Surah At-Taubah: 72.

pohon, mengikrarkan kesetiaan sampai mati demi membela agama Allah di saat situasi politik sangat genting. Allah pun mengabadikan keridhaan-Nya yang besar tersebut dalam Surah Al-Fath ayat 18.⁹⁴ Peristiwa ini mendemonstrasikan bahwa *Ridhwan* diberikan kepada mereka yang bersedia berkorban di titik paling nadir dari sebuah krisis.

Generasi salaf memaknai *Ridhwanillah* sebagai penawar atas segala penderitaan duniawi. Imam Hasan al-Bashri rahimahullah dalam karya Ibnu Rajab al-Hanbali, pernah menyampaikan sebuah nasihat emas: "Barangsiapa yang mengenal Allah, ia akan mencintai-Nya. Dan barangsiapa yang mencintai-Nya, musibah dunia akan terasa ringan baginya karena matanya tertuju pada Ridhwan-Nya."⁹⁵ Sebuah refleksi bahwa ketangguhan mental lahir dari kejernihan memandang janji akhirat.

Kaidah fiqhiyah yang mengiringi konsep ini adalah "Al-Masyaqqatu Tajlibut Taysiir" (Kesulitan itu mendatangkan kemudahan).⁹⁶ Dalam perspektif ruhani, kepahitan menahan hawa nafsu dan kesabaran menerima ketetapan yang tidak menyenangkan (musibah) akan mendatangkan kelapangan spiritual (*taysiir*) berupa turunnya sakinah dan terbukanya pintu *Ridhwan*. Syariat Islam sangat menghargai proses tertatih-tatihnya seorang hamba dalam meniti jalan kebenaran.

Ditinjau dari *Maqashid Syariah*, memburu *Ridhwanillah* sangat erat kaitannya dengan *Hifzhun Nafs* (menjaga jiwa) dari dimensi psikologis. Jiwa manusia rentan mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan mental saat menghadapi tekanan hebat. Harapan akan *Ridhwan* Allah berfungsi sebagai penyangga mental (mental buffer) yang menjaga kestabilan jiwa, mencegah tindakan destruktif, dan memberikan alasan yang kuat untuk tetap bertahan hidup dengan cara yang terhormat.⁹⁷

Dalam konteks pembinaan di Lapas, *Ibtigha'a Ridhwanillah* adalah metode terapi hati untuk menerima kenyataan (*qadha' dan qadar*). Banyak warga binaan yang terpuruk karena penyesalan masa lalu yang menggerogoti pikiran. Menanamkan target *Ridhwanillah* membantu mereka memaafkan diri sendiri dan memahami bahwa seburuk apa pun masa lalu, rahmat Allah senantiasa lebih besar. Pembinaan tidak sekadar memperbaiki perilaku sosial,

⁹⁴ Al-Qur'an, Surah Al-Fath: 18. Peristiwa Bai'atur Ridhwan di Hudaibiyah.

⁹⁵ Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, Syarah Hadits ke-38.

⁹⁶ Zainuddin bin Nujaim, *Al-Asybah wa an-Nazha'ir 'ala Madzhab Abi Hanifah*.

⁹⁷ Muhammad ath-Thahir bin 'Asyur, *Maqashid asy-Syari'ah al-Islamiyyah*.

tetapi memulihkan hubungan hamba dengan Tuhannya menuju derajat kemuliaan.

Motivasi yang ditanamkan adalah: kejarlah ridha yang tak bertepi itu dari dalam sel yang sempit ini. Buktikan kepada Allah bahwa meskipun dunia memenjarakan raga, jiwa tetap merdeka memeluk hidayah. Apabila seorang warga binaan berhasil mencapai kedudukan ini, kelak di hari kiamat, masa lalunya yang kelam akan diganti oleh Allah dengan cahaya *Ridhwan*, dan ia akan disapa di surga dengan keselamatan abadi.

3. *Ibtigha'a Wajhillah* (اِبْتِغَاءُ وَجْهِ اللَّهِ)

Puncak piramida dari konsep keikhlasan dalam Al-Qur'an diabadikan dengan redaksi *Ibtigha'a Wajhillah* (اِبْتِغَاءُ وَجْهِ اللَّهِ)—mencari Wajah Allah. Al-Hafiz Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitabnya *Nurul Iqtibas* membedah makna ini sebagai wujud dari kerinduan tertinggi seorang hamba untuk memandang Wajah Allah di surga kelak.⁹⁸ Istilah ini melambangkan pembersihan amal dari segala debu riya', sum'ah, ataupun pamrih. Ia beramal bukan lagi karena takut neraka semata atau mengejar kenikmatan surga semata, melainkan murni kerinduan kepada Sang Pencipta.

Kisah agung yang melatarbelakangi turunnnya ayat tentang *Wajhillah* (Surah Al-Lail: 20) adalah kedermawanan Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau membebaskan hamba-hamba sahaya yang disiksa secara kejam, seperti Bilal bin Rabah, tanpa mengharapkan timbal balik apa pun, baik materi maupun dukungan politik. Ketika orang-orang musyrik mencibir niatnya, Allah langsung membelanya melalui wahyu yang menegaskan kemurnian niat Abu Bakar yang semata-mata mencari Wajah Tuhannya yang Maha Tinggi.⁹⁹

Ulama tasawuf dan tazkiyatun nafs sangat berhati-hati dalam menjaga maqam ini. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah yang tercatat dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* memperingatkan: "Meninggalkan amal karena manusia adalah riya, dan beramal karena manusia adalah syirik. Keikhlasan adalah ketika Allah menyelematkanmu dari keduanya."¹⁰⁰ Keikhlasan level *Wajhillah* menuntut seseorang untuk menganggap pujian dan cacian manusia memiliki

⁹⁸ Ibnu Rajab al-Hanbali, *Nurul Iqtibas fi Misykah Wasiyyati an-Nabi li Ibni Abbas*.

⁹⁹ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Asbabun Nuzul Surah Al-Lail ayat 17-21 tentang Abu Bakar.

¹⁰⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 4, Kitab an-Niyyah wa al-Ikhlās.

kedudukan yang sama: tidak berpengaruh sama sekali terhadap keteguhan amalnya.

Prinsip ini terikat dengan kaidah fiqhiyah: “*Al-Wasīlatu ilal Maqshuudi Maqshuudah*” (Sarana yang mengantarkan kepada tujuan, mengambil hukum dari tujuan tersebut).¹⁰¹ Amal sholeh, pertaubatan, dan perbaikan diri hanyalah instrumen (wasilah). Tujuan puncaknya (maqshud) adalah perjumpaan dengan Wajah Allah. Oleh karena itu, cara dan sarana untuk mencapainya pun harus murni, suci, dan bersih dari motif-motif duniawi yang mengotori kehormatan ibadah.

Dalam kerangka *Maqashid Syariah*, mencari Wajah Allah menempati tataran *Tahsiniyyat* (penyempurnaan) yang berdimensi ihsan. Syariat menghendaki agar kualitas keberagamaan seseorang tidak mandek pada sah atau batalnya suatu amalan secara fikih lahiriah (legal-formal), melainkan menembus ke kedalaman esensi batiniah.¹⁰² Di sinilah terwujudnya integritas spiritual mutlak, di mana seorang hamba menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya.

Relevansinya bagi pembinaan di Lapas sangatlah krusial. Sering kali perbuatan baik di penjara dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan penilaian baik (kelakuan baik) guna meraih kebebasan bersyarat. Meskipun hal itu legal secara hukum positif, *self improvement* yang hakiki menuntut lebih dari itu. Mengajarkan *Ibtigha'a Wajhillah* berarti mendidik warga binaan untuk tetap berbuat baik, jujur, shalat malam, dan bertobat, bahkan ketika CCTV lapas mati atau ketika tidak ada satu pun sipir yang melihatnya.

Inilah puncak dari inspirasi perubahan. Ketika seorang warga binaan menyadari bahwa tujuannya adalah memandang Wajah Allah kelak, maka tidak ada lagi rasa sepi di dalam sel yang sunyi. Kegelapan malam di balik jeruji menjadi saksi air mata kerinduan dan pertaubatan. Amal baik tidak lagi membutuhkan validasi dari sesama manusia. Mereka bertransformasi menjadi insan-insan mukhlis yang diam-diam memperbaiki diri, yang mungkin hina di mata penduduk bumi, namun namanya disebut-sebut dengan bangga oleh para malaikat di langit.

Tips Menggapai Ridho Allah

1. Betapa Pentingnya Menggapai Ridho Allah

¹⁰¹ Syihabuddin al-Qarafi, *Al-Furuq*, pembahasan kaidah wasilah dan maqashid.

¹⁰² Abu Ishaq asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah* (Kajian tentang Tahsiniyyat).

Menggapai ridho Allah bukanlah sekadar pilihan pelengkap dalam beragama, melainkan sebuah kewajiban esensial yang menentukan nasib seseorang di akhirat. Seluruh amal ibadah pada hakikatnya adalah sarana (*wasilah*) untuk meraih ridha-Nya. Tanpa rida Allah, amal sebesar gunung berpotensi tertolak.¹⁰³

2. Mengapa Ridho Allah Paling Utama?

Keridhaan Allah menempati posisi yang paling utama karena rida-Nya mendatangkan segala bentuk kebaikan. Manusia bisa meraih cinta dan harta dari sesamanya, namun semua itu bersifat sementara. Sebaliknya, saat Allah rida, Dia akan menundukkan hati makhluk-makhluk-Nya untuk turut meridai hamba tersebut. Ridho Allah adalah mata air kebahagiaan abadi.¹⁰⁴

3. Ridho Allah sebagai Tujuan Hidup

Tujuan hidup seorang mukmin terangkum dalam prinsip: “*Ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi*” (Wahai Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan rida-Mu lah yang aku cari). Visi hidup yang menjadikan rida Allah sebagai muara akan menyehatkan mental dari ekspektasi duniawi yang berlebihan, sehingga tidak mudah depresi saat ditimpa musibah (seperti berada di tahanan).

4. Berada fi Sabilillah adalah Berjalan yang Terarah

Seseorang yang hidupnya mencari rida Allah tidak akan pernah tersesat karena ia berjalan di atas rel syariat yang jelas (*Shirath al Mustaqim*). Setiap langkah—baik saat jatuh maupun bangun—menjadi bermakna. Bahkan keterpurukan menjadi rambu peringatan kasih sayang Allah agar hamba-Nya kembali ke jalan yang benar.¹⁰⁵

5. Tips Menggapai Ridho Allah di Lapas

- *Takhlish An-Niyyah* (Memurnikan Niat): Pastikan setiap amal baik, mulai dari menyapu sel hingga shalat berjamaah, diniatkan semata-mata karena Allah.
- Taubat Nasuha: Membersihkan diri dari noda dosa masa lalu dengan penyesalan mendalam dan tekad kuat (azam) untuk berubah.
- Istiqamah dalam Kewajiban: Menjaga ibadah mahdhah seperti shalat lima waktu sebagai tali penghubung utama dengan Sang Pencipta.

¹⁰³ Ibnu Rajab al-Hanbali, *Kalimatul Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha*.

¹⁰⁴ Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, Jilid 10 (Fiqh al-Qulub).

¹⁰⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Thariq al-Hijratin wa Bab as-Sa'adain*.

- Membangun Prasangka Baik (Husnudzon): Meyakini bahwa penahanan di lapas adalah cara Allah menyelamatkan dari dosa yang lebih besar di luar sana.
- Memperbanyak Amal Tersembunyi (Khafiyyah): Melakukan kebaikan yang tidak diketahui siapa pun, seperti dzikir malam atau mendoakan sesama napi secara diam-diam.

F. Penutup

Bersemangat menggapai ridho Allah adalah kunci utama dari perbaikan diri *self improvement* yang otentik dan berkelanjutan. Al-Qur'an membimbing kita melalui tiga tahapan spiritual yang menakjubkan: **Mardhatillah** yang mengajarkan pengorbanan tanpa lelah; **Ridhwanillah** yang menumbuhkan ketahanan mental menghadapi kepahitan takdir; dan puncaknya **Wajhillah** yang membimbing jiwa menuju keikhlasan tingkat tinggi yang tak tersentuh pamrih dunia.

Bagi warga binaan Lapas, ridha Allah adalah kemerdekaan yang sesungguhnya. Fisik boleh terkurung oleh jeruji, mobilitas boleh dibatasi oleh tembok tinggi, namun ruh dan jiwa tidak ada yang bisa memenjarakannya saat ia terbang menuju rahmat Tuhannya. Mulailah saat ini juga; aplikasikan pertaubatan dari dalam sel, ubah rutinitas harian menjadi ladang ibadah dengan memperbaiki niat, dan jadikan setiap detik hukuman duniawi sebagai penghapus dosa akhirat. Semoga tulisan ini menjadi pelita penerang hati, mendorong perbaikan diri yang nyata, dan mengantarkan kita semua meraih keridhaan Allah yang abadi.

CONTOH-CONTOH KHUTBAH

BERAGAMA YANG DAMAI

Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيُ مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَلِعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتَيْنْتَ عَلَى نَفْسِكَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَرْسَلَهُ اللَّهُ إِلَى وَحْدِهِ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَصَفِيُّهُ وَخَلِيلُهُ. خَيْرَ نَبِيِّ أَرْسَلَهُ اللَّهُ صَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً. الْعَالَمِ كُلِّهِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَسَلَامًا دَائِمِينَ مُتَلَازِمِينَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْقَائِلِ فِي كِتَابِهِ الْقُرْآن: رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْحَقْمِي بِالصَّالِحِينَ، وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

Hadirin yang dimuliakan oleh Alloh

Kaum muslimin yang dimuliakan oleh Alloh S.wt, mari kita tinggkatkan ketaqwaan kepada Alloh dengan menjalankan semua perintah-Nya, dan menjauhi segala larangannya dengan ketulusan hati dan kesungguhan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada panutan kita nabi Muhammad S.a.w, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya sepanjang masa.

Hadirin yang dimuliakan Alloh

Tujuan kita beragama adalah memperoleh keselamatan, ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup ini.baik hidup di dunia yang sementara, maupun kehidupan akhirat yang selamanya, sebagaimana doa-doa yang kita panjatkan setiap habis shalat lima waktu, “*Ya Alloh Ya Tuhan Kami, berilah kepada kami kebahagiaann hidup di dunia, dan kebahagiaan hidup di akhirat, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka*”.(رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ).

Persoalannya adalah, ketika di tengah masyarakat yang beragama seperti Negara kita yang kebetulan mayoritas beragama Islam, atau muslim, tetapi dalam praktek kehidupan sering ditemukan orang yang bersikap egois, memaksakan kehendak. Bahkan yang menyedihkan hal itu dipraktikkan para mubalig dan pendakwah yang diikuti oleh masyarakat. Orang beragama seperti ini sering menimbulkan masalah di tengah masyarakat. Praktek keagamaan yang ada dikritik, dianggap tidak ada tuntunannya, dianggap bid'ah, dan mengada-ada. Bahkan sampai mengatakan bahwa orang –orang beragama yang masih menggunakan tradisi sesat dan masuk neraka,

subhanalloh. Semua orang yang ada di sekitarnya diinginkan seperti dia dalam beragama, harus berpakaian seperti yang dia gunakan, berguru kepada golongan mereka, bermuamalah harus seperti dia atau kelompoknya, dan semua hal harus sesuai dengan keinginannya, bahkan terkadang memaksakan diri agar orang lain harus mengikuti pendapatnya. Maka beragama yang seperti ini, membuat kehidupan di tengah masyarakat tidak nyaman, gaduh dan menimbulkan perselisihan. Padahal Alloh swt tidak memaksakan kepada hambanya dalam urusan agama, sebagaimana firman-Nya;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S.al-baqoroh [2] : 256).

Menurut mending K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), beragama yang benar adalah masing-masing umat beragama meyakini kebenaran agama yang dianut, sebab hanya dalam keyakinan yang tulus terletak makna keberagamaan yang hakiki, tetapi pada saat yang sama mereka sayogyanya mereka menghormati orang lain, untuk menghormati kebenaran agama yang mereka anut, dan melaksanakannya secara bebas. Sikap saling menghormati tentu saja berlaku bagi pemeluk agama apapun. Sebab dalam masing-masing umat satu agama juga terbuka perbedaan bahkan pertentangan keyakinan, tetapi mereka tidak perlu saling menjegal satu sama yang lain. Semua berhak hidup di bumi Alloh yang satu. Pendapat Gus Dur ini mengingatkan kepada kita, bahwa perbedaan adalah sesuatu yang pasti ada, tetapi jangan membatasi kita untuk bisa hidup damai, saling membantu dan menolong satu dengan lainnya.

Hadirin yang dimuliakan Alloh.

Sikap beragama yang egois seperti sebagaimana dijelaskan di atas, jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil a'amin*), damai dan menghargai perbedaan. Dalam Islam mengajak kepada kebaikanpun ada tata caranya, yakni dengan cara hikmah (bijak), pengajaran yang baik dan diskusi dengan cara yang baik (*ahsan*). Perhatikan firman Alloh dalam al-qur'an :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. an-Nah [16] : 125).

Hadirin yang dimuliakan Allah.

Tidak dibenarkan mengajarkan suatu kebenaran dengan cara-cara yang kasar, memaksa, intimidasi, marah-marah, menggunakan kata-kata kasar, menganggap sesat, kafir dan seterusnya. Sebaliknya dalam mengajak orang lain ke dalam kebaikan agama, harus dengan bahasa yang santun, menghargai budaya masyarakat, kearifan lokal (*local wisdom*), tidak menghakimi seseorang atau masyarakat dengan label sesat, bid'ah, dan sejenisnya yang justru membuat masyarakat tidak nyaman, bahkan lari dari kebenaran. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal” (Q.S. Ali Imran : 159).

Ayat di atas memberi tuntunan agar dalam pelaksanaan dakwah, atau mengajak kepada kebaikan harus dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang ilegan, dengan bahasa yang lembut, menghindari penggunaan kata-kata yang kasar (sarkasme), yang justru membuat masyarakat lari dari para da'i. Tetapi hendaknya mereka para penyeru kebaikan, para mubalig menggunakan bahasa yang persuasive, dengan pendekatan humanis, menggargai manusia tanpa melihat status sosial, suku , warna kulit, keyakinan dan agama seseorang. Karena kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan tidak dilihat dari keturunan, suku bangsa, kedudukan, tetapi kemuliaan seseorang ditentukan oleh derajat ketaqwaan yang dilakukan oleh seseorang. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat al hujurat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“ Hai manusia sesungguhnya telah Aku ciptakan manusia laki-laki dan perempuan dan Aku jadikan laki-laki dan perempuan. Dan Aku jadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah yang paling taqwa , sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi Maha teliti ” (Q.S. al-Hujurat [49] : 13).

Dari ayat di atas, bisa ditegaskan bahwa ketaqwaan seseorang bukan diukur dari sisi kebendaan, keduniaan, tetapi dilihat dari aspek kedekatan dengan Tuhan, memahami pesan agama, dan kerelaan melaksanakan perintah agama dengan ketulusan.

Kalau ada orang yang beragama tetapi masih tidak mendapatkan keselamatan, ketenangan dan kebahagiaan, berarti ada yang salah dalam beragama. Bukan agamanya yang salah, tetapi cara pandang dalam beragama yang harus diluruskan. Disinilah menurut Lukman Hakim Syifuddin, mantan Menteri Agama di Zaman Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), perlunya cara pandang dalam beragama yang wasathiyah (moderat), tidak ekstrim, berlebihan merasa paling benar, paling lurus, paling sunnah sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad, pada hal yang bersangkutan sendiri jauh dari masa Nabi, dan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mendalami ilmu agama.

Dengan memahami agama secara benar, menyampaikan secara persuasif, dan bahasa yang santun, akan terbangun karakter keberagamaan yang berakhlakul karimah, santun, dan dan ramah di tengah masyarakat yang majemuk, sehingga terwujud masyarakat yang damai, saling menghargai, saling menghormati satu sama yang lain.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَتَنَعَّيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ آيَةٍ وَذَكَرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرِ
اللَّهُ الْعَظِيمِ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمِ

KHUTBAH II

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ثُمَّ الْحَمْدُ لِلَّهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الَّذِي لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا اللَّهُمَّ صَلِّ

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ،
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْقُرُونَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمَحَنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْمَحَنَ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنِ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا
وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا. وَارْزُقْنَا بِالْقُرْآنِ. وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً. اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا
يَلَاوَتُهُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ. وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِثْنَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Harakindo Publishing

ISLAM AGAMA KEMANUSIAAN

KHUTBAH I

الْحَمْدُ لِلَّهِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْكَرِيمُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَحَبِيبَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي كُنِيَ بِأَبِي الْقَاسِمِ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
اِتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا . سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hadirin yang dimuliakan Allah

Bersyukur kepada Allah, atas rahmat dan kasih sayang-Nya kita bisa berkumpul di masjid ini dalam keadaan sehat wal afiat. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammaad Saw, keluarga, sahabat dan para pengikutnya sepanjang masa.

Melalui mimbar jumat yang mulia ini khatib mengajak kepada kita semua untuk tetap menjaga dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah, karena sebaik-baik bekal dalam hidup ini adalah taqwa.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Fenomena menggelisahkan kehidupan beragama akhir-akhir ini, berimbas pada kekhawatiran keretakan sosial daalam hidup berbangsa dan bernegara. Apa itu?, adalah rentetan peristiwa teror yang dihubungkan nilai-nilai agama yang berujung pada doktrin kebenaran sepihak. Fakta yang masih hangat adalah rentetan peristiwa bom bunuh diri yang diyakini bagian dari perintah agama, yakni Jihad fi Sabilillah. Padahal jihad tidak harus dimaknai dengan mengangkat senjata di medan perang. Jihad dalam pengertian qital (mengangkat senjata di medan) dibenarkan dalam Islam, jika seseorang diusir dari kediamannya (*idza ukhriza a'n diyarihim*), maka baru diperkenankan untuk mengangkat senjata. Diluar itu makna jihad bisa lebih luas lagi, yakni bersungguh-sungguh untuk menggapai cita-cita dalam hidup di dunia ini, dan hidup di akhirat kelak. Bahkan berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw, jihad yang terbesar adalah jihad melawan hawa nafsu.

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ

“Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad (berjuang) melawan dirinya dan hawa nafsunya” (Hadits shahih diriwayatkan oleh Ibnu Najjar dari Abu Dzarr).

Simaklah faidah indah yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim ketika menjelaskan surat Al-Ankabut ayat 69,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, Kami akan memberikan kepada mereka hidayah kepada jalan-jalan Kami” (Al-Ankabut [29] : 69).

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata, “Dalam ayat ini Allah mengaitkan hidayah dengan jihad. Orang yang paling sempurna hidayahnya adalah yang paling sempurna jihadnya. Jihad yang paling wajib adalah menjihadi diri sendiri, menjihadi hawa nafsu, menjihadi setan, dan menjihadi dunia.

Hadirin yang dimuliakan Allah.

Berdasarkan ayat dan hadis di atas bisa dipahami, bahwa jihad tidak selalu mengangkat senjata untuk berperang, tetapi lebih banyak bersungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu. Karena melawan hawa nafsu tidak mengenal waktu dan berlangsung seumur hidup, sementara musuhnya tidak tampak. Sementara kalau perang melawan musuh manusia musuhnya tampak dan jelas.

Ada fenomena lain adalah gencarnya dakwah nilai agama melalui media sosial yang banyak mengandung konten radikalisme dan fundamentalisme. Banyak konten dakwah yang cenderung kepada doktrin kebenaran sepihak, bukan *“maslahah ammah”*, cenderung membenarkan dan memaksakan untuk pendapatnya diakui benar dan diikuti kebenarannya. Padahal pendapat itu belum teruji secara empiris dalam situasi dan kondisi tertentu. Ini semakin memperkuat salah satu keterangan dalam Al-Qur’an bahwa tanda perpecahan adalah ketika setiap golongan merasa paling benar, *“Kullu Hizbin Bima Ladaihim Farihuun”*.

Lantas ada apa dengan cara beragama mereka yang mengatasnamakan “jihadis” agama? Bukankah semua agama mengajarkan nilai kemanusiaan?. Kendala apa yang menghambat pemahaman mereka sampai pada rasa cinta kepada Tuhannya yang dibuktikan dengan cinta kepada sesamanya?. Dalam ajaran Islam misalnya, jelas memerintahkan membangun hubungan baik kepada Allah dan manusia sesamanya. Dalam al-Qur’an Allah berfirman Ali Imran 113,

صُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُثْقَلُوا إِلَّا يَحْبِلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَصُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“ Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas” (Q.S. Ali Imran [3] : 112).

Dalam ayat di atas dikatakan dengan tegas bahwa manusia akan ditimpa kehinaan, kecuali memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan hubungan baik terhadap manusia. Berhubungan baik dengan Allah (*hablum minallah*) bisa dilakukan dengan shalat lima waktu, puasa, berkorban, haji, dzikir dan melaksanakan semua hal yang diridhoi-Nya. Sedangkan hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minanas*) bisa dilakukan dengan menghormati, menyayangi, menghargai hak-hak mereka. Seperti hak mendapatkan ketenangan, dan keselamatan, hak kebebasan beragama, hak mendapatkan kehidupan yang layak, hak kebebasan berserikat dan berkumpul, serta hak-hak lain.

Hadirin yang dimuliakan Allah.

Manusia memiliki hak-hak yang harus dihormati, sebagaimana Allah memuliakan, dan memberinya kedudukan dan rizki yang baik. Firman Allah dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.(Q.S. al-Isra' [17] ; 70).

Rasululloh Saw berpesan kepada kaum muslimin pada haji wada' untuk menghormati manusia atas dasar kemanusiaan tanpa membedakan suku agama, dan keyakinan, sebagaimana sabda beliau yang dikutip oleh Duta Besar Indonesia pada khutbah Arafah, sebagaimana dikatakan beliau bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan persamaan hak. Salah satunya, pesan kemanusiaan telah disampaikan oleh Rasulullah SAW saat memberikan khutbah pada haji wada nya 1430 tahun silam. Hal ini disampaikan oleh Duta Besar Republik Indonesia Untuk Arab

Saudi Berkuasa Penuh Agus Maftuh Abegebriel saat memberikan sambutan jelang wukuf Arafah. "Saya ingin mengajak kita semua untuk merenungi kalimat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW pada 1430 tahun yang lalu," tutur Dubes (09/08).

Kala itu Rasul hadir dan mengendarai khutbah di Arafah dengan mengendarai unta. "Saat itu Nabi berpesan dengan bahasa universal. Wahai manusia sesungguhnya darahmu, harta mu dan dignity mu, harga dirimu terproteksi, termuliakan, tidak boleh ditumpahkan darahnya, tidak boleh diambil hartanya, tidak boleh dirusak harga dirinya. Sebagaimana mulianya hari Arafah, sebagaimana mulianya bulan Zulhijjah, sebagaimana mulianya al haramain ini," ujar Agus menceritakan kisah tersebut.

Menurutnya, dengan kisah tersebut jelas sekali bahwa Islam amat menjunjung nilai kemanusiaan. "Dan khutbah kemanusiaan itu telah disampaikan Kanjeng Nabi lebih dari 1430 tahun yang lalu. Ini yang perlu dijadikan teladan. Melalui khutbah ini diharapkan akan tumbuh kesadaran bahwa dalam beragama kita tidak boleh hanya melihat orang berdasarkan dengan agama dan keyakinannya belaka, tetapi lebih luas lagi melihat manusia dari segi kemanusiaanya sebagaimana yang dicontohkan baginda nabi Muhammad SAW.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَتَعَنَّى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا
وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUBAH II

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
أَمَّا بَعْدُ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَص. مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Kaum muslimin rahimakumullah

Demikian khutbah yang dapat kami sampaikan, mudah-mudahan bermanfaat, terutama bagi diri kami dan jama'ah sekalian
Semoga kita tetap didalam golongan hamba2 Allah yang soleh

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبَعَ هَذَا. أَمَّا بَعْدُ؛
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى ءَالِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى ءَالِ سَيِّدِنَا
 إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى ءَالِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى ءَالِ سَيِّدِنَا
 إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ
 مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَ ذُنُوبَ وَالِدَيْنَا وَارْحَمْنَا كَمَا رَحِمْتَ آبَاءَنَا صَغَارًا

Harakindo Publishing

KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

KHUTBAH I

Assalamualaikum Wr. Wb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِتَرْكِ الْمَنَاهِي وَفَعَلَ الطَّاعَاتِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي بِقَوْلِهِ وَفَعَلِهِ إِلَى الرَّشَادِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْهَادِينَ لِلصَّوَابِ وَعَلَى التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَآبِ أَمَّا بَعْدُ ، يَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hadirin yang dimuliakan Allah

Sebelum pelaksanaan khutbah jum'at, mari kita bersama-sama memuji Allah SWTdzat yang telah menciptakan manusia dan yang ada di dunia ini berpasangan, ada siang, ada malam, ada laki ada perempuan dan seterusnya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, para tabiin dan seterusnya kepada kaum muslimin sepanjang zaman. Semoga kita semua menjadi bagian dari umat beliau yang mendapat syafaat di hari akhirat nanti. Selanjutnya khatib berwasiat kepada jamaah, untuk senantiasa menjaga iman, ketaqwaan kepada Allah dengan mengerjakan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya dengan penuh keihlasan.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari manusia lainnya. Pribadi manusia yang senang hidup berkelompok tersebut telah tertuang dalam teori seorang filsuf berkebangsaan Yunani yaitu Aristoteles (384-322 SM) yang mengatakan manusia adalah *zoon politicon* yaitu makhluk sosial yang menyukai hidup berkelompok.

Berkenaan dengan hal itu Allah juga telah memberikan isyarat tentang manusia merupakan *zoon politicon* dalam QS. Al-Hujurat : [49] :13 , Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal satu sama lain, Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu,” (Q.S. al-Hujurat [49]: 13).

Ayat ini berlaku umum untuk seluruh umat manusia. Kata *نكر و انثى* (*dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*) ditafsirkan sebagai Adam dan Hawa. Ini menunjukkan bahwa umat manusia yang banyak dan tersebar di berbagai belahan bumi ini berasal dari Ayah dan Ibu yang sama (Ali Ash-Shabuni, 2011: 46) , sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ishaq al-Mushilli yang dikutip oleh al-Maraghi:

“ Manusia di alam nyata ini adalah sama. Ayah mereka adalah Adam dan ibunya adalah Hawa. Jika mereka mempunyai kemuliaan pada asal usul mereka yang patut dibanggakan, maka tak lebih dari tanah dan air”. (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1997: 234)

Tampak dari keterangan di atas, bahwa pada dasarnya seluruh umat manusia itu sama. Kemudian dari keturunan yang sama itu berkembang menjadi keluarga, komunitas, masyarakat dan dalam bentuk yang lebih besar lagi tergabung dalam berbagai Negara yang berbeda di belahan Bumi ini.

Masyarakat yang sudah semakin banyak dan tersebar di berbagai wilayah, dalam ayat di atas diharuskan untuk saling mengenal satu sama lainnya , agar di antara mereka terjalin hubungan yang baik dan menumbuhkan sifat saling tolong menolong dalam berbagai bentuk kemaslahatan. Sebab seluruh umat manusia ini berasal dari keturunan yang satu yaitu Adam dan Hawa.

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata, ketika peristiwa Fathul Makkah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan azan. Kemudian berkata ‘Attab bin Sa’ad bin Abil ‘Ish, *‘Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku sehingga tidak menyaksikan hari ini’*. Sementara al-Haris bin Hisyam berkata, *‘Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan muazin’*. Suhail bin Amr berkata, *‘Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya’*. Berkenaan dengan peristiwa itu kemudian Jibril datang kepada Nabi Muhammad S.a.w, dan memberitahukan kepada beliau tentang hinaan yang ditujukan kepada Bilal tersebut. Maka Allahpun menurunkan ayat ini sebagai bentuk pencegahan bagi mereka yang membanggakan nasab, harta dan yang suka menghina orang-orang fakir. Ayat ini mengingatkan mereka bahwa tidak ada yang berbeda di sisi Allah di antara sekalian umat manusia tidak pada nasab, harta, rupa dan selainnya kecuali takwa. (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1997: 234)

Sebagaimana juga diterangkan dalam hadis Nabi S.a.w. Diriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw bersabda, “ *Sesungguhnya Allah swt tidak memandang kepada pangkat-pangkatmu, tidak memandang pada nasab-nasabmu, tidak pada bentuk rupamu, dan tidak pula memandang pada hartamu, melainkan yang Allah pandang adalah hatimu*”.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lilalamin* mengajarkan pada umatnya untuk saling mengenal (bersilaturahmi) dengan sesamanya baik menjalin hubungan dengan sesama muslim maupun dengan non muslim. Hubungan yang terjalin tersebut baik antara sesama laki-laki, sesama perempuan maupun hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Di dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan memiliki posisinya masing-masing, sesuai dengan fitrahnya. Selama antara laki-laki dan perempuan tetap menjaga fitrah tersebut, pada keduanya terdapat kesempatan yang sama dalam menjalani kehidupan baik dalam bidang pendidikan, sosial-kemasyarakatan, politik, seni, dan sebagainya.

Berbicara tentang bentuk hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan di masa lalu dan masih berkembang di masa sekarang ini, menurut K.H. Husain Muhammad, ulama dari Cirebon, penulis buku tentang Fikih Perempuan, terdapat dua aliran pendapat yang hidup di tengah lingkungan masyarakat muslim yaitu:

Pertama, Dimana posisi kaum laki-laki berada di atas kaum perempuan. perempuan adalah makhluk kelas dua setelah laki-laki yang diciptakan Tuhan, sebab penciptaan perempuan pertama (Hawa) berawal dari tulang rusuk laki-laki (Adam) sehingga pada aliran ini perempuan merupakan subordinat. Perempuan berada pada posisi inferior dan laki-laki superior. Posisi ini diyakini oleh beberapa kalangan sebagai fitrah, kodrat, hakikat, dan hukum Tuhan yang berlaku yang tidak dapat diubah. Perubahan terhadap hal tersebut sama halnya dengan menyalahi hukum-hukum Allah sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadis yang berlaku sepanjang masa untuk segala tempat.

Atas dasar ini hak dan kewajiban perempuan tidaklah sama dengan laki-laki, baik dalam hukum-hukum ibadah, hukum-hukum keluarga maupun hukum-hukum publik. Dapat dikatakan dalam pemahaman aliran ini hak perempuan adalah sebagian hak laki-laki. Kelompok ini menentang keras persamaan kedudukan (kesetaraan gender) antara laki-laki dan perempuan.

Kedua, Posisi laki-laki dan perempuan adalah sama dan setara. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan kesempatan yang dimiliki oleh kaum laki-laki, sebab antara keduanya terdapat potensi kemanusiaan yang sama baik dalam hal intelektual, fisik maupun mental-

spiritualnya. Perbedaan dari sisi biologis tidaklah menjadi penghalang yang membatasi gerak seorang perempuan untuk mengekspresikan hak dan kewajibannya di mata hukum dan sosial. Berdasarkan hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam menjalankan kehidupan mereka baik dalam ranah pribadi maupun publik.

Tentang nilai-nilai persamaan hak ini, Rasulullah s.a.w. memproklamirkan dalam Haji dan Khutbah Wada'nya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَيْكُمُ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمُ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

“Wahai sekalian umat manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu satu (esa). Nenek moyangmu juga satu. Ketahuilah, tidak ada kelebihan bangsa Arab terhadap bangsa selain Arab, dan tidak ada kelebihan bangsa lain terhadap bangsa Arab. Tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah (putih) terhadap yang berkulit hitam, tidak ada kelebihan yang berkulit hitam dengan yang berkulit merah (putih), kecuali dengan taqwanya”. (HR. Ahmad).

Dari sabda Rasulullah S.A.W. di atas, khatib memahami bahwa manusia pada hakikatnya sama, baik hak dan kewajibannya. Persamaan inilah yang bagi khatib merupakan inti dari hak asasi manusia itu sendiri. Dalam konteks maksud diturunkannya syariat (*maqashid syariah*), hak asasi manusia terbagi menjadi lima bagian, yaitu (1) hak asasi untuk melangsungkan hidup dan kehidupan (*hifdzu nafs*) , (2) hak asasi untuk memeluk agama dan keyakinan (*hifdzu din*), (3) hak asasi untuk melangsungkan keturunan (*hifdzu nasl*), (4) hak asasi untuk memiliki dan memelihara harta benda (*hidzu maal*), dan (5) hak asasi untuk memelihara akal sehat sebagai pemberian dari Alloh yang paling mahal (*hifdzu aqli*)

Hadirin yang dimuliakan Alloh

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Dewasa ini penduduk Indonesia diperkirakan sudah lebih dari 230 juta jiwa. Dari jumlah yang besar tersebut 65 persen merupakan kaum perempuan yang masih dalam usia produktif yaitu berkisar 15-60 tahun. Jumlah penduduk yang besar tersebut, apabila dimanfaatkan dengan baik dan efektif, akan mampu menjadi aset bagi pembangunan nasional dan merupakan sumber daya pembangunan potensial. Sebaliknya, jika potensi yang mereka miliki tidak dikembangkan secara efektif, justru akan menjadi beban bagi bangsa dan mengurangi nilai hasil pembangunan yang hendak dicapai. Berdasarkan hal itu, menurut Said Agil Husain al-Munawar, mantan Menteri Agama RI, optimalisasi penduduk sebagai salah satu upaya dalam

pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) harus mempertimbangkan berbagai langkah untuk meningkatkan kualitas kehidupan, baik perempuan maupun laki-laki agar sama-sama dapat memperoleh kesempatan dan berperan optimal dalam pembangunan dan pencapaian kualitas bangsa yang lebih maju dan sejahtera .

Hadirin yang dimuliakan Allah

Tidak saatnya lagi kita mempertentangkan antara laki-laki dan perempuan, semua saling melengkapi, semua saling membutuhkan, ibarat pakai sandal atau sepatu terasa tidak nyaman kalau hanya pakai sebelah. Begitulah ibarat fungsi laki-laki dan perempuan harus sepasang, seirama, sebagai sebuah pasangan yang saling melengkapi. Itu sebabnya Islam tidak membedakan mereka secara berlebihan, perbedaan yang ada hanyalah kodratnya saja, perempuan kodratnya mengandung, melahirkan, menyusui. Sedangkan laki-laki lebih pada pemenuhan nafkah dan penyediaan fasilitas kehidupan untuk keluarga. Dan untuk yang terakhir inipun sekarang banyak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga, mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Islam pun tidak melarang perempuan ikut berkarir mencari nafkah, meskipun itu adalah tugas utama suami. Maka disinilah mempertentangkan antara laki-laki dan perempuan dalam berkarya, berprestasi sudah tidak relevan lagi. Wallahu a'lam.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَتَمَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا
وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

RUKUN DI TENGAH PERBEDAAN

Assalamualaikum, Wr. Wb.

إِن الْحَمْدَ لِلَّهِ حَمْدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَارَقَ فَوْزًا عَظِيمًا

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Sebelumnya, marilah kita bersama memanjatkan puji syukur kehadiran Allah S.w.t. atas berbagai nikmat dan kasih sayang yang tidak terbilang yang masih mengalir dan menemani kita hingga saat ini. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad S.A.W. Rahmat dan salam semoga tercurah kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya sepanjang jaman Selanjutnya melalui mimbar yang mulia ini, khatib mengajak kepada para jamaah, mari kita perkuat iman dan ketaqwaan kepada Allah dengan memperbaiki ibadah dan ketaatan kita kepada-Nya, baik dalam keadaan sendiri maupun dalam suasana ramai bersama orang banyak.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Allah berfirman dalam al-qur'an :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بِنُورِهِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya

kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan” (Q.S. al-Maidah [5] : 48).

Hadirin siding shalat jum'at yang dimuliakan Alloh,

Perbedaan sejatinya adalah kemauan Alloh Sang Pencipta alam dunia dan isinya. Perbedaan adalah alamiah (*sunnatullah*). Allah yang menciptakan dunia dan alam seisinya, Dialah yang lebih mengetahui apa maksud dan manfaat dari ciptaan-Nya. Kalau saja Allah ciptakan dunia ini satu warna putih saja, pasti Allah sanggup menciptakannya. Kalau Allah ciptakan manusia satu suku atau satu bahasa saja, pasti Allah sanggup menciptakannya. Tapi Allah Swt, tidak menciptakan dunia ini satu warna, satu model, satu jenis saja kehidupan. Tetapi Allah ciptakan beranekaragam jenis kehidupan. Allah ciptakan siang dan malam, laki-laki perempuan. Allah ciptakan beraneka bunga dan tanaman. Allah juga menciptakan manusia dengan warna kulit, bahasa, suku bangsa yang berbeda beda. Kalaupun Allah menciptakan satuwarna kulit, satu suku saja apakah tidak mampu ? jawabnya sangat mampu. Pertanyaannya adalah mengapa Allah ciptakan keragaman dalam semua ciptaan- Nya ? Jawabannya karena dengan keragaman itu maka kehidupan menjadi indah, menyenangkan, tidak membosankan .Karena warna-warni kehidupan dunia ini menjadi menyenangkan. Bahkan Khairil Anwar seorang penyair dalam puisinya ia mengatakan, Aku ingin hidup seribu tahun lagi. Ini bukti bahwa hidup di dunia itu menyenangkan, tentu karena adanya keanekaragaman yang indah tadi.Bayangkan kalau dalam satu halaman rumah hanya ada taman, pohonnya hanya satu model saja atau satu warna saja, tentu kurang indah dan kurang menarik.Tetapi sebuah taman akan terlihat indah kalau ada warna-warni bunga yang tumbuh berdampingan dengan segar di dalamnya, maka akan lebih indah dan menarik.

Dengan keragaman itu kehidupan menjadi dinamis, karena ada persaingan untuk menjadi yang terbaik (*fastabikulkhairat*). Dengan keragamaman (profesi, keilmuan, pekerjaan, kemampuan ekonomi) roda kehidupan menjadi berjalan. Karena ada yang butuh sesuatu, ada yang menjualnya, ada butuh air ada penjualnya, ada butuh ikan ada nelayan dan penjualnya. Ada butuh beras ada petani dan penjual beras, begitu seterusnya.Tidak terbayangkan bila semua orang menjadi petani dan nelayan, pasti sembako tidak laku, ikanpun tidak ada yang membeli. Maka dibuatlah jalan rizki oleh Allah dalam kehidupan ini, ada yang jadi petani, nelayan, guru, polisi, pegawai bank, sopir, pilot, perawat, dokter, boby sister, buruh dan seterusnya, semua itu saling melengkapi kebutuhan dari manusia itu

sendiri. Dengan adanya keragaman profesi maka kehidupan menjadi berjalan dengan baik.

Hadirin yang dimuliakan Allah.

Dari penjelasan di atas bisa dipahami, bahwa keragaman atau perbedaan dalam kehidupan di dunia ini sesungguhnya telah diatur oleh Sang Pencipta untuk kepentingan kehidupan manusia itu sendiri agar berputar, berjalan lebih baik (*masalah lilummah*), maka orang yang menolak perbedaan dan hanya mengakui persamaan sesungguhnya ia mengingkari dari ciptaan Allah, bahkan bisa dikatakan menentang kehendak Allah (*sunnatullah*).

Dalam konteks kehidupan nyata sebagaimana kita pahami bersama, bahwa keragaman dalam berbagai hal sungguh sebuah kenyataan. Dalam pilihan politik seperti pemilihan kepala daerah bupati, dan gubernur yang baru akan kita lakukan juga banyak pilihan. Begitupun pada tahun depan ada pemilihan wakil rakyat untuk pemilihan DPRD di tingkat kabupaten/kota, DPR provinsi, DPR RI, DPDRI, Presiden, sudah bisa dipastikan bahwa masyarakat akan memiliki pilihan yang berbeda-beda. Pilihan bapak dengan anak bisa berbeda, pilihan suami istri pun bisa berbeda. Apalagi pilihan saudara, tetangga, dan masyarakat, bisa beda mungkin juga bisa sama. Kebebasan menentukan pilihan, dan berbeda dengan orang lain, itu dijamin oleh Undang-Undang.

Dalam konteks beragama, Allah juga tidak memaksakan kehendak-Nya agar semua manusia beriman kepadanya. Faktanya ada yang beriman, ada yang menentang dan ada pula yang ragu-ragu. Firman Allah,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

“Dan katakanlah, kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa beriman, silahkan beriman, dan barangsiapa ingkar, silahkan ingkar” (Q.S. al-Kahfi [18] : 29).

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa Allah sangat demokratis dan memberi pilihan kepada manusia untuk memilih jalan iman atau jalan ingkar. Namun masing-masing ada konsekwensinya. Jika beriman dan beramal halih, maka akan menjadi kelompok kanan (*ashabul yamin*) balasannya Surga. Tetapi kalau ingkar, akan menjadi kelompok kiri (*ashabu as-simal*), yang ujungnya adalah neraka (Q.S. albayinah [98] : 6-8).

Lihat juga dalam Surat al-Kafirun,

“Katakanlah (Muhammad), *Wahai orang-orang kafir (1), Aku tidak menyembah apa yang engkau sembah (2) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang engkau sembah (4) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5) Bagimu agamamu bagiku agamaku*” (6). (Q.S. al-kafirun [109] :1-6).

Berdasarkan ayat-ayat di atas bisa dipahami bahwa pemaksaan terhadap suatu pilihan tidak dibenarkan dalam Islam, dalam hal apapun, termasuk dalam hal keyakinan atau agama. Hal ini sekaligus menguatkan bahwa perbedaan adalah sebuah kenyataan yang harus diterima sebagai sebuah takdir dari Allah (*given*). Sikap yang terbaik dan bijak yang harus dipilih setiap orang dalam menyikapi perbedaan yang ada, sebagai bangsa yang besar seperti Indonesia :*Pertama*, harus kita syukuri dan kita terima perbedaan dengan iklas sebagai rahmat atau kasih sayang dari Allah. *Kedua*, kita olah perbedaan itu untuk menjadi kekuatan yang besar, untuk saling mendukung dan memberi manfaat secara bersama (*masalahh lil ‘am*), bagi kehidupan bersama tanpa membedakan suku, agama. *Ketiga*, tidak memaksakan kepada orang lain untuk mengikuti kemauan dan pilihan kita. *Keempat*, tidak merasa paling baik, paling benar, paling shahih, yang lain salah dan sesat. *Kelima*, iklas dan sabar (*legowo*) menerima kekalahan dan kebenaran dari orang lain. Sikap seperti itulah yang seharusnya tertanam dalam jiwa masyarakat kita dalam menerima perbedaan-perbedaan yang ada, dalam berdemokrasi, termasuk dalam menyikapi hasil pilkada yang sudah, maupun Pemilu yang akan datang. Bukan sebaliknya kalau kalau menang kita gembira, tetapi kalau pilihan kita kalah kita marah-marah dan melakukan berbagai cara untuk memenangkan pilihan kita dengan mencari berbagai alasan pembenaran meski kika dangan menabrak aturan. Disinilah ujian pembuktian apakah kita sudah rela dengan perbedaan ? Kalau kita siap dengan perbedaan, maka damaiilah negeriku, damaiilah bangsaku. Kalau kita rukun, damai di tengah perbedaan pilihan politik, maka kita menjadi bangsa yang kuat, seperti kata bijak “*Crah anggawe bubrah, rukun anggawe santoso*” (pertengkaran membuat kehancuran, rukun mendatangkan kekuatan). Tidak ada yang bisa lakukan oleh negara kalau kita berseteru satu sama lain, tetapi kalau kita damai kita bisa membangun negeri ini untuk kemakmuran bersama. Semoga kita bisa menjaga kerukunan di tengah perbedaan, *Wallahu ‘a’lam bishawab*.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَتَقَعِي وَإِيَّائِمَّا بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ
الْعَلِيمُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ

SABAR DAN TAWAKAL MENJALANI UJIAN UST LUQMAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، أَمْدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ،
وَأَسْتَغِيثُهُ وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ،

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah...

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Ta'ala dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Karena tidak ada bekal terbaik yang akan menyelamatkan kita di dunia dan akhirat selain ketakwaan.

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian meninggal dunia kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Ali 'Imran: 102)

Hadirin yang dimuliakan Allah...

Saya ingin mengajak kita semua untuk merenung sejenak. Pernahkah kita merasa hidup ini begitu berat? Ketika pintu rezeki terasa sempit. Ketika penyakit tak kunjung sembuh. Ketika doa yang telah lama dipanjatkan seolah belum mendapat jawaban. Ketika orang yang kita cintai dipanggil menghadap Allah. Atau ketika fitnah dan ujian datang bertubi-tubi, hingga dada terasa sesak dan air mata jatuh tanpa mampu kita bendung. Di saat-saat seperti itu, tidak sedikit yang bertanya. "Ya Allah... mengapa Engkau memilih aku untuk memikul ujian ini?" Pertanyaan seperti ini adalah sesuatu yang manusiawi. Bahkan para nabi pun merasakan beratnya ujian. Namun yang membedakan seorang mukmin dengan selainnya bukanlah ada atau tidaknya ujian, melainkan bagaimana ia menyikapi ujian tersebut.

Saudaraku...

Jangan pernah mengira bahwa ujian adalah tanda Allah membenci kita. Jangan pula menganggap bahwa hidup yang penuh kesulitan berarti Allah meninggalkan kita. Justru sering kali, ujian adalah tanda bahwa Allah sedang mendidik hamba-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُرَكَّبُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedangkan mereka tidak diuji?" (QS. Al-Ankabut: 2)

Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa ujian bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan seorang mukmin. Justru ujian adalah sunnatullah. Sejak Nabi Adam 'alaihis salam diturunkan ke bumi, kehidupan manusia memang dipenuhi dengan berbagai bentuk cobaan. Lihatlah Nabi Nuh 'alaihis salam. Selama hampir seribu tahun berdakwah, hanya sedikit yang beriman. Lihatlah Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Diuji dengan api, diuji meninggalkan keluarganya di lembah tandus, bahkan diuji untuk menyembelih putra yang sangat dicintainya. Lihatlah Nabi Ya'qub 'alaihis salam. Bertahun-tahun menangisi kehilangan Yusuf hingga matanya memutih karena sedih. Lihatlah Nabi Ayyub 'alaihis salam. Kehilangan harta, keluarga, dan kesehatan, tetapi lisannya tetap basah dengan pujian kepada Allah. Dan lihatlah Nabi Muhammad ﷺ. Beliau kehilangan ayah sebelum lahir. Kehilangan ibu saat masih kecil. Kehilangan kakek. Kehilangan paman yang melindunginya. Kehilangan istri tercinta, Khadijah. Bahkan semua putra beliau wafat ketika masih kecil. Kalau kehidupan tanpa ujian adalah tanda kemuliaan, tentu manusia yang paling berhak mendapatkannya adalah Rasulullah ﷺ. Namun ternyata, beliau adalah yang paling berat ujiannya. Beliau bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang yang paling menyerupai mereka, lalu yang setelahnya." (HR. At-Tirmidzi, dinyatakan shahih oleh Al-Albani)

Maka janganlah kita mengukur kecintaan Allah dari mudah atau sulitnya kehidupan. Karena ukuran cinta Allah bukanlah banyaknya nikmat dunia, tetapi sejauh mana seorang hamba semakin dekat kepada-Nya. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, "Seandainya Allah membuka tabir hikmah di balik setiap takdir, niscaya seorang hamba akan mengetahui bahwa pilihan Allah jauh lebih baik daripada pilihannya sendiri." Betapa sering kita memohon sesuatu kepada Allah, tetapi Allah tidak memberikannya. Bukan karena Allah pelit. Bukan karena Allah tidak mendengar doa kita. Melainkan karena Allah mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui. Bukankah Allah berfirman,

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal itu baik bagi kalian. Dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Hadirin yang dirahmati Allah...

Sering kali kita hanya melihat ujian dari sisi rasa sakitnya. Padahal seorang mukmin seharusnya melihat ujian dari sisi hikmahnya. Sakit memang menyakitkan. Kehilangan memang menyedihkan. Kegagalan memang mengecewakan. Namun boleh jadi melalui semua itu Allah sedang membersihkan dosa-dosa kita, mengangkat derajat kita, mengajarkan kita arti ketergantungan kepada-Nya, dan memutus hati kita dari kecintaan yang berlebihan kepada dunia. Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim tertimpa kelelahan, penyakit, kesedihan, kegundahan, gangguan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus sebagian dosa-dosanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim) Maka boleh jadi, air mata yang hari ini kita teteskan justru menjadi sebab Allah menghapus dosa yang selama ini memberatkan timbangan amal kita. Dan boleh jadi, kesabaran yang kita pertahankan hari ini menjadi sebab Allah membukakan pintu-pintu kebahagiaan yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Setelah kita mengetahui bahwa ujian adalah sunnatullah yang pasti dialami setiap manusia, maka pertanyaan berikutnya adalah: Bekal apa yang harus kita bawa agar tidak hancur ketika ujian datang? Jawabannya ada dua: sabar dan tawakal.

Kedua sifat ini selalu disebutkan oleh para ulama sebagai dua sayap seorang mukmin. Dengan sabar ia bertahan menghadapi ujian, dan dengan tawakal ia terus melangkah tanpa kehilangan harapan kepada Allah.

Hadirin yang dimuliakan Allah...

Sering kali kita memahami sabar hanya sebatas menahan tangis atau diam ketika mendapat musibah. Padahal makna sabar jauh lebih luas daripada itu. Para ulama salaf menjelaskan bahwa sabar mencakup tiga perkara.

Pertama, sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Shalat Subuh terasa berat ketika udara begitu dingin. Berpuasa terasa berat ketika cuaca begitu panas. Menuntut ilmu membutuhkan waktu, tenaga, dan pengorbanan. Semua itu membutuhkan kesabaran.

Kedua, sabar dalam meninggalkan maksiat. Betapa banyak godaan yang menghampiri mata, telinga, lisan, bahkan hati kita. Di zaman sekarang,

maksiat hanya sejauh genggam tangan. Dengan satu sentuhan di layar ponsel, seseorang dapat melihat apa yang Allah haramkan. Di sinilah letak kesabaran seorang mukmin. Ia berkata kepada dirinya, "Aku mampu melakukannya, tetapi aku lebih memilih takut kepada Allah."

Ketiga, sabar ketika menghadapi takdir Allah yang menyakitkan. Inilah yang sedang kita bahas hari ini. Ketika kehilangan. Ketika sakit. Ketika usaha gagal. Ketika orang yang dicintai pergi meninggalkan kita. Allah berfirman,

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ

صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْتَخُونَ

"Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar; yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan: 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.' Mereka itulah yang memperoleh keberkahan, rahmat, dan petunjuk dari Rabb mereka." (QS. Al-Baqarah: 155–157)

Perhatikan...

Allah tidak mengatakan, "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tidak pernah diuji." Tetapi Allah mengatakan, "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." Karena kemuliaan bukan terletak pada sedikitnya ujian, tetapi pada indahnya kesabaran.

Hadirin yang dirahmati Allah...

Sabar saja belum cukup. Masih ada satu bekal lagi, yaitu tawakal. Banyak orang salah memahami tawakal. Ada yang mengira tawakal berarti pasrah tanpa usaha. Ada pula yang menganggap tawakal adalah menyerahkan semuanya kepada Allah lalu berhenti bekerja. Ini bukan ajaran Islam. Para ulama salaf menjelaskan bahwa tawakal adalah menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah setelah menempuh sebab-sebab yang dibenarkan syariat. Artinya... Berobatlah ketika sakit, tetapi jangan bergantung kepada obat. Bekerjalah mencari nafkah, tetapi jangan bergantung kepada pekerjaan. Belajarlah dengan sungguh-sungguh, tetapi jangan bergantung kepada kecerdasan. Sandarkanlah hati hanya kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya." (QS. Ath-Thalaq: 3)

Perhatikan...

Allah tidak mengatakan, "Allah akan membuat hidupnya selalu mudah." Tetapi Allah berjanji, "Allah akan mencukupinya." Terkadang kecukupan itu berupa jalan keluar. Terkadang berupa ketenangan hati. Terkadang berupa kekuatan untuk tetap berdiri meskipun badai belum berlalu.

Saudara-saudaraku...

Bayangkan ketika Nabi Ibrahim 'alaihis salam dilemparkan ke dalam kobaran api yang sangat besar. Secara lahiriah tidak ada jalan keselamatan. Namun beliau tidak bergantung kepada manusia. Beliau berkata,

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung."

Apa yang terjadi? Allah berfirman,

يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

"Wahai api, jadilah engkau dingin dan penyelamat bagi Ibrahim." (QS. Al-Anbiya': 69)

Lihatlah... Yang menyelamatkan Ibrahim bukanlah air. Bukan pula manusia. Tetapi Allah yang menguasai api. Karena itu, jangan pernah merasa jalan hidupmu telah buntu. Jika Allah telah berkehendak menolongmu, maka pertolongan itu akan datang dari arah yang tidak pernah engkau sangka. Bukankah Allah telah berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya." (QS. Ath-Thalaq: 2-3)

Saudara-saudaraku...

Mungkin selama ini kita terlalu sibuk meminta agar ujian segera diangkat. Tetapi jarang meminta agar Allah memperbaiki hati kita ketika menghadapi ujian. Mungkin selama ini kita lebih sering bertanya, "Ya Allah, kapan masalah ini selesai?" Padahal seharusnya kita bertanya, "Ya Allah, pelajaran apa yang ingin Engkau ajarkan kepadaku melalui ujian ini?" Karena bisa jadi... Allah tidak sedang mengubah keadaan kita. Allah sedang mengubah hati kita. Hati yang dahulu sombong menjadi rendah. Hati yang dahulu lalai menjadi rajin beribadah. Hati yang dahulu bergantung kepada

manusia kini hanya bergantung kepada Allah. Itulah hakikat keberhasilan seorang mukmin. Bukan ketika semua masalah selesai. Tetapi ketika ujian itu berhasil mendekatkannya kepada Rabb semesta alam.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah...

Izinkan saya bertanya kepada diri saya pribadi dan kepada jamaah sekalian. Seandainya Allah mengabulkan semua keinginan kita, apakah pasti itu yang terbaik bagi kita? Belum tentu. Berapa banyak orang yang dahulu menangis karena gagal mendapatkan sesuatu, tetapi beberapa tahun kemudian ia berkata, "Alhamdulillah... ternyata Allah tidak mengabulkan keinginanku saat itu." Dan berapa banyak pula orang yang dahulu bergembira karena memperoleh apa yang diinginkannya, tetapi akhirnya justru menyesal.

Saudaraku...

Kita melihat kehidupan hanya hari ini. Sedangkan Allah melihat masa lalu, masa kini, dan masa depan sekaligus. Kita hanya mengetahui apa yang tampak. Sedangkan Allah mengetahui apa yang tersembunyi. Maka, bukankah lebih pantas kita mempercayakan urusan hidup kepada Allah daripada kepada perasaan kita sendiri? Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata, "Seandainya seorang hamba mengetahui bagaimana Allah mengatur urusannya dengan penuh kasih sayang, niscaya hatinya akan luluh karena cinta kepada Allah." Kalimat ini mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada satu pun takdir Allah yang sia-sia. Apa yang Allah ambil dari kita, pasti Allah mampu menggantinya dengan yang lebih baik. Apa yang Allah tunda, bukan berarti Allah menolak. Dan apa yang Allah larang, pasti karena di dalamnya terdapat mudarat yang tidak kita ketahui. Karena itu... Jangan pernah iri kepada kehidupan orang lain. Boleh jadi senyum yang mereka tampilkan hanyalah topeng untuk menutupi luka yang tidak diketahui manusia. Jangan pula menganggap hidup kita paling berat. Karena setiap rumah memiliki ujiannya sendiri. Setiap hati memiliki tangisnya sendiri. Setiap manusia memiliki beban yang tidak selalu terlihat oleh orang lain.

Saudara-saudaraku...

Apabila hari ini engkau sedang diuji dengan sakit... Bersabarlah. Apabila hari ini engkau sedang diuji dengan kesempitan rezeki... Bersabarlah. Apabila hari ini engkau sedang diuji dengan pasangan, anak-anak, pekerjaan, atau fitnah manusia... Tetaplah bersabar. Karena sesungguhnya, tidak ada malam yang tidak diakhiri dengan terbitnya fajar. Allah Ta'ala berfirman,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Asy-Syarah: 5–6)

Perhatikan...

Allah tidak mengatakan, "Sesudah kesulitan ada kemudahan." Tetapi Allah mengatakan, "Bersama kesulitan ada kemudahan." Artinya, ketika ujian itu datang, sebenarnya Allah juga telah menyiapkan pertolongan-Nya. Hanya saja, terkadang kita belum mampu melihatnya.

Hadirin yang dimuliakan Allah...

Ada satu kenyataan yang sering kita lupakan. Semua ujian akan berakhir. Sakit akan berakhir. Kesedihan akan berakhir. Kemiskinan akan berakhir. Kehidupan ini pun akan berakhir. Tetapi... Kesabaran yang kita tunjukkan ketika menghadapi ujian tidak akan pernah hilang. Ia akan kita temukan pada hari ketika kita sangat membutuhkan satu kebaikan pun.

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang sabar akan disempurnakan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10)

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan besarnya pahala kesabaran, sampai-sampai Allah tidak menyebutkan jumlahnya. Berbeda dengan banyak amal lain yang disebutkan kelipatannya, pahala sabar dibiarkan tanpa batas yang disebutkan. Ini menunjukkan kemuliaannya di sisi Allah.

Oleh karena itu... Apabila Allah masih memberikan ujian kepada kita, jangan terburu-buru berkata, "Mengapa aku?" Tetapi katakanlah, "Ya Allah, jadikanlah ujian ini sebagai jalan untuk mendekat kepada-Mu." Jangan hanya meminta agar beban diperingan. Mintalah pula agar iman dikuatkan. Jangan hanya meminta agar masalah segera selesai. Mintalah pula agar Allah menjadikan kita termasuk hamba yang lulus dalam menghadapi ujian. Karena keberhasilan seorang mukmin bukanlah ketika hidupnya bebas dari musibah. Keberhasilan yang sesungguhnya adalah ketika ia mampu bertemu Allah dalam keadaan membawa hati yang bersih, amal yang ikhlas, serta kesabaran yang terus ia pertahankan sepanjang hidupnya.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang sabar, yang bertawakal, yang ridha terhadap ketetapan-Nya, dan yang dikumpulkan bersama para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh di dalam surga-Nya.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الصَّابِرِينَ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَيْكَ، وَارْزُقْنَا رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ، وَأَعِزَّنَا مِنْ سَخَطِكَ
وَالثَّأْرِ.

Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Referensi:

1. Al-Qur'an Al-Karim.
2. Al-Bukhari, Al-Jami' Ash-Shahih.
3. Muslim, Shahih Muslim.
4. Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim.
5. As-Sa'di, Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan.
6. Imam An-Nawawi, Riyadhus Shalihin.
7. Ibnu Rajab Al-Hanbali, Jami'ul 'Ulum wal Hikam.
8. Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, Madarijus Salikin.
9. Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, Syifa'ul 'Alil,

Harakindo Publishing

TOERANSI TANPA KEHILANGAN JATI DIRI

Assalamualaikum, Wr. Wb.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ قَرَّ قَوْلًا عَظِيمًا

Hadirin yang dimuliakan Allah

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran ilahi robbi yang telah memberikan berbagai kenikmatan dan kebaikan bagi kita semua manusia tanpa membedakan suku, agama, keyakinan, dan minta balasan apapun kepada manusia. Allah hanya minta kita untuk bersyukur kepada-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada nabi pilihan rasul teladan, yakni baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, dan para pengikut yang setia sampai akhir zaman.

Hadirin yang dimuliakan oleh Allah

Dalam kehidupan di masyarakat yang beraneka ragam warna suku, agama, keyakinan, adat istiadat dan tradisi seperti masyarakat Indonesia yang besar ini, kita tidak mungkin bisa terhindar dari hal-hal sebagaimana tersebut di atas, maka mau tidak mau harus hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada. Apalagi kita yang tinggal di kota-kota besar, dimana hitrogenitas (perbedaan) tidak bisa kita tolak dan mesti kita hadapi. Perbedaan yang ada di masyarakat kalau kita sikapi dengan bijak, maka akan mendatangkan keindahan, kebaikan dalam pergaulan sehari-hari. Justru dengan perbedaan yang ada hidup ini saling melengkapi satu sama yang lain. Yang terpenting bagi umat Islam adalah bagaimana kita bisa hidup di tengah perbedaan dengan damai tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim yang harus menjaga identitasnya, tidak lebur dalam suasana keragaman dengan kehilangan identitasnya sebagai seorang muslim.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Dalam situasi pergaulan di tengah masyarakat yang terkadang keluar dari nilai-nilai agama, dan nilai-nilai budaya, umat Islam harus bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh budaya yang tidak baik. Sebaliknya kalau kita melihat hal-hal yang bersifat mungkarot, tidak sesuai dengan ajaran agama kita, maka kita harus merubahnya dengan bijak, terukur sesuai kemampuan, sebagaimana perintah Nabi kita Muhammad, dalam hadis yang bersumber dari Abu Said al-Hudri RA, dia berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda seperti:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.” (H.R. Muslim).

Hadis di atas menegaskan bahwa, kita sebagai seorang muslim harus tanggap terhadap berbagai kejadian yang ada di sekitar kita. Seorang muslim tidak boleh pasif, diam dan membiarkan kemungkaran yang terjadi di sekitar lingkungannya. Sebaliknya ia harus pro aktif, sehingga menutup celah terjadinya pelanggaran hukum, pelanggaran adat dan perbuatan lain yang tidak sejalan dengan norma-norma yang berlaku, misalnya melakukan peribadatan bersama-sama atas nama toleransi. Orang yang berbeda agama diajak shalat I'dul fitri seperti yang terjadi di Pesantren Azzaitun. Hal semacam ini jelas bukan toleransi yang benar. Tetapi toleransi yang mencoba mengaburkan antara faham agama-agama yang berbeda.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Dalam Islam tidak dibenarkan melakukan toleransi dalam hal keyakinan, atau pencapuran antara agama, termasuk dalam ibadah. Toleransi yang benar adalah memberi kesempatan kepada “pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya, sebagaimana yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1, dan 2. Bahwa Negara berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa, dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Jadi bukan toleransi namanya kalau kita mengakui semua agama sama, semua agama benar. Semua agama benar menurut pemeluknya masing-masing. Dan toleransi yang benar adalah tidak masuk pada wilayah agama dan keyakinan, biarlah kita beribadah sesuai keyakinan kita, dan kita beri kesempatan orang lain beribadah sesuai dengan keyakinannya, tidak perlu dicampur adukkan. Perhatikan firman Allah dalam surat al-kafirun :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ “Bagimu agamamu, bagiku agamaku” (Q.S. al-kafirun [109] ; 6).

Hadirin yang dimuliakan Allah

Di Negara yang beragam agama dan kepercayaan seperti di Indonesia ini, sikap toleran sangat diperlukan agar tidak terjadi perselisihan, permusuhan diantara umat beragama, bahkan yang satu agamapun sering terjadi perbedaan, maka kalau terjadi perbedaan dalam hal yang sifatnya cabang (*furū'iyah*), maka sikap yang harus diutamakan adalah prinsip “*lana a'maluna wa lakum a'malakum*,” bagi aku apa yang aku yakini, bagimu apa yang kamu yakini”. Dengan sikap beragama yang seperti ini, insyaallah tidak akan terjadi permusuhan, perdebatan yang membawa kepada keretakan hubungan di masyarakat. Kita harus jaga toleransi yang baik, tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang muslim, dengan kata lain toleransi tanpa kehilangan jati diri. Semoga bermanfaat bagi kita yang berbeda-beda, tetapi sebagai satu bangsa, yakni bangsa Indonesia.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH II

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ تُهْمِهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الصَّادِقِ الْوَعْدِ الْأَمِينِ، وَعَلَى إِخْوَانِهِ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ، وَارْضَ اللَّهُ عَنْ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَالِابْنَةِ الطَّاهِرِينَ، وَعَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنِ الْأَيْمَةِ الْمُهْتَدِينَ، أَبِي حَنِيفَةَ وَمَالِكٍ وَالشَّافِعِيَّ وَأَحْمَدَ، وَعَنِ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ. أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ فَاتَّقُوهُ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَخْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَآتِ، اللّٰهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ
وَالْعَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحَنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطَنَ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً، اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ
يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتْيَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعْطُكُمُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.
فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَاتَّقُوْهُ يَجْعَلْ لَكُمْ مِنْ
أَمْرِكُمْ مَخْرَجًا، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ

Harakindo Publishing